

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

**Penulis:
Sisi Rosida, S.Pd., M.Pd.**



GETPRESS INDONESIA

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Penulis :

Sisi Rosida, S.Pd., M.Pd.

ISBN :

Editor : Yuliatr Novita, M.Hum.

Penyunting: Ari Yanto, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit: GETPRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita ucapkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diselesaikan. Buku ini berisikan bahasan tentang prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Medan, Oktober 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 TEORI PEMBELAJARAN	1
1.1 Teori Belajar Behavioristik.....	1
1.2 Teori Belajar Kognitivistik.....	8
1.3 Teori Belajar Humanistik	13
1.4 Teori Belajar Konstruktivisme	19
BAB 2 PERENCANAAN PEMBELAJARAN	25
2.1 Tujuan Perencanaan Pembelajaran.....	25
2.2 Fungsi Perencanaan Pembelajaran	28
2.3 Prinsip-Prinsip Perencanaan Pembelajaran	31
2.4 Langkah-Langkah Perencanaan Pembelajaran.....	32
BAB 3 STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA	41
3.1 Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Bahasa	41
3.2 Strategi Pembelajaran Bahasa Langsung.....	45
3.3 Karakteristik Pembelajaran Bahasa Langsung.....	49
3.4 Strategi Pembelajaran Bahasa Tidak Langsung	51
BAB 4 PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA	
INDONESIA	55
4.1 Pendekatan Pembelajaran	55
4.2 Pendekatan Tujuan dan Struktural.....	58
4.3 Pendekatan Terpadu.....	61
4.4 Pendekatan Komunikatif.....	66
BAB 5 MODEL PEMBELAJARAN BAHASA.....	69
5.1 Model Pembelajaran.....	69
5.2 Model Pembelajaran Kooperatif.....	70

5.3 Model Pembelajaran Berbasis Permainan.....	79
5.4 Model Pembelajaran Berbasis Masalah	83
BAB 6 METODE PEMBELAJARAN BAHASA	87
6.1 Metode Tata Bahasa Terjemahan-Metode Audio Lingual	90
6.2 Metode Struktural Analitik Sintetik dan Metode Linguistik	101
6.3 Metode Langsung-Metode Pembatan Bahasa.....	104
6.4 Metode Membaca-Metode Bibahasa	107
BAB 7 TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA	113
7.1 Pengertian Teknik Pembelajaran	113
7.2 Teknik Pembelajaran Menyimak.....	114
7.3 Teknik Pembelajaran Berbicara	119
7.4 Teknik Pembelajaran Membaca.....	126
7.5 Teknik Pembelajaran Menulis	129
BAB 8 PENGELOLAAN KELAS	135
8.1 Pengertian dan Fungsi Pengelolaan Kelas	135
8.2 Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas	139
8.3 Tujuan Pengelolaan Kelas	145
8.4 Pendekatan Pengelolaan Kelas.....	146
8.5 Prinsip-Prinsip dalam Pengelolaan Kelas	155
8.6 Hambatan dalam Pengelolaan Kelas.....	159
BAB 9 DEMOSTRASI DAN KETERAMPILAN	163
9.1 Model Interaksi Belajar Mengajar	163
9.2 Faktor-Faktor Interaksi Belajar Mengajar	167
9.3 Keterampilan Dasar Mengajar.....	170
9.4 Model Interaksi Belajar Mengajar	175

9.5 Model Komunikasi Guru.....	177
BAB 10 STRATEGI PROBLEM SOLVING.....	181
10.1 Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.....	181
10.2Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Masalah	183
10.3 Hakikat Masalah dan Strateginya	185
10.4 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah	186
DAFTAR PUSTAKA	189

BAB 1

TEORI PEMBELAJARAN

1.1 Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidak hanya seseorang tergantung pada faktor-faktor tradisional yang diberikan lingkungan. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Thorndike, Warson, Hull, Guthrie, dan Skinner.

Mula-mula teori *conditioning* ini dikembangkan oleh Pavlov (1927), dengan melakukan percobaan terhadap anjing. Pada saat seekor anjing diberi makanan dan mampu keluarlah respon anjing itu berupa keluar nya air liur. Demikian juga, dalam pemberian makan tersebut disertai dengan bel, air liur anjing akan juga keluar. Setelah berkali-kali dilakukan perlakuan serupa, maka pada saat hanya bel atau lampu yang diberikan, anjing tersebut juga mengeluarkan air liur. Makanan yang diberikan oleh Pavlov disebut pasangan tak bersyarat (*unconditioned stimulus*), sementara bel atau lampu yang menceritakan disebut sebagai pasang bersyarat (*conditioned stimulus*). Terhadap pasangan tak bersyarat yang disertai dengan pasangan bersyarat tersebut, anjing memberi respon dengan berupa air liur (*unconditioned respons*). Selanjutnya, jika pasangan bersyarat (bel/lampu) diberi tanda pasangan tak bersyarat (makanan), ternyata dapat menimbulkan respon yang sama yaitu keluar nya air liur (*conditioned respons*). Karena itu teori Pavlov dikenal dengan *responded conditioning* atau teori klasikal

conditioning. Menurut Pavlov, pengkondisian yang di lakukan pada saat anjing tersebut dapatjuga berlaku pada manusia. Teori conditioning Pavlov dapat di gambar kan sebagai berikut:

Makanan (US) + bel/lampu = air liur (UR)

Teori kondisioning Pavlov ini kemudian di kembangkan oleh Guthrie (1935 INT). Ia berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik di ubah menjadi buruk dan sebaliknya tingkah laku buruk dapat di ubah menjadi baik. Teori Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus yang lain. Respon atas suatu situasi cenderung di ulang, bila mana individu menghadapi situasi yang sama. Inilah yang di sebut asosiasi.

Menurut Guthrie, stimulus tidak harus terbentuk kebutuhan biologis, karena hubungan antara stimulus dan respon dengan cenderung ini sementara. Karena itu di perlukan pemberian stimulus yang sering, agar hubungan menilai lebih langgeng (suatu respon akan lebih kuat dan menjadi kebiasaan bila respon tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus). Setiap situasi belajar merupakan gabungan berbagai stimulus dan respon, dalam situasi tertentu banyak stimulus yang berasosiasi dengan banyak respon.

Asosiasi tersebut bisajadi benar, namun dapatjuga salah. Guthrie termasuk mempercayai bahwa hukuman memegang peran penting dalam proses belajar, sebab jika di berikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan seseorang. Tiga metode pengubahan tingkah laku yang di kemukakan nya:

1. Metode respon bertentangan

Misal nya saja, jika anak takut terhadap sesuatu, misal nya kucing, maka letakkan permainan yang disukai anak tersebut di dekat kucing dengan mendekatkan kucing dengan permainan anak, lambat laun anak akan tidak takut lagi pada kucing. Namun hal ini harus di lakukan berulang-ulang.

2. Metode membosankan

Misalnya seorang anak mencoba-coba menghisap rokok, minta kepadanya untuk merokok terus sampai bosan; setelah bosan, ia akan berhenti merokok dengan sendirinya.

3. Metode mengubah lingkungan

Jika anak bosan belajar, ubahlah lingkungan belajar nya dengan suasana lain yang lebih nyaman dan menyenangkan sehingga membuat ia menjadi betah belajar.

Teori kondisioning ini lebih lanjut di kembangkan oleh Watson (1970) setelah mengadakan serangkaian eksperimen ia menyimpulkan, bahwa perubahan tingkah laku dapat di lakukan melalui latihan atau membiasakan mereaksi terhadap stimulus - stimulus yang di terima menurut Watson, stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat di amati (observable) Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tak perlu diketahui. Sebab menurut Watson fakto- faktor yang tidak teramati tersebut tidak dapat menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum. Ia lebih memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak dapat di ukur, meskipun tetap mengakui bahwa semula hal itu penting. Dengan hal yang dapat di

amati menurut Watson akan dapat meramalkan perubahan apa yang terjadi pada siswa dan hanya dengan cara demikianlah psikologi dan ilmu tentang belajar dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti Fisika atau Biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik.

Selanjutnya Skinner mengembangkan teori kondising dengan menggunakan tikus sebagai percobaan. Menurutnya, suatu respon sesungguhnya juga menghasilkan sejumlah konsekuensi yang nantinya akan mempengaruhi tingkah laku manusia (untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas menurut Skinner perlu memahami hubungan antara satu stimulus dengan stimulus lainnya, memahami respon itu sendiri dan berbagai konsekuensi yang dikaitkan oleh respon tersebut (lihat Bell-Gredler, 1986)). Skinner juga mengemukakan bahwa menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan membuat segala sesuatunya menjadi bertambah rumit. Sebab alat itu akhirnya juga harus dijelaskan lagi. Dari hasil percobaannya, Skinner membedakan respon menjadi dua yaitu:

1. Respon yang timbul dari respon tertentu.
2. "*operant (instrumental) response*": yang timbul dari berkembang karena diikuti respon perangsang tertentu.

Teori Skinner dikenal dengan "*operant conditioning*" dengan enam konsepnya yaitu:

1. Penguatan positif dan negatif.
2. *Shapping*, proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan.
3. Pendekatan suksesif, proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat, hingga

respon pun sesuai dengan yang diisyaratkan.

4. *Extinction*, proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan.
5. *Chaining of response*, respon dan stimulus yang berangkai satu sama lain.
6. Jadwal penguatan, variasi pembuatan penguatan: rasio tetap dan bervariasi, interval tetap dan bervariasi.

Skinner lebih percaya pada "penguat negatif" (negative reinforcement), yang tidak sama dengan hukuman. Bedanya dengan hukuman adalah, bila hukuman harus diberikan sebelumnya, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama semakin kuat.

Misalnya seseorang siswa perlu dihukum untuk suatu kesalahan yang dibuatnya, jika ia masih bandel maka hukuman terus ditambah. Tetapi bila siswa membuat kesalahan dan dilakukan pengurangan terhadap sesuatu yang mengenakan baginya (bukan malah ditambah), maka pengurangan ini mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya, inilah yang disebut "penguat negatif".

Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respon (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan, atau gerakan). Dari pengertian ini wujud tingkah laku tersebut bisa saja dapat diamati ataupun tidak dapat diamati. Teori belajar Thorndike juga disebut sebagai *abran* "connectionsism". Menurut Thorndike, belajar dapat dilakukan dengan mencoba-coba (*trial and error*). Mencoba-coba dilakukan bila seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respon

atas sesuatu, kemungkinan akan dikemukakan respon yang tepat berkaitan dengan masalah yang dihadapinya.

Karakteristik belajar "trial and error" adalah sebagai berikut:

1. Adanya motif pada diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu.
2. Seseorang berusaha melakukan berbagai macam respon dalam rangka memenuhi motifnya.
3. Respon-respon yang dirasakan tidak bersesuaian dengan motifnya dihilangkan.
4. Akhirnya seseorang mendapatkan jenis respon yang paling tepat.

Thorndike juga mengemukakan beberapa hukum tentang belajar sebagai berikut:

1. Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*): jika seseorang siap melakukan sesuatu ketika ia melakukannya maka ia tidak puas.
2. Hukum Latihan (*Law of Exercise*): jika respon terhadap stimulus diulang-ulang, maka akan memperkuat hubungan antara respon dengan stimulus semakin lemah.
3. Hukum Akibat (*Law of Effect*): bila hubungan antara respon dan antusias menimbulkan kepuasan, maka tingkatan penguatannya semakin besar. Sebaliknya bila.

Hull sangat terpengaruh oleh teori evolusinya Charles Darwin. Semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup. Karena itu kebutuhan biologis dan pemuasan biologis menempati posisi sentral. Stimulus ala Hull selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis meskipun respon mungkin akan bermacam-macam bentuknya. Implikasi praktisnya adalah guru harus merencanakan kegiatan belajar berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap motivasi belajar yang terdapat pada siswa. Dengan adanya motivasi, maka belajar merupakan penguatan. Makin banyak belajar, makin banyak reinforcement, makin besar motivasi memberikan respon yang menuju keberhasilan belajar.

Teori behavioristik ini dalam perkembangannya mendapat kritik dari para teoritis dan praktisi pendidikan. Menurut para pengkritik, teori behavioristik ini tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak hal di dunia pendidikan tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus respon. Sebagai contoh: tidak selalu stimulus mampu mempertahankan motivasi belajar seseorang, kritik juga diarahkan pada kelemahan teori ini yang mengarahkan berpikir linier, konvergen dan kurang kreatif, termasuk masalah shapping (pembentukan) yang cenderung membatasi keleluasaan untuk berpikir dan berimajinasi. Namun teori-teori behavioristik ini sering kali dikritik karena sering tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak hal didunia pendidikan yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon.

Disamping teori ini juga dianggap cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir linier konvergen, tidak kreatif misalnya seseorang siswa mau belajar giat setelah diberi stimulus tertentu, tapi karena satu dan lain hal ia tidak mau belajar lagi padahal kepadanya sudah diberikan stimulus yang sama atau lebih

baik dari itu. Hal-hal semacam inilah yang dianggap tidak mampu dijelaskan alasan-alasan yang mengacaukan hubungan antara stimulus dan respon, atau mengganti stimulus dengan stimulus lain sampai mendapatkan respon yang diinginkan, belum tentu dapat menjawab pertanyaan yang sebenarnya.

1.2 Teori Belajar Kognitivistik

Teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi pengalaman kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terputah-putah, terpisah-pisah tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung menyeluruh. Ibarat seseorang yang memainkan musik, tidak hanya memahami not balok pada partitur sebagai informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri, tapi sebagai suatu kesatuan yang secara utuh masuk kedalam pikiran dan perasaannya.

Menurut psikologi *kognitif*, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikologi *kognitif* berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dapat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/ pengetahuan yang baru.

Salah satu teori belajar yang berasal dari psikologi *kognitif* adalah teori pemrosesan informasi (*informasi Processing Theory*) yang dikemukakan Gagne. Menurut teori ini, belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Sedangkan pengolahan otak manusia sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Receptor* (alat-alat indera) menerima rangsangan dari lingkungan mengubahnya menjadi rangsangan neural, memberikan simbol-simbol informasi yang diterimanya dan kemudian diteruskan kepada
2. *Sensory register* (penampungan kesan-kesan sensoris) yang terdapat pada syarat pusat, fungsinya menampung kesan-kesan sensoris dan mengadakan seleksi sehingga terbentuk suatu kebulatan perseptual (persepsi selektif). Informasi-informasi yang masuk, sebagian diteruskan ke memori jangka pendek sebagian dari sistem
3. *Short-term memory* (memori jangka pendek) menampung hasil pengolahan perseptual dan menyimpannya, informasi tertentu disimpan lebih lama dan diolah untuk menentukan maknanya. Memori jangka pendek dikenal juga dengan memori kerja (*working memory*), kapasitasnya sangat terbatas waktu penyimpanannya juga pendek. Informasi dalam memori ini dapat ditransformasi dalam bentuk-bentuk kode dan selanjutnya diteruskan ke memori jangka panjang.
4. *Long-term memory* (memori jangka panjang), menampung hasil pengolahan yang ada di memori jangka pendek. Informasi disimpan dalam memori jangka panjang dan bertahan lama, siap untuk dipakai bila diperlukan saat transformasi informasi.

Informasi-informasi baru terintegrasi dengan Informasi-informasi lama yang sudah tersimpan dalam memori jangka panjang adalah dengan pemanggilan, yaitu:

1. Informasi mengalir dari memori jangka panjang ke memori jangka pendek dan kemudian ke response generator.
2. Informasi mengalir langsung dari memori jangka panjang ke response generator selama pemanggil (respon otomatis)
3. Response generator (pencipta respon), menampung informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan mengubahnya menjadi reaksi jawaban.

Menurut psikologi *kognitif, reinforcement* sangat penting juga dalam belajar, meskipun alasan yang dikemukakan berbeda dengan psikologi behavioristik. Menurut psikologi behavioristik, *reinforcement* berfungsi sebagai penguat respon atau tingkah laku, sementara menurut psikologi *kognitif* berfungsi sebagai balikan (*feedback*), mengurangi keragu-raguan sehingga mengarah kepada pemahaman.

Menurut Piaget, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi dan equilibrasi (penyeimbangan). Asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke struktur *kognitif* yang sudah ada. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru. Sedangkan equilibrasi adalah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Sebagai contoh siswa yang sudah mengetahui prinsip-prinsip penjumlahan, jika gurunya memperkenalkan prinsip perkalian, maka terjadilah proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan (yang sudah ada di benak siswa) dengan prinsip perkalian (sebagai informasi yang baru), inilah yang dimaksud dengan proses asimilasi. Jika

siswa diberi sebuah soal perkalian, maka situasi ini disebut akomodasi, dalam hal ini berarti penerapan prinsip perkalian dalam situasi yang baru dan spesifik. Agar siswa terus berkembang dan menambah ilmunya, tapi sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, diperlukan proses penyeimbang. Proses inilah yang disebut equilibrasi, penyeimbang antara dunia luar dan dunia dalam. Tanpa proses ini perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tak beratur, seseorang dengan kemampuan equilibrasi yang baik akan mampu menata berbagai informasi yang diterimanya dalam urutan yang baik, jernih dan logis. Sebaliknya jika kemampuan equilibrasi seseorang rendah ia cenderung menyimpan semua informasi yang ada pada dirinya secara kurang teratur, sehingga ia tampil sebagai orang yang alur berpikirnya ruwet, tidak logis, berbelit-belit.

Piaget juga mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Dalam konteks ini terdapat empat tahap yaitu tahap sensorimotor (anak usia 1,5-2 tahun), tahap praoperasional (2-8 tahun) dan tahap operasional konkrit (usia 7/8 tahun sampai 12/14 tahun) dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih). Proses belajar yang dialami oleh seorang anak berbeda pada tahap satu dengan tahap yang lainnya, secara umum semakin tinggi tingkat kognitif seseorang maka semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berpikirnya. Karena itu seharusnya guru memahami tahap-tahap perkembangan *kognitif* anak didiknya, serta memberikan isi, metode, media pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap tersebut.

Menurut Ausebel siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajaran (*instructional content*) sebelum didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (*advance organizers*) dengan demikian akan

mempengaruhi pengaturan kemajuan belajar siswa. *Advance organizers* adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. *Advance organizers* dapat memberikan tiga manfaat:

1. Menyediakan suatu kerangka konseptual.
2. Berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari.
3. Dapat membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Untuk itu pengetahuan guru terhadap isi pelajaran harus sangat baik dengan demikian ia akan mampu men emukan informasi yang sangat abstrak umum dan inklusif yang mewadahi apa yang ingin diajarkan. Guru juga harus memiliki logika berpikir yang baik agar dapat memilah-milah materi pembelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat dan pada serta mengurutkan materi tersebut dalam struktur yang logis dan mudah dipahami.

Brunner mengusulkan teori yang disebut Free Discory Learning. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dsb) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Siswa dibimbing secara induktif untuk mengetahui kebenaran umum. Untuk memahami konsep "kedisiplinan" misalnya, untuk pertama kalinya siswa tidak harus menghafal definisi kata tersebut, tetapi mempelajari contoh.

Imitasi konkrit tentang perilaku yang menunjukkan kedisiplinan dan yang tidak, dari contoh-contoh itulah siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata disiplin. Kebalikan dari

pendekatan ini disebut "belajar ekspositori" (belajar dengan cara menjelaskan). Siswa diberi suatu informasi umum dan diminta untuk mencari contoh-contoh khusus dan konkrit yang dapat menggambarkan makna dari informasi tersebut, proses belajar ini berjalan secara deduktif. Keuntungan belajar "menemukan" adalah:

1. Menimbulkan rasa ingin tahu siswa, dapat memotivasi untuk menemukan jawaban-jawaban.
2. Menimbulkan keterampilan-keterampilan memecahkan masalah secara mandiri dan mengharuskan untuk menganalisa memanipulasi informasi.

Teori-teori *kognitif* ini juga sarat akan kritik, terutama teori *kognitif* Piaget karena sulit dipraktekkan khususnya ditingkat -tingkast lanjut. Selain itu beberapa konsep tertentu, seperti intelegensi, belajar atau pengetahuan yang mendasari teori ini sukar dipahami dan pemahaman itu sendiri pun masih belum tuntas.

1.3 Teori Belajar Humanistik

Bagi penganut teori humanistik, teori belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Dari teori-teori belajar seperti behavioristik, *kognitif*, dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak dan paling mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan. pada kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa yang bisa diamati dunia keseharian. Karena itu teori ini bersifat eklektik artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk "memanusiakan

manusia" (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai. Sebagai contoh teori belajar bermakna ausubel (meaningful learning) dan taksonomi tujuan belajar Bloom dan Krathwohl diusulkan sebagai pendekatan yang dapat dipakai oleh aliran humanistik (padahal teori-teori tersebut juga dimasukkan dalam aliran *kognitif*). Empat pakar lain yang termasuk ilmuwan kubu humanistik adalah, Kolb, Honey, Mumford, Hubermas dan Carl Rogers.

Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari siswa tercakup pada tiga kawasan, yaitu kawasan *kognitif efektif* dan *psikomotor*). Taksonomi Bloom telah berhasil memberi informasi terhadap banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran.

Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi telah banyak membantu praktisi pendidikan untuk merumuskan tujuan - tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional serta dapat diukur. Selain itu teori Bloom juga banyak dijadikan pedoman untuk membuat butir-butir soal ujian, bahkan oleh orang-orang yang sering mengkritik taksonomi tersebut. Sementara Kolb membagi tahapan belajar dalam empat tahap:

1. Pengalaman konkret: pada tahap lain, Yana seorang siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian, ia belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu. Inilah yang terjadi pada tahap awal proses belajar.
2. Pengamatan aktif dan reflektif: siswa lambat laun mampu mengadakan pengamatan aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya.
3. Konseptualisasi: siswa mulai belajar membuat abstraksi atau "teori" tentang hal yang pernah diamati. Pada tahapan ini siswa diharapkan sudah mampu untuk membuat aturan-aturan

umum (generalisasi) dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda tetapi mempunyai landasan aturan yang sama.

4. Eksperimentasi aktif: pada tahap ini siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Pada dunia Matematika, misalnya siswa tidak hanya memahami asal usul sebuah rumus, tetapi ia juga mampu memakai rumus tersebut untuk memecahkan suatu masalah yang belum pernah ia temui sebelumnya.

Menurut Kolb, siklus belajar semacam itu terjadi secara kesinambungan dan berlangsung diluar kesadaran siswa. Meskipun dalam teorinya dapat dibuat garis tegas antara tahap satu dengan tahap lainnya, namun sering kali terjadi begitu saja, sulit kapan beralihnya.

Berdasarkan teori Kolb, Iloney dan Mumford menggolongkan siswa atas empat tipe, yakni:

1. Siswa tipe aktivis: mereka yang suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru cenderung berpikiran terbuka dan mudah diajak berdialog. Namun biasanya orang skeptif terhadap sesuatu, atau identik dengan sikap mudah percaya. Mereka menyukai metode yang mampu mendorong menemukan hal-hal baru seperti *Brainstroming* dan *problem solving*. Siswa tipe reflektor: cenderung sangat berhati-hati mengambil langkah. Dalam proses pengambilan keputusan cenderung konservatif, dalam arti suka menimbang-nimbang secara cermat baik buruknya suatu keputusan.
2. Siswa tipe teoritis: biasanya sangat kritis, senang menganalisis dan tidak menyukai pendapat atau

penilaian yang sifatnya subjektif. Bagi mereka berpikir rasional adalah suatu yang sangat penting. Mereka juga sangat spektis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif.

3. Siswa tipe pragmatis: menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dalam segala hal. Mereka tidak suka bertele-tele membahas aspek teoritis, filosofis dari sesuatu. Bagi mereka, sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik hanya jika bisa dipraktikkan.

Pada perspektif yang lain, seperti dalam pandangan Habermas, belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Habermas membagi tiga macam tipe belajar:

1. *Technical Learning* (belajar teknis): siswa belajar berinteraksi dengan alam sekelilingnya, mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang diutuhkan untuk itu.
2. *Practical Learning* (belajar praktis): pada tahap ini siswa berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya. Pemahaman siswa terhadap alam tidak berhenti sebagai suatu pemahaman yang kering dan terlepas kaitannya dengan manusia, pemahaman justru relevan jika berkaitan dengan kepentingan manusia.
3. *Emancipatory Learning* (belajar emansipatoris): siswa berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan kultural dari suatu lingkungan.

Pemahaman ini dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, karena dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi.

Sementara Carl Rogers mengemukakan, bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan- keputusan yang diambilnya sendiri. Lima hal penting dalam proses belajar humanistik:

1. Hasrat untuk belajar: hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya dalam proses mencari jawabnya seseorang mengalami aktivitas-aktivitas.
2. Belajar bermakna: seseorang yang beraktivitas akan selalu menimbang-nimbang apakah aktivitas tersebut mempunyai makna bagi dirinya jika tidak tentu tidak akan dilakukannya.
3. Belajar tanpa hukuman: belajar yang terbebas dari ancaman hukuman mengakibatkan anak bebas melakukan apa saja. Mengadakan eksperimentasi hingga menemukan sendiri sesuatu yang baru.
4. Belajar dengan inisiatif sendiri: menyiratkan tingginya motivasi internal yang dimiliki. Siswa yang banyak berinisiatif mampu mengarahkan dirinya sendiri. Menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya.
5. Belajar dan perubahan: dunia terus berubah, karena itu siswa harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah. Dengan demikian yang hanya belajar sekedar mengingat fakta atau menghafal sesuatu dipandang

tak cukup.

Teori Maslow yang sangatterkenal adalah teori kebutuhan. Kebutuhan pada diri manusia selalu menuntut pemenuhan, dimulai dari tahapan yang paling dasar secara menuju kepada kebutuhan yang paling tinggi:

1. *Physicological Needs*: kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan akan makan dan minum dan tempat tinggal, termasuk juga kebutuhan biologis. Disebut sebagai kebutuhan paling dasar karena dibutuhkan semua makhluk hidup, termasuk manusia.
2. *Safety/secutity needs*: kebutuhan akan rasa aman secara fisik dan psikis. Aman secara fisik seperti terhindar dari gangguan kriminalitas, teror, binatang buas, orang lain tempat yang tidak aman dan sebagainya. Aman secara psikis, misalnya tidak kena marah, tidak diejek, tidak direndahkan, tidak dimutasikan dengan tidakjelas, diturunkan pangkatnya dan sebagainya.
3. *Social needs*: kebutuhan sosial dibutuhkan manusia agar ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bagi siswa agar dapat belajar dengan baik, ia harus merasa diterima dengan baik oleh teman-temannya.
4. *Esteem needs*: kebutuhan ego termasuk keinginan untuk berprestasi dan memiliki prestise. Seseorang membutuhkan kepercayaan dan tanggung jawab orang lain. Dalam pembelajaran, diberikan tugas- tugas yang menantang, maka siswa akan terpenuhi kebutuhan egonya.

Self ectualization needs: kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya

kepada orang lain. Pada tahap ini seseorang mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang dimilikinya. Untuk dapat mengaktualisasikan dirinya, siswa perlu suasana dan lingkungan yang kondusif.

Terhadap teori humanistik ini ada sejumlah kritik yang diajukan. Kritik tersebut antara lain bahwa karena sifatnya yang terlalu deskriptif dan sulit diterjemahkan dalam langkah- langkah yang praktis dan konkrit. Namun belajar, tujuan pendidikan seharusnya bersifat ideal dan teori humanis inilah yang menjelaskan bagaimana tujuan ideal itu seharusnya. Teori humanistik ini akan sangat membantu kita memahami proses belajar serta melakukan proses belajar itu dalam dimensi yang lebih luas, jika kita mampu menempatkannya pada konteks yang tepat. Pada gilirannya akan membantu kita menentukan strategi belajar yang tepat secara lebih sadar dan terarah tidak semata-mata tergantung pada intuisi.

1.4 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivistik memahami proses belajar pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada didalam diri seseorang yang sedang mengetahui dan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seseorang guru kepada orang lain (siswa). Beberapa pemikiran teori belajar konstruktivistik dapat dipahami pada penjelasan dibawah ini.

Glaserfeld, Dettencourt (1989) dan Matthews (1994), mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang (kita) merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Sementara Piaget (1971), mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang di konstruksikan dari pengalamannya, proses

pembentukan berjalan terus-menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru. Sedikit berbeda dengan para pendahulunya, Lorscheidt dan Tubin (1992), mengemukakan bahwa pengetahuan ada dalam diri seseorang yang mengetahui, pengetahuan tidak dipindahkan begitu saja dari otak seseorang kepada yang lain. Siswa sendiri yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan konstruksi yang telah dibagi sebelumnya.

Untuk memahami lebih dalam tentang aliran konstruktivistik ini ada baiknya dikemukakan tentang ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik. Ciri-ciri tersebut pernah dikemukakan oleh Driver dan Oldham (1994), ciri-ciri yang dimaksud adalah:

1. Orientasi yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
2. Elisitasi yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster dan lain-lain.
3. Restrukturisasi ide yaitu klarifikasi ide dengan ide yang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
4. Penggunaan ide baru dalam situasi yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
5. Review yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Dalam aliran konstruktivistik pengetahuan dipahami sebagai suatu pembentuk yang terus-menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena pemahaman-

pemahaman baru. Pengetahuan bukanlah sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang telah mempunyai pengetahuan kepada pikiran orang lain yang belum memiliki pengetahuan. Lalu bagaimana proses mengkonstruksi pengetahuan itu terjadi? Manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan inderanya. Melalui interaksinya dengan objek lingkungan, misalnya melihat, mendengar, menjamah, membaur atau merasakan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditentukan, melainkan suatu proses pembentukan.

Von Glaserfeld (dalam Paul, 1996), mengemukakan bahwa ada beberapa pengetahuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu:

1. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman,
2. Kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan tentang sesuatu hal
3. Kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada yang lain (*selective unscience*).

Konstruksi pengetahuan, adalah: Sementara faktor-faktor yang membatasi proses

1. Hasil konstruksi yang telah dimiliki seseorang (*constructed knowledge*): pengalaman yang sudah diabstrasikan, yang telah menjadi konsep dan telah dikonstruksikan menjadi pengetahuan dalam banyak hal membatasi pengertian seseorang tentang hal-hal, yang berkaitan dengan konsep tersebut.
2. Domain pengalaman seseorang (*domain of experience*)

pengalaman akan fenomena baru merupakan unsur penting dalam pengembangan pengetahuan, kekurangan dalam hal ini akan membatasi ilmu pengetahuan.

3. Jaringan struktur *kognitif* seseorang (*existing cognitive structure*) setiap pengetahuan yang baru harus cocok dengan ekologi konseptual (konsep, gambaran, gagasan, teori yang membentuk struktur *kognitif* yang berhubungan satu sama lain), karena manusia cenderung untuk menjaga stabilitas ekologi tersebut. Kecenderungan ini dapat menghambat perkembangan pengetahuan.

Adapun proses belajar konstruktivistik bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar kedalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemukhtahiran struktur kognitif nya. Lalu bagaimana peranan siswa?

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan di tuntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Peranan guru pada pendekatan konstruktivisme ini lebih sebagai mediator dan fasilitas bagi siswa, yang meliputi:

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab mengajar atau berceramah hukum dan

tugas utama seorang guru.

2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membentuk mereka untuk mengekspresikan gagasannya. Guru perlu menyemangati siswa dan menyediakan pengalaman konflik.
3. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.

Dalam hal sarana belajar, pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, melalui: bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya, yang disediakan membantu pembentukan tersebut.

Lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pengalaman, sehingga memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivistik.

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang, mengkonstruksi dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalamannya. Konstruktivistik mengarahkan perhatiannya pada perhatiannya kepada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, struktur mental dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan objek dan peristiwa-peristiwa, dimana interpretasi tersebut terdiri pengetahuan dasar manusia secara individual.

Dalam hal evaluasi akan lebih objektif jika evaluator tidak diberi informasi tentang tujuannya selanjutnya. Sebelum proses belajar dimulai, proses belajar dan evaluasinya akan berat sebelah. Kriteria pada evaluasi mengakibatkan pengaturan pada pembelajaran. Tujuan belajar mengarahkan pembelajaran yang juga akan mengontrol aktivitas belajar siswa. Hasil belajar konstruktivistik lebih cepat dinilai dengan metode evaluasi *goal-free*. Evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar konstruktivistik, memerlukan proses pengalaman kognitif bagi tujuan-tujuan konstruktivistik. Beberapa hal yang penting tentang evaluasi dalam aliran konstruktivistik, adalah:

1. Diarahkan pada tugas-tugas autentik,
2. Mengkonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi,
3. Mengkonstruksi pengalaman siswa, evaluasi pada konteks yang luas dengan berbagai perspektif.

Pembelajaran konstruktivistik membantu siswa menginternalisasi mentransformasi informasi baru, transformasi terjadi dengan menghasilkan pengetahuan baru yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru. Konstruktivistik lebih luas dan sukar untuk dipahami, pandangan ini tidak melibat pada apa yang diungkapkan kembali atau apa yang dapat diulang siswa terhadap yang telah diajarkan dengan cara menjawab soal-soal tes (sebagai perilaku imitasi). Melainkan pada apa yang dapat dihasilkan siswa.

BAB 2

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

2.1 Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yang berarti rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Menurut (Westra, 1983), (Sukarna, 2011) perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, perencanaan sebagai proses yang terus-menerus yang meliputi aspek formulasi perencanaan dan aspek pelaksanaan. Dengan demikian, perencanaan dijadikan sebagai alat kontrol dan evaluasi terhadap jalannya kegiatan.

Menurut (Terry, 1977), management is the accomplishing of a predeternined ojectives through the efforts of otherpeople, atau manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain. Atau dengan kata lain perencanaan adalah upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenal masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperhatikan untuk mencapai hasil yang di inginkan. Berdasarkan pengertian tersebut, perencanaan berfungsi antara lain penetapan atau pemilihan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program prosedur, metode, sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa perencanaan mengandung 4 hal yaitu ada tujuan yang hendak dicapai, ada strategi pencapaian tujuan, ada sumber daya dan dana yang dibutuhkan dan implementasi dari setiap hasil pencapaian (Sugiono & Chamisijatin, n.d.).

Dalam dunia pendidikan, perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang wajib ditempuh oleh seorang pendidik. Perencanaan bagi seorang pendidik terkait beberapa kegiatan antara lain analisis SKL, pemetaan KI dan KD, penyusunan silabus dan RPP, serta pelaksanaan penilaian pendidikan. Menurut Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, 2006).

Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Dengan demikian, tujuan perencanaan pembelajaran antara lain untuk:

1. Menyelenggarakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif,
2. Menyediakan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, dan

3. Mengakomodir kebutuhan peserta didik termasuk yang mengalami kelainan fisik dan psikologis.

Tugas dan tanggungjawab yang demikian bagi pendidik merupakan hal yang harus dijalankan. Untuk dapat melakukan perencanaan dengan matang seorang pendidik memerlukan komitmen yang tinggi untuk melaksanakannya. Menurut (Hasibuan, n.d.), dalam dunia pendidikan ditemukan 3 tipe guru yakni (1) pendidik yang berada pada orbit regresif, yakni pendidik yang memandang masa lalu selalu lebih baik dari masa sekarang. Pendidik tipe ini adalah pendidik yang sulit berubah. Bagi mereka, perencanaan bukanlah hal yang urgen, melainkan pelaksanaanlah yang paling penting. (2) pendidik yang berada pada orbit statis yakni pendidik yang menganggap bahwa situasi saat inilah yang terbaik sehingga sulit diajak untuk berubah. Pendidik tipe ini menjadikan perencanaan sebagai suatu pemenuhan administrative semata. Jadi, penyusunan silabus dan RPP hanyalah untuk memenuhi tuntutan administrasi sehingga tindakan *copy paste* yang pasti dilakukan. (3) pendidik yang berada pada orbit progresif yakni pendidik yang selalu berusaha melakukan pembaharuan untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Pendidik tipe ini cenderung berubah, tidak alergi pada perubahan, dan selalu reflektif dan adaptif dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian, pendidik tipe ini pasti membuat perencanaan pembelajaran secara sadar dengan memanfaatkan hasil refleksi dan hasil inovasi yang ditawarkan oleh rekan pendidik lainnya.

Jadi, tujuan perencanaan pembelajaran akan dapat tercapai tergantung pada tipe pendidik di satuan pendidikan. Dalam hal ini peran pimpinan satuan pendidikan menjadi penting untuk

menjadikan semua pendidik di satuan pendidikannya bertipe progresif.

2.2 Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Di samping pendapat tentang tujuan perencanaan di atas, terdapat juga beberapa fungsi perencanaan seperti yang dikemukakan bahwa pada garis besarnya perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai berikut:

1. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilakssiswaan untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
4. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat-minat siswa, dan mendorong motivasi belajar.
5. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial dan error dalam mengajar dengan adanya organisasi yang baik dan metoda yang tepat.
6. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang up to date kepada siswa.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka secara hakiki tujuan yang paling mendasar dari sebuah perencanaan pembelajaran adalah sebagai pedoman atau petunjuk bagi guru, serta

mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan fungsi dari perencanaan adalah:

1. Mengorganisasikan dan mengakomodasikan kebutuhan siswa secara spesifik.
2. Membantu guru dalam memetakan tujuan yang hendak dicapai.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi kreatif, inovatif, selektif, komunikatif, prediktif, akurasi, dan kontrol.

1. Fungsi kreatif

Pendidik diharapkan memiliki kemampuan menciptakan desain pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran bergantung pada kualitas desain pembelajaran yang diciptakan pendidik.

2. Fungsi inovatif

Dalam perencanaannya, pendidik harus dapat memperkenalkan sesuatu yang baru terkait materi pembelajaran yang disajikan. Informasi hal baru tersebut dapat disampaikan sebagai apersepsi agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang akan dipelajari.

3. Fungsi selektif

Dengan melakukan perencanaan, seorang pendidik akan mampu menyeleksi atau memilih strategi, metode, bahan ajar, sumber belajar, dan media ajar yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan karakteristik peserta didiknya.

4. Fungsi Komunikatif

Perencanaan pembelajaran harus dapat dipahami oleh rekan kerja, pimpinan, bahkan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, mereka dapat memantau dan memberikan masukan jika diperlukan. Dengan demikian, kualitas perencanaan dapat diuji dan dinilai pencapaiannya oleh berbagai kalangan.

5. Fungsi prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu tindakan sesuai dengan program yang telah disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi, dan menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

6. Fungsi akurasi

Perencanaan pembelajaran harus disusun secara cermat dan teliti dengan mempertimbangkan sumber daya, dana, alokasi waktu yang dipakai dalam mengimplementasikan perencanaan tersebut. Pertimbangan yang cermat dan teliti akan berdampak pada ketercapaian target rencana yang telah ditetapkan.

7. Fungsi kontrol

Perencanaan menjadi sebuah kontrol yang andal bagi pendidik itu sendiri, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan para pemangku kepentingan. Dengan adanya control dari berbagai pihak, diharapkan perencanaan dapat dijalankan sesuai dengan apa yang diadministrasikan.

2.3 Prinsip-Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Prinsip perencanaan pembelajaran adalah seperangkat pengetahuan atau syarat seorang pendidik merencanakan pembelajaran, yaitu: (1) memiliki kemampuan analitik, (2) memiliki kemampuan pengembangan, dan (3) memiliki kemampuan pengukuran.

Kemampuan analitik mengandung arti kemampuan seorang pendidik dalam menganalisis atau mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dalam rangka memprediksi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Atau dengan kata lain kompetensi analitik mengacu kepada kemahiran seorang pendidik dalam memetakan kompetensi inti dan kompetensi dasar, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi pokok dan pengembangannya, memilih sumber belajar, media ajar, dan instrumen penilaian.

Kemampuan pengembangan adalah kemampuan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang paling optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Atau dengan kata lain, kemampuan pendidik dalam mendisain langkah-langkah pembelajaran yang HOTS (*High Order Thinking Skill*) sesuai dengan model pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum seperti *problem based learning (PBL)*, *inkuiri*, *project based learning*, dsb.

Kemampuan pengukuran adalah kemampuan untuk menetapkan tingkat keefektifan, efisiensi, dan daya tarik rancangan pembelajaran. Kemampuan ini meliputi memilih, menetapkan, dan mengembangkan alat ukur yang paling tepat untuk mengukur pencapaian tujuan/indikator. Kompetensi pendidik dalam melakukan penilaian menjadi aspek penting dalam perencanaan

karena pendidik harus dapat menjabarkan IPK ke dalam beberapa indikator soal, membuat kisi-kisi soal, menulis kartu soal, merancang pedoman penskoran, dan melaksanakan penilaian sesuai standar baku yang ditetapkan dan peraturan akademik setiap satuan pendidikan.

2.4 Langkah-Langkah Perencanaan Pembelajaran

Seorang pendidik yang akan menyusun perencanaan pembelajaran harus terlebih dahulu melakukan hal-hal berikut: (1) analisis tujuan pembelajaran, (2) analisis sumber belajar, (3) analisis karakteristik siswa, (4) menetapkan tujuan pembelajaran dan isi pembelajaran, (5) menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran, (6) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan (7) menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

Analisis tujuan dan karakteristik matapelajaran adalah bagaimana memahami dan mencermati seprangkat pengetahuan yang perlu dimiliki oleh seorang guru yang terkait dengan perencanaan pembelajaran yang meliputi; konsep tujuan, tujuan sebagai instrumen pengukuran, komponen-komponen tujuan pembelajaran, serta manfaat tujuan pembelajaran.

Analisis sumber belajar adalah bagaimana seorang guru memahami dan mencermati hal-hal yang berhubungan dengan sumber belajar dalam rangka merencanakan pembelajaran yakni yang meliputi; apa arti media pembelajaran dan bagaimana memilih media pembelajaran. Sebagai contoh ketika seorang pendidik ingin membelajarkan kompetensi dasar terkait menyimpulkan isi teks iklan, poster, dan slogan, peserta didik dapat memilih media pembelajaran berupa video iklan produk tertentu yang biasa ditayangkan di televisi. Sumber video dapat di-*download* dari Youtube.

Analisis karakter peserta didik adalah merupakan seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam rangka merencanakan pembelajaran dengan baik. Karakteristik peserta didik meliputi kecerdasan, bakat, kemampuan awal, motivasi, minat, persepsi, retensi, dan transfer belajar. Kecerdasan meliputi kecerdasan matematika dan logika, bahasa, musical, visual parsial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan kecerdasan natural. Kemampuan awal peserta didik meliputi kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri.

Bakat peserta didik dapat dikenali melalui beberapa indikasi antara lain memiliki ingatan, logika, analisis keterampilan yang kuat, mampu berpikir abstrak, mampu membaca tata letak, dsb.

Menetapkan tujuan dan isi pembelajaran adalah seperangkat pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana seorang guru dapat memahami tujuan dengan baik, dapat mengklasifikasikan tujuan pendidikan untuk merencanakan pembelajaran. Kemampuan ini didukung dengan kegiatan menentukan materi pokok dan mengembangkannya berdasarkan kompetensi dasarnya yang terdapat pada standar isi.

Menetapkan strategi penyampaian pembelajaran adalah merupakan seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berhubungan dengan bagaimana menetapkan strategi penyampaian pembelajaran agar dapat merencanakan pembelajaran dengan baik, yang meliputi; bagaimana pembelajaran penerimaan (*reception learning*), pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran penguasaan, (*mastery learning*), pembelajaran terpadu (*unit learning*).

Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran adalah seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berkaitan dengan bagaimana strategi menetapkan

pengelolaan pembelajaran dengan baik. Pengelolaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika seorang pendidik memahami dengan benar berbagai model dan teori belajar. Model pembelajaran mengacu pada sintak atau langkah pembelajaran dan teori belajar mengacu pada asumsi dasar pengembangan model pembelajaran.

Pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran adalah seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berkaitan dengan bagaimana menetapkan prosedur evaluasi hasil pembelajaran dengan baik dalam merencanakan pembelajaran. Selain itu, pendidik harus juga dapat menyusun instrumen penilaian sesuai dengan ranah yang diperlukan. Ranah kognitif atau aspek pengetahuan, ranah afektif atau aspek sikap, serta ranah psikomotorik atau aspek keterampilan yang dinilai oleh pendidik diperlukan pemahaman pendidik atas taksonomi Bloom.

Langkah selanjutnya adalah penyusunan silabus. Berdasarkan permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus bermanfaat sebagai pedoman pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari perencanaan, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan penilaian. Prinsip pengembangan silabus adalah: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, menyeluruh. Komponen adalah bagian yang merupakan syarat untuk terbentuknya sesuatu yang utuh sebagai sistem. Silabus yang juga merupakan sistem membutuhkan komponen sebagai syarat terbentuknya.

Komponen silabus adalah: (1) Identifikasi, (2) Standar Kompetensi, (3) Kompetensi Dasar, (4) Materi Pokok, (5) Pengalaman Belajar, (6) Indikator, (7) Penilaian, (8) Alokasi Waktu, (9) Sumber/Bahan/Alat. Untuk keperluan pembuatan silabus, seorang pendidik harus terlebih dahulu memetakan kompetensi, membuat pekan efektif, program tahunan (prota), dan program semester (promes). Selanjutnya, silabus yang disusun harus dikelola dengan baik sesuai dengan langkah- langkah pengelolaan silabus sebagai berikut:

1. Pendidik membaca dan mencermati silabus.
2. Pendidik menghitung alokasi waktu pembelajaran per semester dan per tahun.
3. Pendidik menyesuaikan alokasi yang tersedia dalam silabus dengan hasil perhitungan alokasi waktu per semester dan per tahun.
4. Pendidik melakukan penyesuaian pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan alokasi waktu yang telah disesuaikan.
5. Pendidik menganalisis sumber belajar yang ada atau yang dapat dikembangkan sesuai dengan situasi sekolah atau daerah.
6. Pendidik melakukan penyesuaian sumber belajar yang ada dalam silabus berdasarkan hasil analisis ketersediaan dan kemungkinan pengembangan sumber belajar.

Langkah selanjutnya adalah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan

berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3. Kelas/semester;
4. Materi pokok;
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kd yang harus dicapai;
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
8. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kd yang akan dicapai;

10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
13. Penilaian hasil pembelajaran.

Ada pun kebijakan baru dari kementerian pendidikan dan kebudayaan terkait program merdeka belajar, komponen RPP hanya terdiri atas 3 komponen yakni tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Kebijakan ini tidak menyimpang dari permendikbud sebelumnya, hanya memadatkan komponen RPP tersebut. Sebagai contoh, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat dan sumber belajar, dapat ditemukan dalam rumusan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran.

Contoh:

Melalui proses pembelajaran dengan media video tentang webinar dan materi teks diskusi, serta mengerjakan tugas, peserta didik diharapkan jujur, peduli, dan kerja sama dalam menelaah pendapat dan argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual. Peserta didik juga diharapkan terbuka dan bertanggung jawab dalam menyajikan gagasan/pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan/atau dibaca.

Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut dapat diketahui secara eksplisit bahwa materi pembelajaran adalah teks diskusi, media pembelajaran adalah video, dan metode pembelajaran adalah penugasan.

Langkah-langkah penyusunan RPP antara lain sebagai berikut: (1) Pendidik mencermati regulasi tentang penyusunan RPP, (2) Pendidik mencermati model RPP, (3) Pendidik atau kelompok pendidik mata pelajaran menyusun RPP berdasarkan silabus yang telah disesuaikan dengan kondisi sekolah, (4) RPP dalam satu semester diselesaikan pada awal semester dan disesuaikan, bila perlu, pada saat akan digunakan untuk mengajar. Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD,

materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

BAB 3

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampurkan kedua kata tersebut. Strategi sering dikaitkan dengan visi dan misi, walaupun strategi biasanya lebih terkait dengan jangka pendek dan jangka panjang.

3.1 Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada wawasan pembelajaran yang dilandasi prinsip humanisme, progresivisme dan rekonstruksionisme (Slameto, 1995: 46-51).

1. Prinsip Humanisme Berisi Wawasan

- a. Manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Pendidik bukan satu-satunya sumber informasi, siswa disikapi sebagai subjek belajar

yang secara kreatif mampu menemukan pemahaman sendiri dan dalam proses belajar mengajar guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemotivasi dan fasilitator.

- b. Perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu. Isi pembelajaran harus memiliki kegunaan bagi siswa didik secara aktual, dalam kegiatan belajarnya siswa harus menyadari manfaat penguasaan isi pembelajaran bagi kehidupannya, dan isi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman dan pengetahuan peserta didik.
- c. Manusia selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Dengan maksud bahwa layanan pembelajaran selain bersifat klasikal dan kelompok juga bersifat individual. Selain ada yang dapat menguasai materi pembelajaran secara cepat juga ada yang menguasai isi pembelajaran secara lambat dan siswa didik harus disikapi dengan subyek yang unik, baik menyangkut proses merasa, berpikir dan karakteristik individual secara hasil bentukan lingkungan keluarga, teman bermain maupun lingkungan kehidupan sosial masyarakatnya.

2. Prinsip Progresivme

- a. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak bersifat mekanistik tetapi memerlukan daya kreatifitas. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan melalui kreativitas ini berkembang secara berkesinambungan.
- b. Dalam proses belajarnya, siswa seringkali dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan secara baru. Dalam memecahkan masalah tersebut siswa perlu menyaring dan

menyusun ulang pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya secara coba-coba atau hipotesis. Dalam hal ini terjadi cara berpikir yang terkait dengan suatu pengetahuan dengan pengalaman atau pengetahuan lain melalui proses berpikir untuk menghasilkan sesuatu. Terdapatnya kesalahan dalam proses memecahkan masalah maupun pada hasil yang dibuahkan sebagai bagian dari kegiatan belajar merupakan sesuatu yang wajar.

3. Prinsip konstruksionisme beranggapan bahwa:

- a. Proses belajar disikapi sebagai kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu keutuhan. Dalam tindak kreatif tersebut murid pada dasarnya merupakan subyek pemberi makna. Kesalahan sebagai bagian dari kegiatan belajar justru dapat membuahkan pengalaman dan pengetahuan baru. Sebab dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya tidak menggurui melainkan secara adaptif berusaha memahami jalan pikiran anak didik untuk kemudian menampilkan sejumlah kemungkinan. Karena itu, guru juga perlu belajar mengembangkan kreatifitas sejalan dengan kekhasan subyek didik, peristiwa belajar, konteks pembelajaran maupun terdapatnya berbagai bentuk perkembangan.
- b. Dalam mengembangkan materi atau bahan ajar, juga harus mempertimbangkan beberapa prinsip seperti sahih, tingkat kepentingan, kebermanfaatan, layak dipelajari, menarik minat. Bahan yang dipelajari siswapun harus memperhatikan ruang lingkup, tata urutan, keberlanjutan dan keterpaduan.

Agar kegiatan belajar terjadi secara efektif perlu diperhatikan beberapa prinsip diantaranya:

1. Motivasi, yaitu dorongan untuk melakukan kegiatan belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dinilai lebih baik sebab berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran itu sendiri
2. Perhatian atau pemusatan energi psikis terhadap pelajaran erat kaitannya dengan motivasi. Untuk memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran bisa didasarkan terhadap diri siswa itu sendiri dan terhadap situasi pembelajarannya
3. Aktivitas belajar itu sendiri adalah aktivitas. Bila pikiran dan perasaan siswa tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran pada hakikatnya siswa tersebut tidak belajar. Penggunaan metode dan media yang bervariasi dapat merangsang siswa lebih aktif belajar
4. Umpan balik didalam belajar sangat penting, supaya siswa segera mengetahui benar tidaknya pekerjaan yang ia lakukan. Umpan balik dari guru, sebaiknya yang mampu menyadarkan siswa terhadap kesalahan mereka dan meningkatkan pemahaman siswa akan pelajaran tersebut
5. Perbedaan individual adalah individu tersendiri yang memiliki perbedaan dari yang lain. Guru hendaknya mampu memperhatikan dan melayani siswa sesuai dengan hakikat mereka masing-masing.

Pemberian motivasi, pemusatan perhatian, pemilihan metode dan media, pemberian umpan balik dan memahami perbedaan individual merupakan hal yang penting untuk memulai dalam suatu proses pembelajaran hendaknya guru memegang prinsip ini untuk menjadi acuan agar dalam tujuan pembelajaran yang hendak dicapai,

guru dapat mengolah proses pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik yang ada dalam proses pembelajaran tersebut dapat merasa kebutuhannya akan ilmu yang disajikan oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah:

1. Pembelajaran berpusat pada anak sebagai pembangun pengetahuan
2. Keseimbangan estetika, logika, etika dan kinestetika
3. Melakukan sesuatu yang nyata untuk pengembangan keterampilan hidup
4. Mengembangkan kemampuan sosial dan emosional siswa
5. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah Ber- Tuhan
6. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah
7. Mengembangkan kreativitas siswa
8. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu, teknologi informasi dan komunikasi
9. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
10. Belajar sepanjang hayat
11. Perpaduan kompetisi, kerjasama dan setia kawan.

3.2 Strategi Pembelajaran Bahasa Langsung

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi dapat diartikan pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian strategi pada intinya adalah langkah- langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses

pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu (Nata, 2009: 206).

Strategi pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang secara langsung diarahkan oleh guru melalui tugas-tugas spesifik yang harus dilengkapi para siswa di bawah pengawasan guru secara langsung (Hakim, 2008: 54). Dengan demikian strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centeret*) oleh karena itu dalam pembelajaran ini menyiratkan langsung interaksi antara guru dengan siswa. Dalam pembelajaran ini, materi pembelajaran yang akan dipelajari dibagi kedalam bagian yang lebih kecil dan diperkenalkan secara langsung kepada para siswa (Hakim, 2008: 55). Menurut Arends sebagaimana yang dikutip Tri Anto, bahwa pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher center*, yang merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik (Tri Anto, 2009: 41).

Strategi pembelajaran langsung dinyatakan sebagai bentuk pendekatan pengajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur. Diharapkan apa yang disampaikan guru dapat dikuasai anak dengan baik. Fokus strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pengajaran dengan kuliah dan demonstrasi, merupakan bentuk-bentuk strategi pembelajaran langsung (Rudi, 2007: 172).

Menurut Kardi dan Nur sebagaimana yang dikutip oleh Trianto, dinyatakan bahwa langkah-langkah strategi pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi mereka untuk berperanserta dalam pelajaran tersebut.
- b. Persentasi dan demonstrasi—Fase kedua pembelajaran langsung adalah melakukan demonstrasi pengetahuan dan keterampilan. Kunci untuk berhasil ialah mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif.
- c. Memberikan latihan terbimbing. Salah satu tahap penting dalam pengajaran langsung ialah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan pelatihan terbimbing. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep/ keterampilan pada situasi yang baru.
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Tahap ini disebut juga dengan tahap resitasi, yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respons terhadap jawaban siswa. Kegiatan ini merupakan aspek penting dalam pengajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya latihan tidak banyak manfaatnya bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik.
- e. Memberikan kesempatan latihan mandiri. Pada tahap ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa secara pribadi yang

dilakukan di rumah atau diluar jam pelajaran.

Adapun langkah-langkah pembelajaran langsung sebagaimana yang dinyatakan oleh Rosdiani adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Persiapan proses pembelajaran menyangkut menyusun desain (rancangan) kegiatan belajar- mengajar, tujuan, metode, sumber, evaluasi, dan kegiatan belajar siswa

b. Tahap pelaksanaan

Keberhasilan proses pembelajaran banyak bertumpuh pada sikap dan cara belajar siswa, baik perorangan maupun kelompok. Memelihara suasana pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan merupakan kondisi esensial yang perlu tercipta dalam setiap proses pembelajaran

c. Tahap evaluasi

Evaluasi merupakan laporan akhir dari proses pembelajaran, khususnya laporan tentang kemajuan dan prestasi belajar siswa. Evaluasi yang baik adalah menggunakan alat ukur yang tepat, dapat dilakukan dengan menggunakan tes tertulis, tes lisan ataupun tes praktis.

d. Tahap tindak lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan dengan cara promosi dan rehabilitasi. Promosi merupakan penetapan untuk melangkah dan peningkatan lebih lanjut atas keberhasilan siswa. Bentuk promosi bisa berupa melanjutkan bahasan atau keputusan tentang kenaikan kelas. Sedangkan rehabilitasi adalah perbaikan atas kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran berupa remedial.

Dalam pembelajaran langsung materi pembelajaran yang akan dipelajari dibagi lagi ke dalam bagian yang lebih kecil dan diperkenalkan secara langsung kepada para siswa, jadi peran guru sangat jelas, yaitu untuk memberikan pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan dengan mengarahkan cara yang seharusnya digunakan dan tahapan yang diberikan adalah sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.

3.3 Karakteristik Pembelajaran Bahasa Langsung

Salah satu karakteristik model pembelajaran langsung adalah adanya sintaks/tahapan pembelajaran. Selain harus memperhatikan sintaks, guru yang akan menggunakan direct instruction juga harus memperhatikan variabel-variabel lingkungan lain, yaitu fokus akademik, arahan dan control guru, harapan yang tinggi untuk kemajuan siswa, waktu dan dampak netral dari pembelajaran.

Fokus akademik diartikan sebagai prioritas pemilihan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran, aktifitas akademik harus ditekankan. Pengarahan-pengarahan kontrol guru terjadi ketika guru memilih tugas-tugas siswa dan melaksanakan pembelajaran dan meminimalisasikan kegiatan nonakademik diantara siswa. Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan sehingga guru memiliki harapan tinggi terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh siswa, dan sangat mengoptimalkan penggunaan waktu.

Trianto menyatakan, bahwa cirri dalam pembelajaran langsung adalah diterapkannya strategi modeling. Strategi modeling adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seorang dapat belajar melalui pengamatan

perilaku orang lain. Modeling berangkat dari teori belajar sosial, yang juga disebut belajar melalui observasi atau disebut juga dengan teori pemodelan tingkah laku.

Karakteristik strategi pembelajaran langsung menurut Kardi & Nur sebagaimana yang dikutip Trianto, bahwa:

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar
- b. Sintak atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
- c. System pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan baik.

Selain itu juga dalam pembelajaran langsung harus memenuhi suatu persyaratan, seperti: (1) adanya alat yang akan didemonstrasikan, (2) harus mengikuti tingkah laku mengajar (sintaks).

Menurut Hakim bahwa dalam pembelajaran langsung belajar merupakan kegiatan:

- a. Memeriksa pekerjaan pada pertemuan sebelumnya dan mengulang pembelajaran
- b. Menyajikan atau menunjukkan materi dan keterampilan baru
- c. Memimpin pada saat awal kegiatan siswa
- d. Menyediakan umpan balik dan koreksi jika diperlukan melakukan pembelajaran ulang).
- e. Menyediakan kegiatan sendiri sehingga siswa menjadi kuat dan otomatis (benar-benar menguasai).

- f. Menyediakan peninjauan ulang untuk rentang waktu perminggu atau perbulan.

3.4 Strategi Pembelajaran Bahasa Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tak langsung (*indirect instructional*) ini merupakan hasil dari Carl Roger. Roger mengaplikasikan strategi konselling tersebut dalam pembelajaran. Dia meyakini bahwa hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran harus didasarkan kepada hubungan yang positif, bukan semata-mata didasarkan atas penguasaan materi pembelajaran belaka (Uno, 2007: 18).

Pembelajaran tak langsung merupakan kebalikan dari pembelajara langsung. Pembelajaran tak langsung lebih banyak berpusat pada siswa. Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka kecepatan belajar ditentukan oleh siswa itu sendiri, sehingga siswa tidak diharuskan menyelesaikan secepatnya bagian-bagian yang sulit dipelajari (Percival, dkk, 1984: 29) Hal ini harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menentukan metode pembelajarannya agar sesuai dengan system tersebut.

Dalam pembelajaran tak langsung peran seorang guru tidak lagi sebagai seorang pengajar yang diktator, akan tetapi sebagai seorang fasilitator, pemberi semangat, sumber belajar dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajarannya guru hanya memberikan umpan dan bimbingan kepada siswa untuk belajar. Dengan demikian, siswa akan terdorong untuk mendapatkan informasi tersebut. Dalam hal ini siswa memiliki ruang gerak yang lebih luas untuk menyelidiki berbagai kemungkinan dalam memberikan jawaban. Rasa ketakutan yang membebani ketika salah dalam memberikan jawaban juga akan

terkurangi. Strategi pembelajaran ini juga akan membantu dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan dan kecakapan pribadi siswa. Hal ini dikarenakan siswa sering mencapai pemahaman yang lebih baik dari materi dan ide dalam belajar dalam mengembangkan kemampuannya untuk menggambarkan pemahaman- pemahamannya tersebut.

Agar siswa memperoleh hasil yang maksimum selama kegiatan pembelajaran tidak langsung, maka penting bagi seorang guru untuk terlebih dahulu mengerjakan keterampilan dan proses penting bagi yang dibutuhkan untuk mencapai pembelajaran yang dimaksud. Keterampilan dan proses tersebut mencakup observasi, pengkodean, mengklasifikasikan, membandingkan, menyimpulkan, meringkas, dan lain sebagainya.

Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Bahasa Tidak Langsung, yaitu:

- a. Dengan adanya model pembelajaran tidak langsung diharapkan siswa mampu untuk melakukan observasi, menganalisis, dan memiliki gagasan sendiri.
- b. Siswa tidak lagi hanya sekedar menghafal atau menirukan pendapat dari orang lain termasuk guru sendiri. Selain itu model pembelajaran ini akan merangsang kepercayaan diri dan keberanian dalam menyatakan gagasan mereka.
- c. Para siswa diizinkan untuk melakukan observasi sendiri baik dari perpustakaan ataupun kenyataan yang ada disekitar lingkungan mereka untuk menerapkan model pembelajaran tidak langsung ada beberapa yang dapat dilakukan oleh para pengajar
- d. Dengan melakukan observasi terhadap objek pelajaran.

Dilakuka dengan cara mengamati secara langsung objek baik menggunakan alat indera ataupun menggunakan alat bantu.

- e. Setelah melakukan observasi yaitu menganalisis fakta yang didapatkan dari hasil observasi
- f. Menyimpulkan hasil pengamatan yang telah dilakukan
- g. Menjelaskan hasil yang telah ditemukan, lalu melakukan perbandingan dengan fakta - fakta lainnya.

Kelebihan dari strategi pembelajaran tidak langsung, yaitu:

- a. Dapat meningkatkan kreativitas siswa.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh dan memahami informasi dengan dirinya sendiri.
- c. Dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka harus mendapatkan informasi sendiri, guru hanya membimbingnya.
- d. Dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Dapat memudahkan siswa untuk mengingat informasi yang siswa dapatkan, karena siswa sendiri yang menemukannya.
- f. Dapat memancing ketertarikan dan rasa penasaran siswa.

Sedangkan kekurangan dari strategi pembelajaran tidak langsung adalah:

- a. Strategi ini membutuhkan waktu yang lama untuk mencerna.
- b. Siswa dapat menjadi kurang kendali karena kurangnya kontrol dari guru.
- c. Hasil pembelajaran yang menggunakan strategi pembekajaran

tidak langsung sulit diprediksi, karena kemampuan siswa tidak sama.

- d. Strategi pembelajaran tidak langsung kurang sesuai untuk pembelajaran yang menekankan pada penyajian informasi secara detail.
- e. Kurang sesuai untuk pembelajaran yang menekankan pada hafalan.

BAB 4

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

4.1 Pendekatan Pembelajaran

Istilah pendekatan dapat kita temui dalam hampir semua bidang cakupan ilmu. Sering diantara kita memaknai pendekatan adalah cara yang digunakan dalam mengaplikasikan sesuatu, hal ini hampir sama dengan kita memaknai metode. Oleh karena itu kita akan melihat perbedaannya. Ada beberapa definisi pendekatan yang sebutkan oleh para ahli, diantaranya pernyataan bahwa pendekatan adalah sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran), adapun maksud dari sudut pandang tersebut adalah cara berpikir seorang guru dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran (Fitriana, 2011:74).

Sedangkan, definisi pendekatan dalam bidang keilmuan bahasa adalah seperangkat asumsi yang berhubungan atau mempunyai korelasinya dalam menangani hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan pembelajaran bahasa (Edwar, 1963:90). Pendekatan mempunyai sifat aksiomatik, yakni bersifat sekedar sebuah pernyataan yang bisa dilihat kebenarannya tanpa perlu adanya bukti. Berawal dari kata aksioma yang berarti pernyataan yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa adanya pembuktian (KBBI:2000).

Sedangkan metode dalam keilmuan bahasa lebih bersifat prosedural, yakni rencana keseluruhan penyajian bahasa secara rapi, tertib yang tidak ada bagian-bagiannya yang kontradiksi yang kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan yang telah dipilih. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam sebuah pendekatan bisa saja terdapat beberapa metode. Dalam menerapkan metode tersebut tentu diperlukan teknik, maka dari itu teknik harus sesuai dengan metode dan sejalan dengan pendekatan karena teknik berifat implementatif.

Adapun pengertian dari pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi/ mencakup, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan pembelajaran dapat pula diartikan sebagai ide atau prinsip cara memandang dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang merupakan tahap pertama pembentukan ide dalam memandang dan menentukan objek kajian (Widya, 2010:7).

Mudahnya, langkah awal atau pertama bagi seorang pendidik sebelum masuk dan memberikan pengetahuan (materi pembelajaran) apapun, haruslah ia mengetahui dan menentukan terlebih dahulu pendekatan apa yang akan digunakan atau diterapkan dalam memberikan pembelajaran, sehingga akan lebih mudah dalam menentukan metode dan teknik yang akan digunakan pula yang tentunya linier atau cocok dengan materi yang akan disampaikan.

Secara umum, pendekatan pembelajaran dapat di bedakan menjadi dua macam yakni pertama, pendekatan pembelajaran yang berorientasi/ berpusat pada peserta didik/siswa (*student centered approach*). Pada pendekatan ini, siswa di dorong untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengalaman secara praktik agar mendapatkan pengalaman secara langsung. Pusat pembelajaran diserahkan kepada peserta didik/siswa dan pendidik/guru hanya bersifat sebagai fasilitator saja.

Pada pendekatan yang berpusat pada siswa ini, strategi pembelajaran yang biasa di gunakan adalah strategi pembelajaran *inquiry* (penyelidikan) atau *discovery learning*. Strategi pembelajaran ini adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan seterusnya ada dalam ingatan. Melalui belajar penemuan atau penyelidikan ini, siswa dapat belajar berpikir kritis, analitis dan mandiri (Hosnan, 2014:282).

Karakteristik strategi *discovery learning* ini adalah (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatannya untuk menggabungkan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru (Hosnan, 2014:282). Kelebihan dari strategi ini adalah siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar, siswa dapat memahami dengan benar pengetahuannya dan merasa puas atas penemuan sendirinya tersebut sehingga akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks karena metode ini siswa di 'paksa' untuk dapat banyak belajar sendiri, di tuntut untuk mandiri dan kreatif (Eman dkk, 2001:179).

Kedua, pendekatan pembelajaran yang berorientasi/berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dalam pendekatan ini, guru merupakan pemegang kontrol penuh selama proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pakar/ahli yang memberikan pengalaman dan pengetahuannya sehingga siswa dapat menerima dan mendapatkan stimulus ilmu tersebut dengan baik.

Strategi yang biasanya di gunakan dalam pembelajaran ini berupa strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan strategi pembelajaran deduktif atau strategi pembelajaran ekspositori, yakni strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal. Penekanan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori ini terletak pada penyampaian materi dari guru secara verbal, materi disampaikan secara langsung oleh guru kepada siswa (Wina, 2011:179). Keunggulan dari strategi ini, diantaranya adalah guru dapat mengontrol urutan dan keluasaan materi yang akan disampaikan, hal ini sangat efektif jika digunakan untuk pemberian materi yang cakupannya luas (Mulyono, 2012:77).

4.2 Pendekatan Tujuan dan Struktural

Dalam sebuah pembelajaran, tujuan pembelajaran atau *instructional objective* merupakan hal yang diharapkan pertama kali sebagai sebuah hasil belajar. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dituju dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kompetensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Penyusunan tujuan pembelajaran sangat

penting karena nantinya akan menjadi acuan dalam menentukan jenis metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan media pembelajarannya.

Pendekatan tujuan dilandaskan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian pendekatan yang digunakan berfokus hanya pada bagaimana caranya agar tujuan pembelajaran tersebut dapat di raih secara maksimal. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menjadi tujuan pembelajarannya adalah siswa memiliki kemampuan berbicara, khususnya mendongeng.

Maka pendekatan yang dilakukan adalah bagaimana membuat siswa untuk bisa menceritakan kembali cerita yang telah mereka baca sebelumnya melalui buku bacaan yang berupa dongeng. Begitu pula jika tujuan pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan mengarang, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan yang berfokus pada tujuan tersebut, yakni membuat siswa mampu menulis karangan/cerita berdasarkan pengalaman, pengetahuan atau informasi dari bacaan.

Penerapan pendekatan tujuan ini sering dikaitkan dengan konsep belajar tuntas. Konsep belajar tuntas artinya proses belajar yang bertujuan agar bahan ajar dapat dikuasai secara tuntas, yakni cara menguasai materi secara penuh dengan menerapkan sistem belajar agar sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Konsep belajar tuntas adalah cara belajar yang sangat menguntungkan bagi siswa karena setiap siswa dapat dioptimalkan penguasaan dan pemahaman materinya.

Dengan demikian kan selaras dengan pendekatan tujuan yang orientasi utamanya hanya pada tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan penguasaan materi yang optimal dan cara belajar yang tuntas, maka tujuan pembelajaran tentu akan dapat maksimal di raih. Sistem pengajaran yang tepat, maka semua siswa dapat belajar dengan hasil yng baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah (Suryosubroto, 1997:80). Dengan demikian maka pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

Pendekatan struktural mempunyai pengertian bahwa pendekatan ini diartikan sebagai asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek (Kusmini, 2018:84). Maka dari itu, pendekatan struktural ini merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahwa bahasa sebagai kaidah, norma dan aturan.

Atas dasar asumsi tersebut, maka timbullah pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, mofologi, sintaksis serta semantik sebagai penyempurnanya. Dengan kata lain pendekatan struktural lebih menekankan pada sistem pembelajaran yang lebih memfokuskan pada kemampuan memahami tata atau struktur kebahasaan daripada kompetensi yang lain.

Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Dengan pendekatan struktural, maka siswa akan menjadi lebih cermat dalam

menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya bahasanya. Adapun kelebihan pendekatan struktural ini adalah bahwa siswa lebih mengetahui tentang struktur kebahasaan namun, dia kurang dalam memahami penggunaan (implementasi) struktur kebahasaan itu dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal itu bisa dikatakan sebagai kelemahan pendekatan pembelajaran struktural ini. Conteh penerapan pendekatan struktural ini misalnya pemberian materi mengenai tanda baca dalam bahasa Indonesia, maka pertama-tama guru akan menjelaskan materi mengenai kaidah dan macam-macam tanda baca tersebut, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa agar membuat sebuah cerita. Setelah selesai maka guru akan melakukan mengoreksi dan memberikan penilaian terhadap tanda baca yang digunakan siswa dalam cerita tersebut.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan struktural adalah (a) tahap persiapan, yakni guru harus menguasai materi yang akan disampaikan, terutama menyiapkan pengetahuan teorinya daripada penggunaanya dalam kehidupan; (b) tahap pelaksanaan, yakni guru menyajikan materi sesuai dengan struktur atau kaidah pengetahuannya; dan (c) tahap evaluasi, yakni guru mengevaluasi hasil kerja siswa hanya berdasarkan taraf pengetahuannya atau berdasarkan strukturnya saja.

4.3 Pendekatan Terpadu

Beberapa pengertian dari pendekatan terpadu yang dikemukakan oleh beberapa orang pakar pendekatan pembelajaran terpadu diantaranya:

1. Menurut Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991), terdapat tiga kemungkinan variasi pendekatan pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu:
 - a. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada.
 - b. Hari terpadu (*integrated day*) berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka.
 - c. Pendekatan Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core / center of interest*).
2. Menurut Prabowo (2000:2), pendekatan pembelajaran terpadu adalah suatu proses pendekatan dengan melibatkan / mengkaitkan berbagai bidang studi.

Ada dua pengertian yang perlu dikemukakan untuk menghilangkan kerancuan dari pengertian pendekatan pembelajaran terpadu di atas, yaitu konsep pendekatan pembelajaran terpadu dan IPA terpadu.

Pendekatan pembelajaran terpadu adalah suatu pembelajaran yang mengintegrasikan/ mengkaitkan tema- tema yang *over taping* untuk dikemas menjadi satu tema besar kemudian dibahas dalam suatu pembelajaran. Pendekatan pembelajaran terpadu juga menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik.

Pelaksanaan pendekatan terpadu pada dasarnya agar kurikulum itu bermakna bagi peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar tidak digunakan secara terpisah-pisah, tetapi merupakan suatu kesatuan bahan yang utuh dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Model pendekatan pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dapat diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan. Model Pendekatan pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik.

Melalui pendekatan terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu ini diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dasar, terutama untuk mencegah gejala

penjejalan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah. Dampak negatif dari penjejalan kurikulum akan berakibat buruk terhadap perkembangan anak.

Hal tersebut terlihat dengan dituntutnya anak untuk mengerjakan berbagai tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Mereka kurang mendapat kesempatan untuk belajar, untuk membaca dan sebagainya. Disamping itu mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran alamiah langsung, pengalaman sensorik dari dunia mereka yang akan membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak (Prabowo, 2000:3).

Menurut Forgarty (1991:4-5) menyatakan 10 model pembelajaran terpadu. Model-model itu adalah sebagai berikut:

a. Model *Fragmented*

Model ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah yaitu hanya terfokus pada satu disiplin mata pelajaran, misalnya, mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan sebagainya yang diajarkan secara terpisah.

b. Model Terhubung (*connected*)

Model keterhubungan adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu topik dengan topik yang lain dalam satu bidang studi, misalnya, menghubungkan konsep dengan kosep menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

c. Model *Nested*

Pembelajaran terpadu model *nested* adalah suatu model pembelajaran terpadu yang kaya dengan rancangan oleh kemampuan guru.

d. Model *Sequenced*

Sequenced adalah model pembelajaran terpadu di mana pada saat guru mengajarkan suatu mata pelajaran maka ia dapat menyusun kembali urutan topic suatu mata pelajaran dan dimasukkannya topik mata pelajaran lain ke dalam urutan pengajarannya itu, tentu saja dalam topik yang sama atau relevan. Pada intinya satu mata pelajaran membawa serta pelajaran lain dan sebaliknya.

e. Model *Shared*

Shared adalah suatu model pembelajaran terpadu di mana pengembangan disiplin ilmu yang memayungi kurikulum silang, contohnya, Matematika dan IPA disejajarkan sebagai ilmu pengetahuan. Kesusastraan dan Sejarah digabung pada label kemanusiaan, seni, musik, menari dan drama di bawah payung kesenian yang pokok, teknologi komputer dan industri rumah tangga sebagai kesenian yang perlu dipraktikan.

f. Model *Webed*

Webed adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu misalnya, transportasi. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dengan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema disepakati, kemudian dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitan dengan bidang-bidang studi lainnya. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa.

g. Model *Threaded*

Threaded adalah suatu model pendekatan seperti melihat melalui teropong di mana titik pandang (focus) dapat

mulai dari jarak terdekat dengan mata sampai titik terjauh dari mata.

h. Model *Integrated*

Integrated adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, prinsip, dan sikap saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi.

4.4 Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang mengutamakan pada kemampuan komunikatif yang dikuasai oleh peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa.

Sehingga pembelajaran yang komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang memungkinkan peserta didik untuk memiliki kesempatan dalam upaya mengembangkan kemampuan kebahasaan dan menunjukkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Adapun ciri-ciri pendekatan pembelajaran komunikatif adalah sebagai berikut:

1. Acuan berpijaknya adalah kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa.
2. Tujuan belajar bahasa adalah membimbing peserta didik agar mampu berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya.

3. Silabus pengajaran harus ditata sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa.
4. Peranan tata bahasa dalam pengajaran bahasa tetap diakui
5. Tujuan utamanya adalah komunikasi.
6. Peran guru sangat urgen dalam pengelolaan kelas dan membimbing peserta didik dalam berkomunikasi.
7. Kegiatan belajar harus didasarkan pada teknik kreatif peserta didik (Suhendar, 2011:55).

Pendekatan komunikatif memandang bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sehingga kegiatan pembelajaran berfokus pada pembinaan kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Sehingga bukan hanya mengacu pada teori komunikatif yang menyatakan bahwa pendekatan komunikatif lebih mengutamakan kelancaran berkomunikasi, dan ketepatan pengucapan serta perbaikan struktur yang dilakukan sambil berjalan. pendekatan komunikatif lebih mementingkan penggunaan bahasa daripada pengetahuan secara teoritis mengenai bahasa.

BAB 5

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA

5.1 Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen. Berbagai komponen tersebut terhubung satu sama lain. Komponen tersebut, yaitu *tujuan*, *materi*, *metode* dan *evaluasi*. Guru harus memperhatikan seluruh komponen tersebut sebelum memilih model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Model merupakan suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversikan ke bentuk yang lebih komprehensif (Meyer, W.J dalam al-Tabany (2018:23). Misalnya model pesawat terbang. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. (Joyce dalam al-Tabany, 2018).

Cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa mendidik dirinya sendiri. Model-model pengajaran merupakan hasil dari perjuangan para guru yang membuat jalan baru dalam pengajaran. Model-model pengajaran bisa dianggap sebagai model pembelajaran. Saat guru membantu siswa memperoleh pengetahuan, gagasan, skill, nilai, cara berpikir dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri, guru sebenarnya sedang mengajari mereka untuk belajar (Joyce dkk, 2011). "Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-

teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, dan teori lain yang mendukung" (Joyce & Weil dalam Risman, 2018: 132).

5.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Salah satu konsep pembelajaran yang masih digunakan oleh para pengajar di Indonesia adalah konsep belajar kompetitif dan individualistik. Belajar kompetitif dan individualistik biasanya mempunyai ciri "duduknya bergeser, berijarak", ".Jangan menyontek pekerjaan temannya", "kerjakan masing-masing", dan sebagainya yang semacam itu.

Meski konsep tersebut dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, konsep pembelajaran seperti ini memiliki kelemahan yaitu dapat menimbulkan persaingan yang kurang sehat antar siswa. Slavin dalam al-Tabany menyebutkan beberapa kelemahan lainnya, yaitu siswa yang memiliki kemampuan rendah akan kehilangan motivasi belajar karena ia putus asa melihat siswa lain yang berkemampuan lebih tinggi daripada dia. Ini berpotensi membuat siswa tersebut frustrasi (2017).

Untuk menghindari hal-hal negatif tersebut, terdapat model pembelajaran lainnya sebagai alternatif, yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dilandasi oleh teori konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka sering berdiskusi dengan temannya.

Dalam model pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi menjadi penghubung atau perantara siswa ke arah pembelajaran yang lebih tinggi. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga

membangun pengetahuan tersebut dalam pikirannya. Siswa diberi kesempatan mendapatkan pengalaman langsung untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka (Rusman, 2012:201).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Jumlah anggota dalam kelompok-kelompok kecil tersebut berkisar antara empat sampai enam orang. Kelompok ini dibentuk dengan struktur yang bersifat heterogen (Rusman, 2012:202).

Konsep pembelajaran menggunakan kelompok ini sering dimaknai sebagai kerja kelompok. Pemaknaan ini tidak salah sepenuhnya karena pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Akan tetapi tidak semua kerja kelompok dapat serta-merta disebut *coopeartive learning*. Dalam model pembelajaran koopeartif diharapkan ada interaksi yang lebih luas, interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Abdulhak dalam Rusman (2012:203) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing process* antara peserta belajar sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.

Para ahli menganjurkan pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam Kasmawati, ada dua alasan atas anjuran ini. Yang pertama, hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. Alasan kedua adalah pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan

mengintegrasikan pengetahuan sistem pengelompokan/ tim kecil.

Terdapat beberapa prinsip pembelajaran kooperatif. Menurut Roger dan David Johnson dalam Lie yang dikutip dari Rusman (2018:212) ada *Lima unsur dasar* dalam pembelajaran kooperatif.

- a. Prinsip ketergantungan positif, yaitu keberhasilan penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok. Semua anggota kelompok akan merasakan saling ketergantungan
- b. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok juga bergantung pada upaya setiap orang dalam kelompok tersebut. Oleh sebab itu, setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi.
- c. Interaksi tatap muka, yaitu memberi kesempatan untuk tatap muka kepada setiap anggota, melakukan interaksi dan diskusi, saling memberi dan menerima informasi.
- d. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk berperan serta secara aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menyediakan waktu khusus bagi kelompok untuk melakukan proses evaluasi agar pekerjaan selanjutnya dapat berjalan lebih baik. Evaluasi dilakukan terhadap proses kerja kelompok sekaligus hasil kerja sama. Ini penting dilakukan untuk meningkatkan kerja sama di masa yang akan datang.

Ada beberapa variasi dalam prosedur atau langkah- langkah pembelajaran kooperatif namun secara garis besar langkah tersebut relatif sama saja. Rusman menyebutkan empat tahap

dalam prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Penjelasan Materi, pada tahap ini yang dilakukan adalah menyampaikan materi-materi pokok pelajaran sebelum siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Langkah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada siswa tentang materi pelajaran. Ibrahim, dkk dalam Al-Tabany (2017) membagi tahap ini menjadi dua langkah. Langkah *pertama* adalah penyampaian tujuan pelajaran yang ingin dicapai agar siswa memiliki arah sebelum memulai kegiatan pembelajaran lebih jauh. Di samping itu, langkah ini juga dimaksudkan untuk memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran. *Langkah kedua* barulah penyampaian informasi terkait pelajaran. Guru bisa menyajikan informasi melalui demonstrasi maupun melalui bahan bacaan.
- f. Belajar Kelompok, pada tahap ini setelah menyampaikan materi, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Siswa kemudian bekerja dan belajar dalam kelompoknya. Ibrahim, dkk (2017) merincikan tahap ini menjadi dua langkah. Pertama, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok melakukan transisi secara efisien. Ada proses pendefinisian makna kerja kelompok di sini. Sehingga siswa bisa menerima bekerja dalam kelompok. Langkah kedua, guru membimbing siswa bekerja dan belajar dalam kelompok yang tentu saja berbeda dengan belajar dan bekerja secara individu.
- g. Penilaian, tahap ini disebut juga evaluasi. Karena dilakukan secara berkelompok, evaluasi yang dilakukan dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama adalah penilaian individu. Tes

yang dilakukan kepada individu merupakan penilaian terhadap kemampuan individu. Yang kedua adalah penilaian atau tes terhadap kelompok. Ini bisa dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Nilai kelompok adalah nilai bersama. Setiap anggota akan mendapat nilai yang sama dengan nilai kelompoknya. Selanjutnya nilai individu tadi dijumlahkan dengan nilai saat kerja kelompok kemudian dibagi dua.

- h. Pengakuan Tim, yaitu pemberian penghargaan kepada kelompok yang dipandang atau dinilai paling bagus/terbaik. Ini dilakukan dengan harapan dapat memberi semangat atau motivasi kepada kelompok lainnya dan agar dapat memotivasi tim itu sendiri untuk bisa lebih baik lagi di masa selanjutnya.

Ada beberapa variasi model pembelajaran kooperatif yang dapat dipilih dan diaplikasikan dalam pembelajaran kooperatif. Al-tabany (2017) menyebutkan walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, setidaknya terdapat empat pendekatan yang seharusnya menjadi bagian kumpulan strategi guru, yaitu Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Teams Games Tournament (TGT) dan pendekatan struktural yang terdiri atas Think Pair Share (TPS) dan Numbered Head Together (NHT).

- a. *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang tiap kelompok yang heterogen. Anggota kelompok terdiri atas berbagai latar

seperti tingkat prestasi, suku, jenis kelamin dan sebagainya. guru memberikan materi, siswa bekerja dalam kelompok, kemudian siswa diberikan tes. Saat tes siswa tidak boleh saling membantu.

Contoh penerapannya:

Pada pembelajaran bahasa yang menggunakan STAD, misalnya untuk materi menulis paragraf, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang bersifat heterogen. Guru memberikan penjelasan mengenai definisi paragraf, syarat dan bentuk paragraf serta jenis paragraf beserta contohnya. Kemudian siswa diberi tugas yang dikerjakan dalam kelompoknya. Siswa yang lebih paham akan memberi penjelasan kepada yang belum paham. Pada tahap akhir, siswa akan mengerjakan kuis dari guru. Pada tahap ini siswa tidak boleh lagi bekerja sama.

- b. *Jigsaw*, yaitu pembelajaran kooperatif dengan langkah-langkah sebagai berikut, pertama siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota 5-6 orang. Materi pelajaran telah dibagi menjadi beberapa subbab. Setiap anggota mempelajari satu subbab. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari subbab yang sama akan bertemu sesamanya dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompoknya untuk mengajar teman-temannya. Pada saat tes nanti, siswa tidak diperkenankan lagi bekerja sama. Untuk model ini, guru perlu menyiapkan bahan kuis, lembar kerja siswa, dan RPP. Ada *dua tipe Jigsaw*. Pada tipe kedua, seluruh siswa mendapat kesempatan yang sama untuk mempelajari materi secara keseluruhan sebelum belajar spesialisasinya untuk menjadi ahli. Pembagian

kelompok juga sangat diatur secara detil oleh guru. Pertama-tama siswa dikelompokkan berdasar rangking (siswa tidak perlu tahu dasar pengelompokan ini). 25% kelompok sangat baik (rangking 1-5), kelompok berikutnya 25% kelompok baik (rangking 6-10) 25% berikutnya adalah kelompok sedang (rangking 11-15). 25% lagi terdiri atas kelompok rendah (rangking 16-20 dan seterusnya. Setelah itu nanti siswa tersebut dibagi menjadi beberapa grup yang isinya heterogen. Grup A misalnya akan terdiri atas yang terbaik 1 dari tiap kelompok rangking tadi.

Contoh penerapannya:

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *jigsaw*. Prinsipnya adalah guru membagi bab menjadi sub-sub topik atau dari satuan besar ke satuan yang lebih kecil. Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Siswa dari masing-masing kelompok bertanggung jawab atas satu topik.

Untuk pembelajaran unsur-unsur intrinsik dalam cerpen, guru menjelaskan terlebih dahulu secara umum kemudian guru dapat membagi pembahasan menjadi beberapa, yaitu *tema, perwatakan, latar, sudut pandang dan alur*. Setelah itu, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Anggota dalam satu kelompok berjumlah lima siswa. Setiap siswa bertugas dan bertanggung jawab mempelajari satu pembahasan. Akan ada yang bertugas mempelajari tema, perwatakan, latar, sudut pandang dan alur.

Guru memberikan sebuah teks cerpen untuk dipelajari oleh siswa. Setiap anggota dalam kelompok bertugas membaca dan menganalisis unsur yang sudah

ditentukan. Jadi, dalam satu kelompok ada satu siswa yang menganalisis tema cerpen yang dibagikan oleh guru; ada satu siswa yang menganalisis pewatakannya; ada satu siswa yang menganalisis latar, satu siswa menganalisis sudut pandang dan satu siswa lainnya menganalisis alur. Setelah itu, anggota dalam kelompok ini akan keluar dari kelompoknya untuk berkumpul bersama anggota kelompok lain yang mendapat unsur sama dengannya. Selanjutnya akan ada beberapa 'kelompok ahli' yaitu kelompok ahli tema, kelompok ahli perwatakan, kelompok ahli latar, kelompok ahli sudut pandang dan kelompok ahli alur. Setelah belajar dalam kelompok ahli ini, mereka akan kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan kepada teman-teman sekelompoknya. Di akhir, kelompok akan mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas.

- i. *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit diterapkan. Model ini dikembangkan oleh Thelan. Menurut Saco dikutip oleh Rusman (2018) dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor. Permainan dapat berupa pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu berangka, prinsipnya semua siswa diharap dapat menyumbang point bagi timnya, maka soal sulit untuk anak pintar dan seterusnya. Kelompok beranggotakan 5-6 orang yang heterogen.

Contoh penerapannya:

Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota 6 orang yang heterogen. Sebelum permainan, guru menyajikan materi misalnya tentang

kalimat efektif. Setelah itu guru membagikan LKS yang berisi soal berupa kalimat- kalimat yang belum efektif untuk diperbaiki oleh siswa. Siswa bekerja dalam kelompoknya. Tahap selanjutnya berupa game atau turnamen. Game terdiri atas pertanyaan sederhana yang diberi nomor. Siswa memilih kartu bernomor untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor tersebut. Siswa yang jawabannya benar akan mendapat skor untuk ikut turnamen mingguan.

- j. *Think Pair Share* (TPS), adalah model pembelajaran kooperatif dengan strategi berpikir berpasangan berbagi. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan Maryland. Langkah awal, guru mengajukan suatu pertanyaan, siswa menggunakan beberapa menit untuk memikirkan jawaban. Selanjutnya guru meminta siswa berpasangan untuk mendiskusikannya. Guru memberi waktu 4-5 menit untuk pasangan siswa tadi berdiskusi. Pada tahap akhir, guru meminta setiap pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas. Topik atau pembahasan apapun bisa diterapkan pada model ini.
- k. *Numbered Head Together* (NHT) Pertama-tama guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang, setiap anggota kelompok diberi nomor anggota. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan di kelas. Siswa menyatukan pendapatnya dan memastikan setiap anggota timnya mengetahui jawabannya. Lalu guru memanggil satu nomor siswa untuk memberikan jawaban atas pertanyaan untuk seluruh kelas (AI- Tabany, 2018).

Contoh penerapannya:

Setelah kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap anggota diberi nomor, guru mengajukan sebuah pertanyaan terkait materi, misalnya tentang pantun. Pertanyaan yang diberikan oleh guru misalnya terdiri atas apa sajakah unsur sebuah pantun? Siswa mendiskusikan di kelompoknya dan menyatukan pendapat mengenai unsur pantun. Tiap anggota dipastikan memahami dan mampu menjelaskan jawaban atas pertanyaan guru untuk seluruh kelas terkait unsur pantun sebelumnya. Guru akan memanggil nomor tertentu. Siswa dengan nomor tersebutlah yang akan menjawab.

5.3 Model Pembelajaran Berbasis Permainan

"Tahap perkembangan tingkah laku belajar siswa terutama siswa usia SD sangat dipengaruhi faktor dari dalam dirinya dan oleh lingkungan sekitarnya."(Rusman, 2018:250). Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Menurut Piaget setiap anak memiliki caranya sendiri dalam memnginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Penerapan metode konvensional yang menggunakan ceramah sebagai satu-satunya cara guru dalam menyampaikan materi dan melakukan aktivitas pembelajaran saat ini sudah dipandang sangat ketinggalan. Perkembanagn zaman, kemajuan berbagai bidang kehidupan terutama di bidang teknologi turut memberi warna dan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Hal tersebut selanjutnya mempengaruhi cara dan gaya belajar anak,

serta bahkan gaya orang tua dalam hal mendidik dan memperlakukan anak-anaknya. Guru harus jeli melihat dan membaca situasi agar dapat memberikan dan membimbing anak dalam proses pembelajaran yang baik. Guru tidak boleh keliru memilih strategi ataupun model dalam pembelajaran. model pembelajaran yang tidak tepat akan sulit membuat anak terkesan. Ini akan membuat anak sulit mengembangkan kreativitasnya.

Permainan merupakan hal yang paling dekat dengan dunia anak-anak. Hampir tidak ada anak yang tidak menyukai permainan. Selain menyenangkan, permainan merupakan aktivitas yang sangat bermanfaat bagi anak. Permainan dapat melatih motorik anak. Selain itu, permainan juga dapat membantu meningkatkan daya konsentrasi anak. Ketika dilakukan dalam tim atau bersama teman yang lain, permainan juga dapat berguna untuk melatih anak bersosialisasi dengan orang lain di luar dirinya. Anak dapat belajar menghargai, menghormati, bertoleransi. Pada permainan tertentu yang menggunakan sistem perlombaan/persaingan, dengan sentuhan positif dan bimbingan para guru dan orang tua, anak juga dilatih untuk berjiwa sportif, berjiwa besar dan berdaya juang melalui permainan.

Permainan memungkinkan anak mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang diperlukannya dengan cara yang menyenangkan (Suryaningsih, dkk, 2016).

Ada beberapa model pembelajaran yang terkait dengan model pembelajaran berbasis permainan. Yang dibahas dalam buku ini seperti *model pembelajaran bermain peran*, *model pembelajaran simulasi sosial*.

1. Model pembelajaran bermain peran dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra

Dalam hidup ini setiap orang memainkan perannya. Setiap orang punya cara yang spesial dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Bermain peran dapat membantu siswa mengekspresikan perasaannya dengan lepas. Bermain peran dapat membuat siswa memahami dirinya sendiri dan orang lain.

"Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok." Uno, 2018:27).

Model pembelajaran bermain peran keberhasilannya bergantung pada kualitas permainan peran. Prosedur bermain peran yaitu *melakukan pemanasan, memilih partisipan, menyiapkan pengamat, menyiapkan panggung, memainkan peran, diskusi dan evaluasi, memainkan peran ulang, diskusi dan evaluasi kedua, berbagi pengalaman dan simpulan.*

Model pembelajaran bermain peran dapat digunakan pada berbagai mata pelajaran. Terlebih pada pembelajaran bahasa. Tahap evaluasi dilakukan terhadap banyak hal. Tidak hanya kemampuan siswa dalam bermain perannya tetapi juga terhadap apa yang dimainkan, tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya setelah memerankan naskah *Malin Kundang* -anak durhaka, siswa dapat diajak berdiskusi bagaimana pendapat mereka tentang anak yang durhaka. Diskusi dapat diarahkan kepada analisis tentang bagaimana semestinya anak berperilaku terhadap orang tuanya. Guru juga dapat memilih kisah atau naskah lain yang

relevan dengan perkembangan siswa sebagai peserta didik yang membutuhkan pembentukan karakter.

Model pembelajaran bermain peran juga menggunakan perlengkapan atau properti untuk menunjang jalannya alur cerita. Ini juga merupakan bagian yang menyenangkan bagi siswa. Sesekali ke sekolah menggunakan kostum yang tidak biasa, membuat mereka akan merasakan hal baru yang dapat menambah semangat belajar. Model pembelajaran yang satu ini juga dapat dikolaborasikan dengan model pembelajaran lainnya.

2. Model pembelajaran simulasi sosial

"Simulasi telah diterapkan dalam pendidikan lebih dari tiga puluh tahun. Pelopornya antara lain Sarene Boocock dan Harold Guetzkow. Meski tidak berasal dari disiplin ilmu pendidikan, model simulasi merupakan penerapan dari prinsip sibernetik-cabang psikologi sibernetik."(Uno, 2018:28).

Aplikasi prinsip sibernetik dalam dunia pendidikan terlihat dari semakin banyaknya simulasi yang dikembangkan. Simulator merupakan alat untuk merepresentasikan realitas yang dapat dikendalikan.

Contoh simulasi yang ada di Indonesia dulu misalnya ada simulasi penghayatan nilai-nilai Pancasila. Contoh simulasi lainnya adalah permainan yang dirancang bagi konselor untuk membantu siswa dalam merencanakan karier. Termasuk juga permainan anak-anak monopoli.

Prosedur pembelajaran yang menggunakan model ini sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru harus memegang empat hal penting, yaitu *menjelaskan*,

mengawasi, melatih, dan berdiskusi (Uno, 2018: 29). Guru harus dapat menjelaskan segala aturan dalam simulasi, termasuk konsekuensi-konsekuensinya. Simulasi didesain dengan tujuan dan aturan tertentu, untuk itu guru juga harus mengawasi jalannya simulasi. Guru juga harus memberikan petunjuk dan arahan untuk melatih siswa agar tidak melakukan kesalahan dalam simulasi. Kemudian guru mengajak siswa melakukan refleksi pada sesi diskusi kelas.

Untuk pembelajaran bahasa, model pembelajaran simulasi dapat diterapkan pada saat pembelajaran tentang ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Model pembelajaran simulasi dapat diadopsi dan disesuaikan dengan keperluan.

5.4 Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Boud dan Feletti dalam Rusman (2018:230) menyebut bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan.

1. Konsep Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendidikan memiliki tanggung jawab dalam memenuhi tiga kemampuan utama yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan (Syariffudin, 2021). Siswa tidak cukup jika hanya dibekali ilmu pengetahuan atau kemampuan kognitif. Siswa juga perlu dibekali cara berpikir agar mereka dapat berpikir kritis, analitis dan kreatif.

Pendidikan tidak hanya menyiapkan tetapi juga menciptakan masa depan. Menurut Margeson, kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu meningkatkan perkembangan keterampilan belajar dalam pola pikir yang

terbuka, reflektif dan kritis. Selanjutnya ini akan memfasilitasi siswa dalam hal memecahkan masalah, komunikasi, kerja dalam tim dan keterampilan interpersonal (Rusman, 2018:230). Guru hendaknya juga dapat memberikan keterampilan yang dapat digunakan siswa kelak ketika mereka sudah berada di tempat kerja.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga siswa termotivasi untuk belajar (Marliana dan Suherteti, 2018:73). Guru yang berada dalam kelas yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis masalah akan menghadirkan permasalahan-permasalahan atau persoalan-persoalan nyata ke hadapan siswanya untuk dianalisis/didiskusikan.

Kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah akan membiasakan para siswa untuk bekerja dalam tim, saling bertukar pikiran untuk menganalisis dan mencari solusi persoalan yang terjadi dalam dunia nyata. Shulman dalam Rusman menyebut pendidikan merupakan proses yang dapat membantu orang mengembangkan kemampuan belajar dengan permasalahan dan problem-problem yang berguna.

Untuk menghadapi dan mengantisipasi problem yang terjadi dalam dunia nyata, kehidupan yang realistis, siswa harus diberi pemahaman bahwa seluruh proses berpikir aktivitas mental terlibat di dalamnya. Ada kerja yang sistematis dalam otak; sistemik, analisis general, divergen dalam siklus tertentu. Pembelajaran berbasis masalah akan membantu memperjelas dan mempertegas cara berpikir

2. Ciri Khusus Pembelajaran Berbasis Masalah

"Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara alamiah" (Sanjaya dalam AI-Tabany, 2018). Berdasarkan hal ini ada tiga ciri utama pendekatan pembelajaran berbasis masalah, yaitu merupakan *aktivitas pembelajaran, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan berpikir secara ilmiah.*

Proses berpikir ilmiah dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya melalui tahapan-tahapan sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah berdasarkan data dan fakta yang jelas.

Guru dapat memilih bahan pembelajaran yang memuat unsur permasalahan dari berbagai sumber. Bisa dari buku teks, bisa juga dari sumber lain seperti hal-hal yang terjadi di masyarakat.

3. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Guru membagikan teks yang memuat dua pendapat yang berbeda terhadap sebuah persoalan yang sedang terjadi di masyarakat untuk dibahas dalam kelas. Pada kesempatan lain, guru membagikan link teks yang memuat problem atau persoalan yang sedang dibicarakan oleh masyarakat. Misalnya kedudukan bahasa Indonesia di antara bahasa asing dan bahasa daerah. Guru meminta siswa berpikir dan menganalisis

secara sederhana Kemudian siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapat masing-masing.

Contoh lain, guru mengajak siswa mengamati penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik sekolah baik lisan maupun tulisan. Ini akan sangat menarik ketika dibawa ke kelas untuk didiskusikan.

BAB 6

METODE PEMBELAJARAN BAHASA

Metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka/ metha (melalui atau melewati), dan hodos Galan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum atau luas metode atau metodik berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar. Dalam pendapat lain juga dijelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan kata "mengajar" sendiri berarti memberi pelajaran (Fathurrohman dan Sutikno, 2007; 55).

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Tarigan (1988:6), metode merupakan salah satu unsur penting dalam kurikulum yang ideal oleh karena itu setiap metode pengajaran bahasa pada dasarnya menginginkan hasil yang sama yaitu agar para pembelajar dapat membaca, berbicara, memahami, menerjemahkan dan mengenali penerapan-penerapan tatabahasa (asing) yang dipelajari. Edward Anthony (1963) dalam Richard and Rogers (Richards & Rodgers, 1986) metode adalah rencana

menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.

Metode berperan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar supaya dapat berjalan secara sistematis sesuai prosedur. Oleh karena itu, seorang guru diuntut dapat menguasai berbagai metode pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan agar tercapai target pembelajaran. Secara implementatif metode pembelajaran adalah teknik bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru secara nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran dalam implementasinya memiliki prosedur atau fase-fase tertentu. Secara garis besar dalam satu proses interaksi belajar, metode pembelajaran dikelompokkan menjadi empat fase utama, yaitu fase pendahuluan, fase pembahasan, fase menghasilkan dan fase penurunan (Mukrimaa, 2014).

Fase pendahuluan; dimaksudkan untuk menyusun dan mempersiapkan mental set yang menguntungkan, menyenangkan guna pembahasan materi pembelajaran. Dalam fase ini fasilitator dapat melakukan kaji ulang (review) terhadap pembahasan sebelumnya dan menghubungkan dengan pembahasan berikutnya.

Fase pembahasan dimaksudkan untuk melakukan kajian, pembahasan dan penelaahan terhadap materi pembelajaran. Dalam fase ini, peserta didik mulai dikonsentrasikan perhatiannya kepada pokok materi pembahasan. Dalam fase ini perlu dicari metode yang cocok dengan tujuan, sifat materi, latar belakang peserta didik dan guru.

Fase menghasilkan tahap penarikan kesimpulan berdasarkan dari seluruh hasil pembahasan yang berdasarkan pengalaman dan teori yang mendukungnya. Fase penurunan dimaksudkan untuk

menentukan konsentrasi peserta didik secara berangsur-angsur. Ketegangan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran perlu secara bertahap diturunkan untuk memberi isyarat bahwa proses pembelajaran akan berakhir.

Secara implementatif metode pembelajaran dilaksanakan sebagai teknik pembelajaran. Secara utuh bila dirangkai dari filosofinya rangkaian itu adalah dari pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Suatu teknik bersifat implementasional - yang sebenarnya terjadi di kelas. Ini adalah trik, strategi, atau penemuan tertentu yang digunakan untuk dicapai tujuan langsung. Teknik harus konsisten dengan metode, dan oleh karena itu selaras dengan suatu pendekatan.

Pendekatan adalah pola/cara berpikir atau dasar pandangan terhadap sesuatu. Dengan kata lain pendekatan adalah sekumpulan asumsi korelatif yang berhubungan dengan sifat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Suatu pendekatan bersifat aksiomatik, artinya menjelaskan sifat materi pelajaran yang akan diajarkan. Sedangkan model merupakan orientasi filosofi dari pembelajaran. Pendekatan dan model terdapat sejumlah strategi yang dapat digunakan. Dalam satu pendekatan, ada banyak metode. Metode adalah rencana keseluruhan untuk penyajian materi bahasa yang teratur, tidak ada bagian yang bertentangan, dan semuanya didasarkan pada, pendekatan yang dipilih. Pendekatan aksiomatik, metode prosedural. Sedangkan strategi adalah pola umum perbuatan guru peserta didik di dalam perwujudan kegiatan pembelajaran. Strategi ini memuat beberapa metode.

Pendekatan dan metode diperlakukan pada tingkat desain, yang meliputi tujuan, silabus, dan konten mana yang ditentukan, dan bagaimana menentukan peran guru, pelajar, dan bahan ajar. Itu fase

implementasi (tingkat teknik dalam model Anthony) merujuk melalui prosedur berjangka yang sedikit lebih komprehensif. Jadi, metode adalah secara teoritis berkaitan dengan suatu pendekatan, secara organisasi ditentukan oleh sebuah desain, dan secara praktis direalisasikan dalam prosedur.

Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan bersifat prosedural (fase pendahuluan, fase pembahasan, fase menghasilkan dan fase penurunan), sedangkan teknik merupakan melaksanakan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan yang bersifat implementatif.

6.1 Metode Tata Bahasa Terjemahan-Metode Audio Lingual

1. Metode Tata Bahasa-Terjemah

Metode ini sering disebut dengan metode tradisional, merupakan pencerminan dari bahasa Yunani kuno dan Latin, dengan kata lain metode terjemah merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari teks-teks bacaan. Dalam metode terjemah bahasa merupakan system tata bahasa, oleh karena itu, menguasai tata bahasa merupakan syarat utama dalam belajar bahasa. Metode ini mengasumsikan bahwa bahasa ibu atau bahasa pertama merupakan sistem yang menjadi dasar atau referensi untuk memperoleh keterampilan bahasa kedua (Effendi, 2012).

Metode terjemah sering dipakai dalam pengajaran bahasa asing. Prinsip yang dijadikan landasan dalam metode ini adalah melalui latihan terjemahan dari bahasa yang diajarkan ke dalam bahasa ibu atau sebaliknya. Latihan merupakan

metode utama untuk menguasai dan memahami bahasa yang dipelajari. Metode ini lebih diutamakan pada bahasa tulis. Oleh karena itu tujuan utama metode ini adalah peningkatan keterampilan membaca, mengarang, dan terjemahan.

Unsur penting metode tata bahasa terjemah dalam belajar bahasa meliputi beberapa hal sebagai berikut; (1) guru dapat melakukan inovasi pembelajaran sesuai perkembangan jaman; (2) bahan ajar menggunakan media pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran; (3) guru menguasai berbagai variasi metode pembelajaran yang menarik, inovatif, dan menyenangkan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

a. Desain Metode Tata Bahasa - Terjemah

Metode terjemah adalah metode yang sering dipakai dalam pengajaran bahasa asing. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diperlukan adanya desain metode tata bahasa-terjemah. Langkah- langkah desain metode tata bahasa-terjemah terdiri atas 4 hal yakni:

- 1) Tujuan; (1) membekali siswa dengan kaidah- kaidah kebahasaan dan kemampuan terjemah untuk menjaga bahasa dari kesalahan; (2) membeiasakan siswa cermat dalam pengamatan, perbandingan, analogi, dan penyimpulan serta mengembangkan bahasa dan sastra; (3) melatih siswa dapat menirukan dan mencontoh kalimat, uslub, ungkapan, dan performa kebahasaan secara benar; (4) mengembangkan kemampuan untuk memahami isi teks dengan baik; (5) membantu siswa agar dapat membaca, menulis, dan menerjemahkan isi teks dengan baik dan benar (Wahab, 2008).

- 2) Jenis kegiatan pembelajaran; (1) guru menjelaskan aturan tata bahasa-terjemah; (2) guru membandingkan tata bahasa terjemah bahasa asing yang diajarkan dengan bahasa ibu para siswa; (3) latihan yang berhubungan dengan kemampuan tata bahasa dan terjemah; (4) tugas untuk menghafal kosa kata yang dapat menunjang kemampuan berbahasa siswa.
- 3) Ciri-ciri; (1) tujuan studi bahasa asing adalah untuk belajar bahasa agar dapat membaca sastra dalam bahasa asing. Hal ini untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan disiplin mental siswa; (2) pengajaran bahasa terdiri atas hapalan kaidah dan fakta tentang tata bahasa agar dapat dipahami dan menerapkan kaidah morfologi serta sintaksis bahasa asing; (3) proses pembelajaran terfokus pada aspek membaca, mengarang, dan terjemah; (4) pengajaran kosa kata melalui studi kamus dan hafalan; (5) pembelajaran tata bahasa secara deduktif, dengan penyajian kaidah bahasa secara umum; (6) bahasa ibu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam menerjemahkan, keterangan, perbandingan dan hafalan kaidah (Nababan, 1993).
- 4) Peranan Siswa, Guru, dan Bahan Ajar; siswa diharapkan lebih aktif dalam rangka untuk meningkatkan keterampilan dalam bidang tata bahasa dan terjemah melalui sumber-sumber bacaan yang berkualitas seperti kamus. Peran guru sebagai fasilitator agar dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam berbahasa. Hal ini dapat dikaitkan dengan bahan ajar yang dapat diaplikasikan dalam

kehidupan sosial siswa.

b. Prosedur dan Teknik Tata Bahasa-Terjemah

Sebuah proses pembelajaran memerlukan prosedur dan teknik untuk mencapai hasil maksimal, seorang guru dapat memilih bagaimana menerapkan langkah- langkah yang efektif (prosedur) melalui cara (teknik) yang sesuai dengan lingkungan belajar peserta didik. Adapun langkah- langkah prosedur dan teknik tata bahasa terjemah yang dapat di tempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Guru dapat memulai dengan memberikan definisi jenis kata, imbuhan, dan kaidah yang harus dihafalkan;
- 2) Melatih siswa menerjemahkan kalimat dan paragraph dari buku-buku sastra yang beragam;
- 3) Memberikan daftar kosa kata yang harus dihafal;
- 4) Memberikan tugas rumah untuk menerjemahkan teks buku sastra.

2. Metode Audio-Lingual

Metode Audio-lingual merupakan sebuah metode pembelajaran bahasa yang berlandaskan pada teori linguistic dan psikologis. Linguis structural era 1940-an dan 1950-an melahirkan metode perbandingan bahasa yaitu Analisis Kontrastif (*Contrastive Analysis*) yang bertujuan menemukan perbedaan unsur linguistic pada dua bahasa yang dibandingkan. Hal ini untuk mempermudah dalam menemukan bahan ajar dan metode yang dapat diterapkan agar pembelajar dapat menguasai bahasa yang dipelajari. Adapun unsur linguistic yang dikontraskan meliputi tataran

bunyi, bentuk, makna, dan struktur kalimat serta dapat menemukan perbandingan dan persamaan yang ada. Hal ini sesuai pendapat Lado (1957) dalam bukunya "*Linguistic Across Culture*", aspek kebahasaan yang sama dapat mempermudah bagi pembelajar bahasa sedangkan aspek kebahasaan yang berbeda dapat menimbulkan kesulitan. Metode Audiolingual merupakan hasil perpaduan antara linguistic structural dengan psikologi behaviors yang memandang proses pembelajaran dari sudut conditioning (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011:58).

Metode Audio-lingual merupakan metode yang pelaksanaannya lebih mengutamakan pada kegiatan latihan, drill, menghafal kosa kata, dialog, teks bacaan. Dasar dan prosedur pembelajaran berdasarkan pada metode langsung (direct method). Tujuan dari metode tersebut adalah untuk meningkatkan kompetensi komunikatif dalam diri siswa. Dalam metode ini pembelajar dituntut menirukan dan mengingat materi pengajaran yang diperoleh. Materi pengajaran diberikan dari yang mudah bertahap ke yang paling sulit. Dalam metode audiolingual bahasa merupakan sebuah kebiasaan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan dan repetisi. Hal ini sesuai pendapat Tarigan (2008) Metode audiolingual merupakan metode yang banyak melakukan praktek dan latihan dalam berbagai bahasa baik dalam kemampuan mendengar dan berbicara yang diharapkan para siswa bisa karena biasa.

c. Sejarah Metode Audio-Lingual

Audiolingual merupakan sebuah metode yang berkembang selama perang dunia ke-dua berlangsung. Hal ini untuk mengantisipasi bagi para tentara Amerika yang bertugas selama perang berlangsung. Mereka harus menguasai bahasa asing tempat mereka bertugas. Pada awalnya metode ini dikenal dengan Army Method yang berkembang sebagai metode Grammar-Translation dalam pengajaran bahasa asing. Metode Audiolingual menjadi metode pengajaran bahasa asing yang lebih inovatif karena dapat meningkatkan kompetensi komunikatif yang efektif.

Metode audiolingual ini berlandaskan pada teori pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh Skinner yang terkenal dengan teori behavioristic. Kaum behaviors percaya bahwa bahasa pada hakikatnya dipelajari melalui pembiasaan dan pembentukan kebiasaan. Proses pembelajaran bahasa mementingkan adanya stimulus dan respon dari pembelajar bahasa. Oleh karena itu, belajar bahasa dapat dilakukan melalui pengulangan secara intensif agar tercapai kompetensi bahasa secara maksimal.

Kaum behaviors mempercayai bahwa perilaku melalui aksi dan reaksi yang lebih terkenal dengan istilah stimulus dan respon dapat menghasilkan kebiasaan atau habit yang berbeda apabila responnya berbeda. Demikian pula dalam belajar bahasa maka diperlukan respon positif bagi pembelajar bahasa. Oleh karena itu, peran guru sangat dominan dalam memotivasi stimulus secara terlatih dan terarah. Stimulus tersebut dapat berupa punishment atau reward, memberikan penguatan, memilih materi dan

teknik pembelajaran yang tepat sesuai kondisi siswa (Johnson, 2015). Belajar merupakan proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh hubungan antara stimulus dan respon. Menurut Daryanto (2012: 45), ikatan tersebut sesuai dengan kondisi, pengalaman yang berupa pelajaran dapat menghasilkan perubahan pola tingkah laku, perubahan dalam sistem nilai, dan perbendaharaan konsep-konsep kekayaan informasi.

d. Asumsi Metode Audio-Lingual

Asumsi adalah konsep atau cara berpikir bagaimana mengetahui inti dari metode dan elemen-elemen penting dalam audiolingual serta bagaimana pelaksanaannya. Terdapat tiga asumsi tentang metode audiolingual dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Bahasa adalah ucapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya metode ini lebih menekankan pada aspek berbicara;
- 2) Menyimak dan berbicara aspek pertama diikuti dengan aspek membaca dan menulis;
- 3) Pemakai bahasa memiliki ciri khas yang berbeda, maka dalam proses pembelajaran siswa diajarkan menggunakan bahasa secara natural dan alami sesuai konsep yang berbeda.
- 4) Karakteristik Metode Audio-Lingual. Karakter adalah ciri yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang berbeda dari yang lain baik berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Demikian pula dengan metode audiolingual, dalam proses pembelajaran bahasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- 5) Tujuan pengajaran adalah untuk menguasai empat aspek keterampilan berbahasa secara seimbang dan terpadu;
- 6) Urutan aspek keterampilan yang harus dikuasai adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis;
- 7) Model pembelajaran melalui dialog yang harus dihafalkan;
- 8) Penguasaan pola kalimat melalui latihan pola (*pattern-practice*). Latihan atau drill mengikuti pola urutan: *stimulus-respon-reinforcement*;
- 9) Penguasaan kosa kata melalui ungkapan dalam bentuk kalimat;
- 10) Fonologi diajarkan secara sistematis dengan melalui demonstrasi, peniruan, komparasi, dan sebagainya;
- 11) Keterampilan menulis merupakan representasi dari keterampilan berbicara;
- 12) Pemakaian bahasa ibu dapat untuk membantu siswa memahami makna yang tidak diketahui oleh siswa;
- 13) Pada tahap permulaan pembelajaran gramatika diajarkan secara induktif secara bertahap dari yang mudah ke tahap yang sukar;
- 14) Materi lebih mengutamakan pada perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dengan bahasa ibu siswa;
- 15) Meminimalisir kesalahan-kesalahan yang di buat oleh siswa dalam memberikan respon;
- 16) Teacher centered *approach*, siswa merespon stimulus dari guru;
- 17) Memaksimalkan penggunaan laboratorium bahasa, alat perekam dan *visual aids*.

e. Tujuan Metode Audio-Lingual

Prinsip sebuah metode dibangun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Tujuan utama dalam metode audolingual adalah sebagai berikut;

- 1) Siswa dapat memahami bahasa asing yang dipelajari dengan baik;
- 2) Siswa dapat mengucapkan dengan lafal dan intonasi sesuai tata bahasa yang ada dalam bahasa asing tersebut;
- 3) Siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi dalam bentuk buku cetak;
- 4) Siswa dapat menulis sesuai standard tata bahasa yang dipelajari.

f. Langkah-langkah Penyajian Metode Audio-Lingual

Proses belajar mengajar tidak dapat terlaksana dengan baik apabila metode yang digunakan tidak memiliki langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Berikut langkah-langkah dalam metode audiolingual sebagai patokan dalam pembelajaran.

- 1) Penyajian dialog atau teks bacaan; siswa menghafal teks dialog secara berulang kali;
- 2) Peniruan dan penghafal dialog secara klasikal atau sering di sebut *mimicry-memorization* (mim-mem) *technique*;
- 3) Penyajian dialog atau teks bacaan pendek bersifat mekanis;

Penyajian dialog melalui kegiatan dramatisasi di dalam kelas secara bergantian.

g. Strategi Metode Audio-Lingual

Strategi adalah cara bagaimana seorang guru dapat menerapkan sebuah metode sesuai dengan ciri dan karakteristik metode yang akan digunakan. Berikut beberapa strategi metode audiolingual yang dapat diterapkan guru selama proses pembelajaran.

- 1) *Dialog memorization*; siswa menghafalkan dialog dan mempresentasikan melalui permainan. Tujuannya adalah untuk bereksperimen dengan unsur-unsur bahasa baik verbal maupun non verbal
- 2) *Backward Build-Up*; siswa terlibat secara aktif dalam mendapatkan pengalaman yang diberikan melalui penggalan-penggalan kalimat yang disampaikan oleh guru.
- 3) *Transformation Drill*; siswa dapat menyampaikan gagasan dan informasi melalui pola-pola kalimat sederhana dengan cara mengubah pertanyaan menjadi pernyataan.
- 4) *Complete the dialog*; siswa dapat membuat hubungan antar dialog sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman personal dalam berbahasa.
- 5) *Diction (dikte)*; penggunaan literature bacaan agar siswa dapat menuliskan kembali kata atau penggalan kalimat seperti yang diucapkan oleh guru.
- 6) *Flashcard*; siswa dapat mengungkapkan gagasan dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam kartu pengingat.

- 7) *Chain drill*; siswa dapat mengulang kembali sapan atau pertanyaan yang sama kepada siswa berikutnya.
- 8) Permainan abjad; siswa terlibat secara aktif melalui kegiatan menyimak, saling berbagi ide dan pengalaman dalam kelompok.

h. Kelebihan dan Kekurangan Metode Audio-Lingual

Metode audiolingual secara implisit memiliki kelebihan dan kelemahan seperti metode pembelajaran lainnya. Adapun kelebihan metode audioligual adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat diterapkan pada kelas dengan jumlah siswa yang sedang;
- 2) Keterampilan menyimak dan berbicara mendapat porsi yang lebih banyak dalam praktik dan latihan;
- 3) Sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa;
- 4) Perpaduan antara teori linguistic dan teori psikologi;
- 5) Mudah diterapkan dan diakses dalam pembelajaran kelas besar dapat dimaksimalkan melalui teknik drill;
- 6) Membantu siswa dalam mengembangkan kemamuan oral;
- 7) Teknik pengajaran melalui laboratorium bahasa dan alat perekam;
- 8) Secara pedagogi dapat meningkatkan keterampilan menyimak, membaca, dan menulis.

Kelemahan metode audiolingual adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan guru yang terampil dan cekatan;
- 2) Pengulangan dapat membosankan sehingga menghambat hipotesis kaidah bahasa serta kurang memperhatikan ujaran dan tuturan;
- 3) Teknik drill, hafalan sebagai kebiasaan dapat menghambat kompetensi siswa; (4) guru lebih banyak mendominasi pembelajaran di kelas;
- 4) Keterampilan yang diperoleh siswa bersifat kaku karena adanya pembiasaan yang salah (roestiyah, 2012).

6.2 Metode Struktural Analitik Sintetik dan Metode Linguistik

1. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Struktural Analitik Sintetik atau SAS merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan, bagaimana mengupas dan merangkai kata dengan cara melihat struktur penuh, menganalisis dan memahami unsur bacaan dari suatu kata atau kalimat (Emgusnadi, 2018). Sedangkan prinsip metode SAS yang digunakan disusun berdasarkan landasan psikologi, pedagogi, dan ilmu bahasa (*linguistic*). Landasan tersebut dapat dijadikan sumber untuk Menyusun langkah-langkah metode SAS, yakni pertama menyajikan satu keseluruhan atau struktur kalimat, menganalisis bagian-bagian, dan menyintesis bagian-bagian tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh (Kurniaman & Noviana, 2017). Secara implisist metode SAS memiliki keunggulan dan kelemahan, adapun keunggulan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai landasan berpikir analitis siswa sekolah dasar;
- b. Siswa lebih mudah memahami prosedur membaca dengan cepat;
- c. Membantu siswa menguasai bacaan dengan lancar.

Sedangkan kelemahan metode SAS meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Metode ini hanya cocok diterapkan pada anak yang sebelumnya tidak sekolah di taman kanak-kanak;
- b. Metode ini memerlukan persiapan dan peralatan yang cukup banyak sehingga guru merasa keberatan;
- c. Guru jarang bahkan hampir tidak pernah menggunakan metode ini karena terlalu rumit dalam pelaksanaannya.

2. Metode Linguistik

Metode linguistik sering juga disebut metode oral-aural dan sering digunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Bunawan (1989; 1) metode oral aural adalah sebuah metode agar anak dapat mengungkapkan ide sendiri secara lisan dan memahami pesan orang lain lewat membaca ujaran dengan memaksimalkan pendengarannya. Dengan kata lain metode oral-aural adalah komunikasi verbal yang memfungsikan alat pendengaran. Maka dalam proses pembelajaran ditekankan pada keterarahwajah dan keterarahsuara. Metode ini lebih tepat digunakan untuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus dalam hal pendengaran atau anak tuna rungu.

Keterarahwajah berguna untuk memahami ujaran dan gerakan bibir guru agar anak dapat mengetahui titik artikulasi yang membentuk kata dan kalimat sehingga anak dapat

memahami makna pesan yang disampaikan. Sedangkan keterarahsuara adalah upaya untuk mengkondisikan anak tunarungu dalam memanfaatkan pendengaran dalam memahami bunyi cakapan maupun bunyi benda dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, alat bantu pendengaran sangat diperlukan untuk mengembangkan dan memperkuat suara dan bunyi sehingga anak dapat belajar memahami bunyi, baik bunyi bahasa, benda, dan alam sekitar.

Setiap metode mempunyai ciri tersendiri untuk membedakan kebermanfaatan dan ketepatan subjek pembelajaran. Demikian pula metode oral-aural mempunyai ciri tersendiri. Ciri-ciri metode oral-aural meliputi beberapa sebagai berikut.

- a. Proses pembelajaran berdasarkan atas dasar analisis deskriptif bunyi-bunyi suara dan sistem bahasa yang akan diajarkan dan bahasa ibu siswa.
- b. Bahan ajar berdasarkan analisis deskriptif bahasa yang diajarkan sesuai bahasa ibu siswa.
- c. Fokus pada system bunyi bahasa yang bersangkutan.
- d. Pola penyusunan struktur bahasa diajarkan sesuai bunyi bahasa tersebut.
- e. Pengenalan kosakata dimanfaatkan untuk pembelajaran dan pengenalan bunyi-bunyi bahasa dan struktur bahasa.
- f. Penjelasan tentang tata bahasa dengan memanfaatkan bahasa ibu siswa.
- g. Pembelajaran tata bahasa dipadukan dengan latihan penggunaan bahasa.
- h. Membutuhkan pendampingan *native speaker* (penutur asli) selama pelatihan bahasa.
- i. Penjelasan tentang makna kata dan struktur bahasa sangat

penting selama proses pembelajaran.

Penggunaan metode oral-aural selama proses pembelajaran dapat berdampingan dengan bahasa ibu siswa. Hal ini untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap bahasa yang dipelajari.

6.3 Metode Langsung-Metode Pembatan Bahasa

1. Metode Langsung

Metode langsung dikembangkan oleh Charles Berlitz, ahli bahasa dari Jerman menjelang abad ke-19 (Hermawan, 2011:175). Metode ini lebih menekankan pada penggunaan bahasa sasaran dalam pembelajaran bahasa dan menghindari penggunaan bahasa ibu (Mulyanto, 1979: 32). Dengan kata lain metode ini diartikan sebagai suatu cara untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa ibu, apabila terdapat kata yang tidak dipahami oleh siswa, maka guru mengartikan makna tersebut melalui alat peraga, mendemonstrasikan atau menggambarannya.

Metode langsung ini merupakan reaksi dari metode terjemahan yang menganggap dan memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang mati. Metode ini membawa perubahan-perubahan mendasar dalam proses pembelajaran bahasa. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri pembelajaran bahasa sebagai berikut.

- a. Memprioritaskan keterampilan berbicara selama proses pembelajaran
- b. Menghindari penggunaan bahasa ibu, supaya siswa cepat

menguasai bahasa asing yang diajarkan

- c. Menjelaskan makna kata yang tidak diketahui dengan menyebutkan sinonim atau lawan kata.
- d. Menggunakan perbandingan langsung kata dan maknanya.
- e. Menggunakan teknik menirukan dan hafalan, dengan cara mengulang-ulang kalimat, lagu atau dialog.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas maka penerapan metode langsung selama proses pembelajaran adalah dengan menggunakan bahasa yang diajarkan tersebut sebagai bahasa pengantar. Kosa kata dan struktur bahasa yang diajarkan kepada siswa merupakan kosa kata dan struktur bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Penerapan metode langsung dalam pembelajaran membutuhkan latihan menyimak dan meniru secara intensif sehingga siswa dapat menguasai bahasa yang diajarkan (Hidayat, 1986).

Langkah-langkah pembelajaran metode langsung dalam pembelajaran bahasa dapat dilakukan melalui prosedur sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa ke-dua sebagai bahasa pengantar
- b. Penjelasan makna kata melalui teknik-teknik seperti: (a) menunjukkan benda-benda konkret; (b) mendemonstrasikan; (c) bermain peran; (d) menyebutkan lawan kata; (e) menyebutkan sinonim, dsb.

Metode langsung dengan prosedur di atas dapat mempermudah siswa dalam memahami bahasa yang dipelajari karena sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Akan tetapi

dalam penerapannya metode tersebut dapat menimbulkan problema sebagai berikut.

- a. Metode ini memberikan kebebasan berbicara, sehingga siswa kadang-kadang mencampuradukan antara bahasa ibu dengan bahasa yang dipelajari
- b. Lebih mengutamakan bahasa asing daripada bahasa ibu, sehingga siswa hanya mengetahui makna struktur dan konteks.
- c. Tenaga pengajar yang belum siap menerapkan metode tersebut selama proses pembelajaran.

2. Metode Pembatasan Bahasa

Metode pembatasan bahasa merupakan sebuah metode yang menekankan pentingnya pembatasan atau penggradasian kosa kata dan struktur bahasa yang diajarkan. pembatasan dalam hal ini adalah mengenai kekerapan atau penggunaan kosakata dan urutan penyajiannya. Penggunaan kosakata dan kalimat diajarkan melalui peragaan berupa benda tiruan dan alat-alat visual lainnya. Metode ini lebih tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bahasa lisan dan tulis.

Prinsip yang mendasar metode ini adalah dengan mencari jalan terpendek dan efisien supaya siswa dapat menguasai sejumlah kosa kata dan pola terbatas tetapi bermanfaat dalam kehidupannya. Untuk mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran dengan metode pembatasan bahasa, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Kata-kata dan pola kalimat yang diajarkan adalah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Banyaknya kata dan pola kalimat yang diajarkan tidak dianggap penting.

Faktor kekerapan penggunaan juga nilai struktural, keumuman di lingkungan pengguna bahasa tersebut, dan daya serap untuk membentuk kosa kata baru dan fungsi stilistika (Apri Damai Sagita Krissandi, B. Widharyanto, 2018).

6.4 Metode Membaca-Metode Bibahasa

1. Metode Membaca

Membaca merupakan keterampilan yang sangat kompleks, bukan sekedar melihat lambang-lambang tertulis, tetapi berupaya memahami lambang-lambang tersebut dapat bermakna bagi pembaca. Karena pada hakikatnya membaca merupakan sebuah proses dalam satu kesatuan secara intensif, teratur, dan berkesinambungan. Terdapat beberapa metode yang sering digunakan dalam kegiatan membaca. Berikut metode membaca dalam pembelajaran bahasa;

SQ3R

SQ3R merupakan sebuah metode pengajaran membaca yang diterapkan pada kelas-kelas tingkat lanjut. Tampubolon (1990) menjabarkan bahwa SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*) dalam Bahasa Indonesia terdiri atas Survei, Bertanya, Membaca, Mengatakan, dan Mengulang. Oleh karena itu dalam pembelaran metode ini terdiri atas lima tahap yaitu:

- a. *Tahap pertama melakukan survey (survey)*, meninjau, meneliti, dan menjajagi bagian-bagian permulaan pada buku, seperti halaman judul, kata pengantar, daftar isi, judul bab/sub-bab dengan cara membaca

skimming/sekilas;

- b. *Tahap ke-dua yakni bertanya (question)*, mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan isi dalam bacaan;
- c. *Tahap ke-tiga yakni membaca (read)*, pembaca melakukan kegiatan membaca secara fleksibel untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada tahap dua;
- d. *Tahap ke-empat yakni menceritakan kembali (recite)*, kegiatan ini dilakukan untuk mengungkapkan kembali pendapat secara singkat, padat, dan jelas mengenai isi bacaan dengan kata-kata sendiri.;
- e. *Tahap ke-lima yakni review*, kegiatan ini bertujuan untuk meninjau kembali bagian-bagian yang telah di baca dan dipahami. Hal ini dilakukan untuk menyegarkan kembali ingatan terhadap bagian- bagian isi bacaan yang telah dibaca Oudul, sub-judul, diagram, grafik, dan gambar serta pertanyaan baik yang terdapat dalam bacaan maupun pertanyaan yang di rumuskan pada tahap question).

Metode SQ3R sangat penting diajarkan kepada siswa supaya siswa dapat menentukan apakah materi tersebut sesuai dengan keperluannya. Selain itu dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca secara fleksibel tanpa terikat adanya aturan serta membekali mereka untuk belajar secara sistematis dan terstruktur.

a. Membaca Cepat

Membaca cepat merukan kegiatan memahami suatu tulisan dengan tepat dan jelas. Ketepatan dan kejelasan dalam memahami bacaan dapat terbangun

dengan otomatis apabila sering berlatih membaca. Tampubolon (1990), membaca cepat adalah kegiatan membaca yang mengutamakan kecepatan tanpa mengabaikan makna bacaan. Hal ini berkaitan dengan tujuan membaca, keperluan, kebiasaan, penalaran, dan bahan bacaan serta sesuai dengan keadaan dan jenis bacaan yang dihadapi. Artinya seorang pembaca yang baik tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan dalam berbagai suasana dan keadaan (Nurhadi, 2005). Sedangkan menurut Rose (2002) membaca cepat adalah keterampilan yang sangat bermanfaat untuk keperluan membaca sekilas dan memahami secara cepat untuk mencegah kebosanan.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan membaca cepat pembaca menjadi terampil untuk merespon terhadap pernyataan penulis sehingga dapat memahami maksud penulis dengan tepat. Oleh karena itu, untuk menjadi pembaca cepat yang baik memerlukan keuletan dan latihan secara berkesinambungan supaya mencapai hasil yang maksimal.

b. Scrambel

Scramble berasal dari bahasa Inggris yang artinya; perebutan, perjuangan, metode ini mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan dengan menyusun huruf-huruf secara acak sehingga membentuk jawaban yang tepat dan benar. Sohimin (2016; 166) pembelajaran scramble merupakan metode yang berbentuk permainan acak kata, kalimat, dan paragraph. Sedangkan menurut Taylor (Richards & Rodgers, 1986) scramble merupakan salah satu metode

pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan serta ketepatan berpikir siswa.

Scramble adalah sejenis permainan anak-anak yang berdasarkan pada latihan pengembangan dan peningkatan penguasaan kosa kata melalui perlombaan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata. Taylor dalam Atika (2014) scramble adalah sebuah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan menyusun huruf-huruf yang teracak sehingga menjadi jawaban yang benar. Menurut Suparno (1998: 60) scramble adalah salah satu permainan bahasa yang pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembirakan. Pembelajaran model scramble memiliki kesamaan dengan model pembelajaran lainnya, siswa dikelompokkan secara acak berdasarkan kemampuan tinggi, sedang dan rendah, dan jika memungkinkan dapat dibedakan berdasarkan ras, jenis kelamin, budaya, suku yang berbeda.

Pembelajaran dengan model scramble pada dasarnya menekankan pada latihan soal yang dikerjakan secara berkelompok yang memerlukan kerjasama antar anggota dengan berpikir kritis sehingga dapat menyelesaikan soal dengan mudah (Damayanti, 2010: 3-4).

2. Metode Bibahasa

Metode bibahasa adalah sebuah metode yang berlandaskan pada asumsi perbedaan dan persamaan antara tata bahasa yang sedang dipelajari dengan bahasa ibu (Pateda, 1991: 136). Persamaan dan perbedaan tersebut bukan hanya

dilihat dari kosa kata, akan tetapi juga meliputi sistem bunyi bahasa, bentuk, dan sintaksis ke-dua bahasa tersebut. Bahasa ibu digunakan untuk menerangkan perbedaan bunyi-bunyi bahasa, tata bahasa, dan kata-katanya. Setiap unsur yang berbeda digunakan sebagai latihan dasar secara sistematis (Burhan, 1971: 169). Melalui metode ini siswa dapat mengasosiasikan bahasa yang diajarkan dengan bahasa ibu.

Metode bibahasa ini hampir mirip dengan metode linguitik, bahasa ibu siswa digunakan untuk memperkuat penjelasan guru tentang perbedaan fonetik, kosa kata, struktur kalimat, dan tata bahasa untuk meningkatkan pemahaman siswa (Prasetya, 2009). Penerapan metode bibahasa dapat dilakukan melalui teknik yang bervariasi, seperti dialog, penggunaan multimedia, laboratorium bahasa serta upaya-upaya lain yang relevan dan mendukung metode ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penerapan metode bibahasa dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan baik melalui prosedur dan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Pemberian kosa kata dan istilah baru yang dianggap sukar kepada siswa oleh guru. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan definisi dan contoh dalam bentuk kalimat.
- b. Penyajian teks bacaan di kelas. Siswa membaca dalam batas waktu antara 10-15 menit.
- c. Mendiskusikan isi bacaan melalui Tanya jawab.
- d. Menjelaskan struktur tata bahasa secara singkat.
- e. Membahas kosa kata yang relevan.

- f. Memberikan tugas mengarang, membuat denah, skema, diagram, ikhtisar, dan rangkuman yang berkaitan dengan isi bacaan.

BAB 7

TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA

7.1 Pengertian Teknik Pembelajaran

Teknik diartikan *(1) pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin): sekolah --; ahli --; (2) cara (kepandaian dsb,) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; (3) metode atau system mengetjakan sesuatu* (KBBI, Online). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, teknik disini mengacu pada bagaimana penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Teknik pembelajaran menurut T. Raka Joni (dalam Abimanyu, 2008) menunjuk kepada ragam khas penerapan sesuatu metode dengan latar tertentu, seperti kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan peralatan, kesiapan siswa dan sebagainya. Sementara Sanjaya (2010) mengartikan teknik pembelajaran sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah suatu cara atau alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan-bahan pengajaran dalam melaksanakan berbagai rangkaian kegiatan pembelajaran di dalam kelas agar memperoleh hasil yang maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

7.2 Teknik Pembelajaran Menyimak

Menyimak merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Adapun empat aspek tersebut antarlain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak adalah aspek yang pertama dilakukan dalam kehidupan manusia. Keterampilan dasar ini lebih banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan kegiatan bahasa yang lainnya.

Menurut Tarigan (1993:19), menyimak merupakan suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara.

Menyimak berarti mendengarkan atau memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan atau apa yang dibicarakan oleh orang lain agar penyimak dapat memperoleh informasi. Keterampilan menyimak tidak diperoleh secara otomatis. Oleh karena itu memberikan pelajaran salah satu tugas guru yang sangat penting adalah melengkapi atau memperbanyak teknik pembelajaran dalam kegiatan menyimak dengan tujuan yang jelas, terarah, dan lengkap. Guru dan siswa harus menyadari akan pentingnya latihan menyimak secara terus menerus. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yg nyaman dan menyenangkan agar siswa terampil menyimak.

Menurut Wibowo (2020:112) teknik pembelajaran menyimak antara lain: (1) simak-ulang ucap, (2) simak-tulis (dikte), (3) simak-kerjakan, (4) simak-terka, (5) memperluas kalimat, (6) menyelesaikan cerita, (7) membuat rangkuman, (8) menemukan

benda, (9) bisik berantai, (10) melanjutkan cerita, (11) paraphrase, dan (12) kata kunci.

Teknik pembelajaran menyimak di atas dijabarkan oleh penulis, sebagai berikut:

1. Simak-Ulang Ucap

Teknik simak-ulang ucap biasanya digunakan untuk memperkenalkan bunyi bahasa dengan pengucapan atau lafal yang tepat dan jelas. Guru dapat mengucapkan atau memutar rekaman bunyi bahasa tertentu seperti fonem, kata, kalimat, paragraph, ungkapan, kata mutiara, atau wacana pendek dengan lafal dan intonasi yang tepat. Setelah itu, siswa diminta untuk menirukan apa yang diucapkan oleh guru. Pengucapan ulang bunyi bahasa tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau berkelompok.

2. Simak-Tulis (Dikte)

Teknik simak-tulis dikenal juga dengan teknik dikte. Latihan dikte menuntut siswa agar lebih serius dalam memusatkan perhatiannya, mengenali fonem, memperhatikan tanda baca seperti tanda titik dan koma, penulisan huruf kapital, membedakan ujaran langsung dan tak langsung, dan memperhatikan permulaan atau akhir paragraf. Teknik ini menggabungkan antara keterampilan menyimak dan menulis, karena siswa mendengarkan apa yang diucapkan oleh gurunya dan setelah itu menuliskan dibukunya kata demi kata yang didengarkannya dengan memperhatikan tata cara penulisan yang baik dan benar.

3. Simak-Kerjakan

Teknik simak-kerjakan dalam pembelajaran menyimak digunakan untuk membiasakan siswa akan perintah atau

suruhan. Biasanya perintah atau suruhan itu tersirat dalam kata kerja berakhiran -kan, -i, atau -lah dan kata kerja dasar. Kalimat perintah atau suruhan dipersiapkan oleh guru lalu disampaikan secara lisan kepada siswa. Siswa kemudian menyimak apa yang diucapkan oleh guru lalu memberikan reaksi dalam bentuk tindakan sesuai dengan perintah yang didengarkannya.

4. Simak-Terka

Teknik simak-terka dalam pembelajaran menyimak ini dimana guru menyiapkan deskripsi atau ciri-ciri dari suatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Deskripsi atau ciri-ciri tersebut disampaikan guru secara lisan kepada siswa, kemudian siswa menyimak dengan seksama dan siswa diminta menerka nama dari benda yang sudah disebutkan deskripsi atau ciri-cirinya.

5. Memperluas Kalimat

Teknik memperluas kalimat dalam pembelajaran menyimak disini yaitu guru mengucapkan sebuah kalimat sederhana, lalu siswa kemudian menirukan ucapan guru. Guru lalu mengucapkan kata atau kelompok kata lagi dan siswa menirukan ucapan guru. Selanjutnya siswa diminta untuk menghubungkan ucapan atau kalimat pertama dan kalimat kedua sekaligus, sehingga menjadi kalimat yang panjang.

6. Menyelesaikan Cerita

Teknik menyelesaikan cerita dalam pembelajaran menyimak, disini guru bercerita akan suatu hal atau topik kemudian siswa menyimak cerita tersebut dengan seksama. Guru kemudian berhenti bercerita dan hanya menceritakan sebagian dari ceritanya. Cerita itu kemudian

dilanjutkan oleh siswa secara bergiliran sampai cerita itu selesai menjadi cerita yang utuh atau lengkap. Teknik menyelesaikan cerita seperti ini seolah-olah memaksa siswa untuk menyimak dengan seksama jalan ceritanya sambil menghayati cerita tersebut karena siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan cerita tersebut secara bergiliran.

7. Membuat Rangkuman

Teknik membuat rangkuman dalam pembelajaran menyimak disini berarti siswa diminta untuk dapat meringkas bahan atau materi yang telah disimak atau didengarnya. Dengan kata lain siswa menyimpulkan bahan simakan secara singkat menggunakan kata-katanya sendiri. Siswa mencari inti atau pokok penjelasan yang disimaknya kemudian menyimpulkannya pada buku tulisnya. Bahan yang disimak sebaiknya wacana yang pendek dan sederhana sesuai dengan tingkat kematangan siswa tersebut.

8. Menemukan Benda

Teknik menemukan benda dalam pembelajaran menyimak disini yaitu guru menyiapkan sejumlah benda. Benda yang disiapkan oleh guru sebaiknya benda yang sudah dikenal siswa atau benda yang sering digunakan oleh siswa. Benda-benda itu kemudian dimasukkan ke dalam sebuah kotak yang terbuka bagian atasnya. Guru kemudian menyebutkan nama benda dan siswa mencari benda yang disebutkan guru dalam kotak tersebut dan menunjukkannya kepada guru atau teman-temannya.

9. Bisik Berantai

Teknik bisik berantai dalam pembelajaran menyimak disini yaitu guru membisikkan suatu pesan atau suatu kalimat sederhana kepada seorang siswa dalam hal ini siswa pertama. Siswa pertama tersebut lalu membisikkan pesan yang didengarnya kepada siswa kedua. Siswa kedua lagi membisikkan pesan itu kepada siswa ketiga dan begitu seterusnya sampai siswa terakhir. Siswa terakhir inilah yang nantinya menyebutkan pesan itu dengan suara lantang dan jelas di depan kelas. Guru lalu memeriksa apakah pesan itu benar-benar sampai pada siswa terakhir atau tidak.

10. Melanjutkan Cerita

Teknik melanjutkan cerita dalam pembelajaran menyimak disini yaitu dimana guru mengelompokkan kelas ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan empat orang. Orang pertama dalam satu kelompok bercerita, namun ceritanya hanya sebagian saja. Kemudian dilanjutkan oleh anggota kedua, dan ketiga, kemudian diakhiri oleh anggota keempat (terakhir) yang ada di kelompok tersebut. Begitu seterusnya sampai semua kelompok dan anggota kelompoknya menceritakan sebuah cerita.

11. Paraphrase

Teknik paraphrase dalam pembelajaran menyimak disini berarti alih bentuk atau dengan kata lain suatu cara yang bias digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk memahami keseluruhan isi puisi lalu mengungkapkan kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini, guru mempersiapkan sebuah puisi sederhana dalam bentuk rekaman atau guru disini membacakan puisi tersebut dihadapan siswanya. Siswa

kemudian menyimak isi dari puisi tersebut dan menjelaskan kembali maksud puisi tersebut menggunakan kata-katanya sendiri. Apabila guru membacakan puisi tersebut baiknya ada jeda yang jelas dan menggunakan intonasi yang tepat. Setelah selesai, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi puisi dengan bahasanya sendiri dalam bentuk prosa.

12. Kata Kunci

Teknik kata kunci dalam pembelajaran menyimak disini yaitu siswa diminta untuk menerka tema atau topik maupun judul dari kalimat yang disampaikan. Untuk menyimak kalimat yang panjang, siswa perlu mencari kalimat intinya. Kalimat inti disini dapat ditemukan melalui beberapa kata kunci. Kata kunci itulah yang mewakili pengertian kalimat. Siswa menyimak kalimat panjang yang disampaikan secara lisan oleh guru. Setelah menyimak, siswa harus menentukan beberapa kata kunci yang mewakili pengertian kalimat tersebut. Teknik ini juga baik untuk diterapkan dalam mengembangkan diskusi kelas/kelompok, yang berarti pula memupuk kerjasama antar siswa dalam kelompok tersebut.

7.3 Teknik Pembelajaran Berbicara

Kegiatan berbicara merupakan aktivitas yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia normal dari zaman dahulu sampai zaman sekarang ini. Sebab, berbicara itu merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang alami yang dimiliki setiap manusia. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu keterampilan untuk menyampaikan ide, pikiran, maupun gagasan seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa lisan. Untuk

dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan.

Selain itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Nurhadi (1995: 342) mengungkapkan bahwa berbicara berarti mengungkapkan ide atau pesan lisan secara aktif. Jadi berbicara termasuk salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan. Sedangkan Tarigan (1981: 15) menyatakan dengan jelas bahwa berbicara ialah suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Jadi, berdasarkan pendapat tersebut berbicara adalah kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pikiran secara lisan.

Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan oleh guru dengan cara memandu siswa dan mengetahui teknik pembelajaran yang tepat untuk diterapkan. Guru harus menciptakan berbagai pengalaman belajar berbicara agar siswa dapat berlatih berbicara dengan baik. Berbicara sebagai sebuah keterampilan memerlukan banyak latihan. Maka dari itu sangat perlu adanya teknik pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Menurut Wibowo (2012:112) teknik pembelajaran berbicara antara lain: (1) ulang-ucap, (2) lihat-ucapkan (3) memerikan, (4) menjawab pertanyaan, (5) bertanya, (6) pertanyaan menggali, (7) melanjutkan, (8) menceritakan kembali, (9) percakapan, (10) paraphrase, (11) reka cerita gambar, dan (12) bermain peran, (13) wawancara, dan (14) memperlihatkan dan bercerita.

Teknik pembelajaran berbicara di atas dijabarkan oleh penulis, sebagai berikut:

1. Ulang-Ucap

Teknik ulang-ucap dalam pembelajaran berbicara ini, penerapannya menggunakan suara guru atau rekaman suara guru sebagai sumber belajar siswa. Kemudian siswa diminta mengucapkan kembali sesuai dengan model suara yang didengarnya. Suara yang digunakan harus jelas, intonasi tepat, dengan kecepatan berbicara yang normal. Siswa diminta untuk mendengarkan dengan teliti lalu mengucapkan kembali sesuai dengan apa yang didengarnya. Suara yang diperdengarkan disini boleh berupa kalimat sederhana.

2. Lihat-Ucapkan

Teknik lihat-ucapkan dalam pembelajaran berbicara ini menggunakan sebuah objek atau benda sebagai sumber belajar siswa. Penerapannya disini adalah guru memperlihatkan kepada siswa benda tertentu kemudian siswa diminta untuk menyebutkan nama benda tersebut. Benda-benda yang diperlihatkan disesuaikan dengan lingkungan siswa atau bias juga benda tersebut adalah benda yang sering digunakan oleh siswa. Apabila bendanya tidak ada atau tidak memungkinkan di bawa masuk ke kelas, benda tersebut dapat diganti oleh tiruannya atau gambarnya.

3. Memerikan

Teknik memerikan dalam pembelajaran berbicara disini berarti menjelaskan, menerangkan, melukiskan, menggambarkan, atau mendeskripsikan sesuatu. Penerapannya yaitu guru memperlihatkan sesuatu berupa

benda atau gambar secara teliti. Kemudian siswa diminta memerikan atau membuat perincian tentang apa yang telah dilihatnya.

4. Menjawab Pertanyaan

Teknik menjawab pertanyaan dalam pembelajaran berbicara disini digunakan untuk memancing siswa yang sulit atau malu berbicara di depan umum, untuk dapat berbicara dengan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan dirinya, misalnya mengenai nama, usia, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, hobby, kesukaan, dan sebagainya. Setiap siswa diharapkan dapat menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru.

5. Bertanya

Teknik bertanya dalam pembelajaran berbicara disini yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Ini merupakan salah satu cara agar siswa berlatih berbicara. Penerapan teknik bertanya ini dapat dilakukan dengan cara meminta siswa mengajukan pertanyaan tentang berbagai hal seperti suatu benda, diantaranya mengenai kegunaan benda tersebut, cara membuat benda tersebut, dan terbuat dari apa benda tersebut. Tingkat atau jenjang pertanyaan yang diutarakan siswa melambangkan tingkat kedewasaan siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang sistematis siswa dapat menemukan sesuatu yang diinginkannya. Untuk menerapkan teknik ini, sebaiknya guru terlebih dahulu memberikan contoh untuk mengajukan pertanyaan.

6. Pertanyaan Menggali

Teknik pertanyaan menggali dalam pembelajaran berbicara disini dapat dimanfaatkan untuk dapat menggali,

mengetahui keluasan dan kedalaman pemahaman atau pengetahuan siswa terhadap suatu masalah atau sesuatu hal. Penerapannya disini yaitu guru memulai dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa yang bersifat menggali dan memancing siswa untuk berbicara.

Misalnya, guru memperlihatkan sebuah benda kepada siswa. Kemudian guru menanyakan sejumlah pertanyaan kepada siswa sehubungan dengan benda tersebut, seperti nama dan kegunaan dari benda tersebut. Selain itu, guru juga dapat juga menanyakan materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Misalnya guru dapat mengatakan, "Kemarin kita telah belajar Bahasa Indonesia dengan materi pantun. Sebutkan jenis-jenis pantun yang kamu pelajari itu".

7. Melanjutkan Cerita

Teknik melanjutkan cerita dalam pembelajaran berbicara disini penerapannya dalam pembelajaran yaitu guru menyiapkan cerita yang belum selesai dan mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok dimana setiap kelompok beraggotakan minimal 5 orang. Para siswa diminta untuk melanjutkan cerita yang tidak selesai tersebut. Setiap siswa melanjutkan cerita tersebut sampai semua siswa dalam kelompok itu selesai. Pada bagian akhir kegiatan, guru memeriksajalan cerita apakah sistematis, logis, atau padu mulai dari awal cerita sampai akhir cerita.

8. Menceritakan Kembali

Teknik menceritakan kembali dalam pembelajaran berbicara disini dilakukan dengan cara siswa membaca sebuah cerita dengan seksama. Kemudian guru meminta siswa

menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas menggunakan kata-kata atau bahasa siswa sendiri secara singkat dan jelas.

9. Percakapan

Teknik percakapan dalam pembelajaran berbicara disini berarti pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik atau suatu hal antara dua orang atau lebih. Dalam percakapan ada dua kegiatan yang dilakukan yaitu menyimak dan berbicara secara bergantian. Suasana dalam percakapan biasanya akrab, spontan, santai, dan wajar. Topik pembicaraan adalah hal yang diminati kedua belah pihak. Percakapan merupakan suasana pengembangan keterampilan berbicara yang efektif.

10. Paraphrase

Teknik parafrase dalam pembelajaran berbicara berarti beralih bentuk, misalnya memprosakan isi puisi menjadi prosa. Penerapannya disini yaitu guru menyiapkan sebuah puisi yang cocok bagi kelas yang diajarnya. Guru kemudian membacakan puisi itu dengan suara jelas, intonasi yang tepat, dan normal. Siswa menyimak dengan seksama puisi tersebut kemudian menceritakannya di depan kelas dengan kata-kata atau bahasanya sendiri.

11. Reka Cerita Gambar

Teknik reka cerita gambar dalam pembelajaran berbicara disini menggunakan gambar untuk memancing siswa agar dapat berbicara di depan umum. Melalui stimulus gambar, guru mempersiapkan serangkaian gambar benda tertentu seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, kendaraan, dan sebagainya. Gambar itu dapat pula berbentuk sketsa di pasar, sekolah, stasiun, sawah, pertokoan, dan sebagainya.

Siswa diminta untuk mengamati dan memperhatikan gambar tersebut. Hasil pengamatan itu kemudian diungkapkan secara lisan dimana guru menyuruh siswa untuk bercerita di depan kelas tentang gambar yang sudah diamatinya.

12. Bermain Peran

Teknik bermain peran dalam pembelajaran berbicara penerapannya yaitu dilakukan dengan cara menugaskan siswa memainkan peran dari salah tokoh terkenal. Jadi siswa diajarkan untuk bermain peran tentang peran tokoh tersebut dan gaya bicaranya. Siswa kemudian bertindak dan berperilaku seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa, berarti siswa harus mengenal dan dapat menggunakan ragam bahasa sesuai dengan tokoh yang diperankannya.

13. Wawancara

Teknik wawancara atau interviu dalam pembelajaran berbicara disini adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab. Pewawancara biasanya wartawan atau penyiar radio dan televisi. Biasanya mereka mewawancarai orang berprestasi, ahli dalam sebuah bidang, atau orang yang mendapatkan penghargaan, misalnya pejabat, tokoh, pakar dalam bidang tertentu, juara. Melalui kegiatan wawancara, siswa berlatih berbicara dan mengembangkan keterampilannya. Siswa dapat berlatih mewawancarai pedagang dan penjaga sekolah yang ada di sekitar sekolah. Siswa kemudian melaporkan hasil pekerjaannya secara berkelompok maupun individu.

14. Memperlihatkan dan Bercerita

Teknik memperlihatkan dan bercerita dalam pembelajaran berbicara disini penerapannya yaitu siswa diminta membawa benda-benda yang mereka sukai dan menceritakan tentang benda tersebut. Hal yang dilakukan guru yaitu memotivasi siswa dengan cara membantu siswa merencanakan cerita yang akan dikemukakannya di depan kelas dan meminta siswa lain menyiapkan pertanyaan yang menggunakan kata tanya: apa, siapa, kapan, mengapa, dimana, dan bagaimana. Sehingga siswa terbiasa berbicara di depan umum.

7.4 Teknik Pembelajaran Membaca

Tarigan (1985) menerangkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Kegiatan membaca yang dilakukan di sekolah membuat para siswa belajar agar dapat memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca serta dapat menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang sedemikian rupa pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu hal yang menyenangkan.

Menurut Wibowo (2020:112) teknik pembelajaran membaca antara lain: (1) membaca survey, (2) membaca sekilas, (3) membaca dangkal, (4) membaca nyaring, (5) membaca dalam hati, (6) membaca kritis, (7) membaca teliti, dan (8) membaca pemahaman.

Teknik pembelajaran membaca di atas dijabarkan oleh penulis, sebagai berikut:

1. Membaca Survey

Teknik membaca survey pada pembelajaran membaca disini merupakan suatu kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai isi dari bahan bacaan. Penerapannya disini adalah siswa hanya sekedar melihat beberapa bagian bacaan yang dianggap penting untuk diketahui seperti melihat judul, nama pengarang, daftar isi bahan bacaan dan sebagainya.

2. Membaca Sekilas

Teknik membaca sekilas pada pembelajaran membaca disini merupakan suatu kegiatan membaca yang membuat mata kita bergerak kesana kemari dengan cepat untuk melihat dan memperhatikan bahan tulisan untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat. Membaca sekilas (skimming) ini adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui topik bacaan, mengetahui pendapat orang lain, tanpa membaca keseluruhan bahan bacaan. Tujuan dari membaca sekilas adalah menemukan ide pokok secara cepat dan memahami isi bacaan dalam waktu yang relatif singkat.

3. Membaca Dangkal

Teknik membaca dangkal pada pembelajaran membaca disini merupakan suatu kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal tidak mendalam dari

bahan bacaan yang dibaca. Bahan bacaannya biasanya bahan bacaan yang ringan karena memang tujuannya hanya untuk mencari kesenangan.

4. Membaca Nyaring

Teknik membaca nyaring pada pembelajaran membaca disini berarti suatu proses melisankan sebuah tulisan dengan memperhatikan tinggi rendahnya suara, intonasi yang tepat, dan tekanan yang tepat, yang diikuti oleh pemahaman bahan bacaan oleh pembaca. Membaca nyaring dapatjuga dikatakan sebagai membaca bersuara yang memfokuskan tekanan pada tiap kata, intonasi,jeda, serta penguasaan tanda baca.

5. Membaca dalam Hati

Teknik membaca dalam hati pada pembelajaran membaca, pada dasarnya adalah aktivitas membaca dengan menggunakan ingatan visual dengan megaktifkan mata dan ingatan. Teknik membaca ini tanpa suara dan lebih menekankan pada pemahaman akan bahan bacaan yang dibaca.

6. Membaca Kritis

Teknik membaca kritis dalam pembelajaran membaca disini adalah suatu kegiatan membaca yang bertujuanuntuk memahami makna yang terkandung dari bahan bacaan yang dibaca dengan penerapan proses berpikir kritis kemampuan analisis dan kemampuan mengevaluasi untuk memahami makna bacaan secara keseluruhan baik yang lisan maupun tulisan dan bukan mencari kesalahan penulis.

7. Membaca Teliti

Teknik membaca teliti dalam pembelajaran membaca disini diawali dengan membaca cepat untuk melihat bahan

bacaan dan melihat hubungan paragraf dengan keseluruhan bacaan. Kegiatan membaca yang dilakukan secara teliti ini bertujuan untuk dapat memahami dan menilai suatu informasi tertentu dalam bahan bacaan.

8. Membaca Pemahaman

Teknik membaca pemahaman dalam pembelajaran membaca ini merupakan salah satu kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami bahan bacaan secara cepat dan tepat. Kegiatan membaca disini yaitu mengambil intisari dari informasi yang ada dalam bahan bacaan lalu kemudian memahami dan mencari tahu maknayang terkandung dalambacaan sehingga pesan yang terdapat dalam bahan bacaan dapat tersampaikan langsung kepadapara pembaca.

Aspek-aspek yang diperlukan dalam membaca pemahaman, yaitu memiliki kosakata yang banyak, memiliki kemampuan menafsirkan makna kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam bacaan, memiliki kemampuan menentukan ide pokok dan ide penunjang, memiliki kemampuan menangkap garis besar pokok bacaan serta kemampuan menangkap urutan peristiwa dalam bacaan.

7.5 Teknik Pembelajaran Menulis

Keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam proses belajar kebahasaan setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Diantara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulislah yang paling sulit dikuasai. Hal itu disebabkan karena keterampilan menulis menghendaki adanya penguasaan berbagai unsur

kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan yang nantinya dibuat.

Tarigan (1986:21) yang mendefinisikan menulis sebagai upaya untuk membuat lambang-lambang grafis. Keterampilan menulis biasanya erat kaitannya dengan pembelajaran mengarang. Latihan menulis dan mengarang dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat membiasakan siswa untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan, dalam hal ini seperti tata bahasa, kosa kata, gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

Menurut Wibowo (2020:112) teknik pembelajaran menulis antara lain: (1) menyalin kalimat, (2) membuat kalimat, (3) meniru model, (4) menulis cerita dengan gambar berseri, (5) menulis catatan harian, (6) menulis berdasarkan foto, (7) meringkas, (8) paraphrase, (9) melengkapi kalimat, (10) menyusun kalimat, dan (11) mengembangkan kata kunci.

Teknik pembelajaran menulis di atas dijabarkan oleh penulis, sebagai berikut:

1. Menyalin Kalimat

Teknik menyalin kalimat dalam pembelajaran menulis disini berarti menulis kembali kalimat yang dicontohkan oleh guru dalam ini penulisannya mulai dari huruf, kata, dan akhirnya membentuk suatu kalimat yang utuh. Penerapannya yaitu guru menuliskan kalimat di papan tulis. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan kembali dalam hal ini mencontoh tulisan yang dilihatnya di papan tulis.

2. Membuat Kalimat

Teknik membuat kalimat dalam pembelajaran menulis disini berarti menuangkan ide, gagasan, atau pikiran dalam bentuk sebuah karangan. Penerapannya yaitu guru meminta siswa memikirkan sebuah karangan sederhana. Siswa kemudian menuliskan beberapa kalimat sederhana yang dipikirkannya menjadi bentuk karangan.

3. Meniru Model

Teknik meniru model dalam pembelajaran menulis disini yaitu suatu rangkaian kegiatan saat berlangsungnya proses pembelajaran dimana siswa dituntut untuk dapat meniru model karangan yang diperlihatkan oleh guru sehingga siswa dapat menyusun karangan sesuai dengan model yang diperlihatkan oleh guru.

4. Menulis Cerita dengan Gambar Berseri

Teknik menulis cerita dengan gambar berseri dalam pembelajaran menulis disini bertujuan agar siswa dapat menulis sebuah cerita berdasarkan gambar berseri yang dilihatnya. Dari gambar yang dilihatnya tersebut, siswa dapat membuat cerita mulai gambar pertama sampai gambar terakhir. Cerita yang dibuat oleh siswa harus saling berhubungan satu sama lain yaitu tulisan ceritanya secara runtut dan logis berdasarkan gambar berseri yang dilihatnya.

5. Menulis Catatan Harian

Teknik menulis catatan harian dalam pembelajaran menulis ini merupakan lanjutan dari kegiatan yang berawal dari menulis satu kejadian atau pengalaman yang pernah dialami siswa. Kegiatan yang sama dilakukan setiap hari, sudah terjadwal mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur

kembali. Adakalanya aktivitas yang sama dilakukan setiap hari tetapi adakalanya saat melaksanakan kegiatan tersebut ada peristiwa atau kejadian yang tidak sama dengan hari kemarin.

Pola karangan yang akan dibuat siswa bersifat bebas dan guru mendampingi dan mengingatkan siswa akan tugas yang harus dikerjakan siswa sebab menulis catatan harian tidak harus dikerjakan dalam sekali atau dua kali pertemuan. Tujuan dari menulis catatan harian adalah menulis kalimat efektif dan menulis kejadian-kejadian lain atau pengalaman yang dialami secara kronologis atau runtut yang dirangkai dalam sebuah cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Bahan kajian menulis yang digunakan siswa untuk menulis catatan harian adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan di rumah ataupun di sekolah selama satu minggu.

6. Menulis Berdasarkan Foto

Teknik menulis berdasarkan foto dalam pembelajaran menulis disini bertujuan agar siswa dapat menulis berdasarkan foto yang dilihatnya. Dari foto yang dilihatnya tersebut, siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan foto yang dilihatnya. Teknik ini dapat diterapkan secara individu maupun kelompok.

7. Meringkas

Teknik meringkas dalam pembelajaran menulis disini berarti menyederhanakan, merangkum, atau mempersingkat suatu bahan bacaan tanpa menghilangkan makna atau intisari yang terkandung bahan bacaan tersebut. Penerapannya disini adalah guru menyajikan sebuah bahan bacaan dalam bentuk tulisan, kemudian siswa membaca keseluruhan

bahan bacaan tersebut dan meringkas inti atau makna yang terkandung dalam bacaan tersebut.

8. Parafrase

Teknik parafrase dalam pembelajaran menulis berarti beralih atau berubah bentuk, misalnya memprosakan isi dari puisi tersebut menjadi sebuah prosa. Penerapannya disini yaitu guru menuliskan sebuah puisi di papan tulis, kemudian siswa membaca dalam hati dengan seksama puisi tersebut. Siswa kemudian menceritakan kembali isi puisi tersebut menjadi sebuah prosa menggunakan kata-kata atau bahasanya sendiri

9. Melengkapi Kalimat

Teknik melengkapi kalimat dalam pembelajaran menulis disini berarti menambahkan suatu kata yang kurang agar menjadi kalimat yang utuh. Penerapannya yaitu guru menuliskan sebuah kalimat di papan tulis, namun kalimatnya tidak lengkap dalam artian ada beberapa kata yang hilang. Siswa kemudian membaca dalam hati dan menuliskan kembali kalimat tersebut dengan menambahkan kata yang kurang agar kalimatnya menjadi kalimat yang utuh atau lengkap.

10. Menyusun Kalimat

Teknik menyusun kalimat dalam pembelajaran menulis disini berarti siswa menyusun kalimat sehingga menjadi karangan yang logis. Penerapannya yaitu guru memberikan sebuah karangan di papan tulis, namun urutan kalimatnya dikacaukan dalam artian tidak tersusun dan tidak mengandung arti. Siswa kemudian membaca dalam hati dan menyusun atau mengurutkan kembali kalimat tersebut menjadi karangan yang logis dalam bentuk tulisan.

11. Mengembangkan Kata Kunci

Teknik mengembangkan kata kunci dalam pembelajaran menulis disini yaitu siswa diberikan beberapa kata kunci oleh guru, kemudian siswa diminta untuk mengembangkan kata kunci tersebut menjadi sebuah karangan yang runtut dan logis.

BAB 8

PENGELOLAAN KELAS

8.1 Pengertian dan Fungsi Pengelolaan Kelas

Pada dasarnya, kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan sebagai upaya menggiatkan siswa mencapai tujuan pembelajaran seperti melalui proses menelaah kebutuhan siswa, menyusun rencana pembelajaran, menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa dan menilai kemajuan siswa.

Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan sebagai proses menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar kegiatan mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien seperti melalui pemberian ganjaran dengan segera, pengembangan hubungan yang baik antara guru dan siswa serta pengembangan aturan permainan dalam kegiatan kelompok. Banyak guru mengajar terkadang tidak memahami tentang manajemen dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dalam mindsetnya hanya berkutat pada cara yang tepat untuk menyampaikan materi sebagai tanggungjawab moral dalam mencerdaskan siswanya.

Istilah pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yakni kata pengelolaan dan kelas. Dalam KBBI, kata pengelolaan berasal dari kata kelola yang memiliki arti: a. Proses atau cara perbuatan mengelola. b. Proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain. c. Proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi. d. Proses yang

memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1995).

Sedangkan Suharsimi, memisahkan kegiatan pengawasan dan penilaian, serta mengganti istilah "penyusunan data" dengan "pengumpulan data". Dalam pengelolaan, kegiatan dimulai dari pengumpulan data, merencana, mengorganisasikan, dan melaksanakan. Kegiatan pengawasan dilakukan terhadap keempat kegiatan. Berdasarkan pengawasan, dilakukan kegiatan penilaian yang memberikan umpan balik untuk semuanya (1996).

Berdasarkan pengertian pengelolaan yakni proses dalam melakukan suatu kegiatan pengawasan dan penilaian untuk membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi, proses tersebut dimulai dari pengumpulan data, merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan hingga melakukan penilaian sebagai umpan balik atas kegiatan tertentu.

Sedangkan kelas merupakan sekelompok peserta didik yang belajar bersama atau suatu wahana ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada waktu yang diformat secara formal (Sudarwan Danim, 2010). Menurut Novan Ardy Wiyani, kelas dapat diartikan sebagai unit terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar. Sebagai unit terkecil di sekolah, di dalamnya terdiri dari sekelompok peserta didik yang heterogen. Setiap peserta didik memiliki perbedaan mulai dari perbedaan fisik, seperti perbedaan jenis kelamin, tinggi badan, berat badan hingga perbedaan tingkat intelegualitasnya serta perbedaan tipe belajar (2016).

Berdasarkan pendapat kedua ahli ini, kelas adalah unit kecil di sekolah sebagai tempat kegiatan proses belajar mengajar atau pembelajaran yang terdiri dari sekelompok peserta didik heterogen, memiliki perbedaan fisik, hingga tingkat intelegualitasnya dan tipe belajar.

Nasrul mengartikan pengelolaan kelas sebagai suatu proses mengatur tingkah laku peserta didik. Dalam hal ini guru berorientasi menciptakan dan memertahankan situasi disiplin dalam kelas. Di dalamnya terdapat kekuasaan yang berbentuk norma untuk ditaati anggota kelas, (Nasrul, 2014). Sedangkan menurut James H Stronge praktik pengelolaan kelas harus membangun lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Mengarahkan lingkungan yang menunjang pembelajaran ini agar menghasilkan efek yang diinginkan. Pengelolaan kelas juga menuntut konsistensi menyangkut ekspektasi-ekspektasi perilaku dan respon-respon perilaku peserta didik (James H Stronge, 2013).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan yang terencana dan sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga diharapkan proses mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang dimaksud dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku anak yang

menyeleweng perhatian kelas, perhatian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian kerja siswa, atau penetapan norma kelompok produktif. (Saiful Sagala, 2010).

Mulyasa mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran (E. Mulyasa, 2007). Sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar (Abdul Majid, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang. Gurujuga harus dapat mengendalikan kelas apabila terjadi gangguan-gangguan yang dapat mengganggu ketenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kesimpulan pengertian pengelolaan kelas adalah kegiatan terencana dan keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, diharapkan guru mampu mengendalikan kelas dan siswa dapat mengikuti pembelajaran sehingga proses mengajar dan kegiatan belajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Fungsi pengelolaan kelas sebenarnya implementasi dari fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Fungsi pengelolaan kelas terdiri dari perencanaan kelas, pengorganisasian kelas, kepemimpinan kelas dan pengendalian kelas. (Euis Karwati, dkk, 2014). Pengelolaan kelas berfungsi untuk

membuat perubahan-perubahan dalam kelas, sehingga peserta didik dapat bekerja sama dan mengembangkan kontrol diri. Peserta didik harus mampu mengontrol diri dan mengembangkan sikap aktif, khususnya dalam belajar. Kerjasama anggota kelas sangat dibutuhkan untuk mendorong semangat belajar peserta didik.

Untuk itu, peserta didik perlu mengembangkan sikap kerjasama di dalam kelas guna menumbuhkan semangat belajar para anggotanya, guru harus mampu mengelola peserta didik terkait pengembangan sikap kerja sama dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercapainya keberhasilan proses belajar (Erwin Widiasworo, 2018).

Berdasarkan pendapat ahli fungsi pengelolaan kelas yakni Keterampilan guru dalam mengatur suasana kelas berupa kegiatan perencanaan kelas, pengorganisasian kelas, kepemimpinan kelas dan pengendalian kelas agar dapat menciptakan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran.

8.2 Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Menurut Zulfadrial, dalam bukunya "Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas". Ruang lingkup adalah Batasan atau medan yang menjadi kajian dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas sebagai aktivitas manajemen, maka ruang lingkungannya tidak terlepas dari ruang lingkup manajemen, secara umum ruang lingkup pengelolaan kelas meliputi bidang kegiatan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Administrasi

Bidang kegiatan ini disebut administrative function yakni kegiatan yang bertujuan mengarahkan agar semua orang dalam

organisasi atau kelas mengerjakan hal-hal yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan-kegiatan ini sebagai berikut:

- a. Perencanaan kelas, yaitu kegiatan persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah- langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan kelas. Agar pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dapat terlaksana dengan baik dan lancar maka perlu disusun jadwal mengajar kelas yang berisikan jam mengajar, matapelajaran yang akan disampaikan dan guru yang mengajar. Dengan adanya jadwal mengajar maka proses belajar mengajar di kelas akan dapat berjalan secara tertib dan lancar.
- b. Pengorganisasian kelas, yaitu kegiatan penetapan bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelas. Keseluruhan pembidangan itu merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi sebagai suatu sistem yang bergerak kearah tujuan yang ingin dicapai. Agar proses kegiatan belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik dan lancar maka perlu adanya organisasi kelas dimana orang - orang yang terlibat bertanggung jawab agar proses belajar di kelas dapat berjalan dengan baik. Organisasi kelas tersebut terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi dan anggota kelas. Organisasi kelas berfungsi untuk membantu guru atau wali kelas dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Bimbingan kelas, yaitu kegiatan memelihara, menjaga dan memajukan kelas melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar, maka

wali kelas atau guru harus memberikan nasehat, arahan kepada siswa agar dapat belajar dengan baik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Dengan tertanamnya nilai-nilai moral seperti disiplin, bertanggungjawab, menghargai kualitas, kerja keras dan percaya diri, maka kepada siswa akan terbangun suatu kepribadian yang unggul.

- d. Koordinasi kelas, yaitu kegiatan mengatur dan membawa personal, metode bahan, buah pikiran, saran-saran, cita-cita dan alat-alat dalam hubungan kerja yang harmonis, saling isi mengisi, dan saling menunjang sehingga pekerjaan berlangsung efektif dan seluruh terarah pada pencapaian tujuan. Agar kegiatan proses belajar mengajar dapat berlangsung dngan baik dan lancar maka perlu adanya tidak hambatan. Dalam menggunakan ruang multimedia untuk kegiatan proses belajar mengajar perlu dikoordinasikan dengan kelas lain agar penggunaanya tidak dilaksanakan secara bersamaan. Demikian pula dalam menggunakan ruang labotarium untuk kegiatan praktikum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- e. Pengawasan kelas, yaitu kegiatan mengamati pelaksanaan pekerjaan oleh personal dalam suatu bidang kerja maupun secara keseluruhan apakah sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lanear, maka perlu dibuat jurnal mengajar di kelas yang harus diisi oleh guru setiap akan mengajar. Jurnal mengajar ini sebagai intrumen kontrol bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

- f. Penilaian kelas, yaitu kegiatan mengukur keberhasilan akhir suatu pekerjaan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui apakah program belajar mengajar yang telah dilaksanakan selama satu semester berhasil atau gagal perlu dilakukan rapat evaluasi. Bila berhasil perlu ditingkatkan dan bila gagal perlu dicarikan strategi baru agar kegagalan itu dapat diperbaiki.

2. Pengelolaan Operatif

Bidang kegiatan ini disebut juga *management of operative function* yakni kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengarahkan dan membina agar dalam mengerjakan pekerjaan yang beban tugas masing-masing setiap orang melaksanakannya dengan tepat dan benar. Kegiatan-kegiatan ini meliputi:

- a. Tata usaha kelas, yaitu kegiatan menghimpun, mencatat, menggandakan, mengirim dan menyimpan berbagai data atau informasi untuk keperluan kelas. Kegiatan tata usaha kelas ini seperti mengisi jurnal mengajar, mengabsen siswa, dan mengisi daftar nilai dan mengisi buku raport.
- b. Pembekaran kelas, yaitu kegiatan mengadakan, mengatur dan memelihara berbagai alat yang diperlukan dalam melakukan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Kegiatan-kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Kegiatan pembekaran kelas ini seperti mengcopy buku teks pelajaran, menyiapkan kapur tulis atau spidol dan menyediakan media pembelajaran.
- c. Kepegawaian kelas, yaitu kegiatan penerimaan, penempatan atau penggunaan, pengembangan atau pembinaan dan

pemberhentian siswa dalam suatu kelas. Kegiatan kepegawaian kelas ini seperti menerima siswa pindahan, menentukan tempat duduknya, menentukan kenaikan kelas dan mencoret nama siswa yang berhenti atau keluar dari daftar hadir kelas.

- d. Keuangan kelas, yaitu kegiatan pencatatan masuk keluarnya uang dalam membiayai kegiatan kelas. Mencatat penerimaan, dan pengeluaran uang di kelas oleh bendahara kelas seperti sumbangan untuk hari raya korban, peringatan hari-hari besar agama, teman mengalami musibah dan lain-lain.
- e. Hubungan masyarakat kelas, yaitu kegiatan menciptakan hubungan yang harmonis dengan kelas lain atau pihak - pihak tertentu di luar kelas tersebut agar mendapatkan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan kelas yang telah direncanakan. Menginformasikan kepada orang tua siswa tentang buku - buku teks pelajaran yang dipakai oleh guru di sekolah, jadwal ulangan, jadwal les sekolah, kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh siswa di kelas baik kegiatan coculikuler maupun ekstra kurikuler seperti mengikuti class meeting pada akhir semester, rekreasi bersama dan lain - lain.

Dalam buku Erwin Widiaworo, Supriyanto menyatakan mengenai ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua.

1. Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas mencakup pengaturan dan perabotan dan pengaturan peserta didik dalam belajar. Pengaturan ruang belajar dan perabotan kelas (meja, lemari, kursi, papan tulis, meja guru) hendaknya memperhatikan (a) bentuk dan ruangan kelas,

- (b) bentuk dan ukurannya meja dan kursi peserta didik, (c) jumlah dan tingkatan peserta didik, (d) jumlah kelompok dalam kelas, dan (e) jumlah peserta didik dalam tiap kelompok. Hal-hal lain yang harus diperhatikan guru dalam mengatur peserta didik dalam belajar mencakup siapa yang menyusun anggota kelompok, kriteria pengelompokan (heterogen, berdasarkan minat, atau kemampuan), serta dinamika kelompok (tetap atau berubah sesuai kebutuhan).
2. Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat nonfisik. Hal-hal nonfisik dalam pengelolaan kelas memfokuskan pada aspek berikut (a) interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, (b) peserta didik dengan guru, (c) lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang, selama, dan akhir pembelajaran.

Perlu diketahui bahwa guru dengan fungsi dan jabatan masing-masing akan berbeda pula tugas dan tanggungjawabnya dalam mengelola kelas. Guru kelas dan wali kelas lebih banyak memiliki kewenangan dalam mengatur kelasnya, mulai dari kegiatan administrasi, operasional dan desain ruang pembelajaran. Sementara, bagi guru mata pelajaran, pengelolaan kelas hanya sebatas pada jam pelajaran, dimana guru tersebut melakukan kegiatan pembelajaran. Namun demikian, bukan berarti pengelolaan kelas yang dilakukan guru mata pelajaran tidak efektif, justru guru mata pelajaran dapat mengelola kelas dengan leluasa di saat jam atau jadwal menyajikan pembelajaran dikelas.

8.3 Tujuan Pengelolaan Kelas

Diadakannya pengelolaan kelas adalah berguna menunjang keberhasilan sekolah tersebut. Banyak sekali keadaan di kelas yang tidak terorganisasi, sehingga menyebabkan kelas menjadi gaduh dan tidak bisa belajar secara kondusif. Seorang guru harus bisa mengendalikan murid-murid yang ramai. Keadaan seperti inilah perlu adanya pengelolaan kelas. Yang nantinya guru bisa mengelola proses belajar mengajar dengan baik dan siswa belajar dengan kondusif, efektif serta efisien.

Menurut Usman pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
2. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisikondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Pengelolaan kelas dilakukan dalam rangka (Noer Rohmah, 2015):

1. Meningkatkan kegiatan pembelajaran
2. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam belajar
3. Menerapkan pendekatan yang kreatif, variatif, dan inovatif
4. Menjalin interaksi antara guru dengan peserta didik
5. Membuat kontrak belajar dengan peserta didik.

Menurut Imam Wahyudi, tujuan pengelolaan mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik.

Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan apresiasi semua peserta didik.

Sedangkan tujuan khusus dari pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Imam Wahyudi, 2012).

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik sehingga subjek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti peserta didik mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya.

8.4 Pendekatan Pengelolaan Kelas

Didalam bahan training of trainers (TOT) *Nasional Pelatihan Supervisi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Basic Education Project (BEP)* oleh Johar Permana, 2007. Bahawa beberapa pendekatan untuk pengelolaan kelas yang dapat dipelajari dari berbagai sumber, dapatlah dikemukakan paling tidak mencakup pendekatan perubahan tingkah laku,

pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional, pendekatan proses kelompok, dan pendekatan eklektik (Entang, Joni, dan Prayitno, 1985).

Seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya.

Artinya seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah masalah yang ingin ditanggulangi. Ini tentu tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa seorang guru akan berhasil baik setiap kali ia menangani kasus pengelolaan kelas. Karena seorang guru adalah manajer didalam kelas, sehingga diharuskan mampu menguasai kelas dari awal sampai akhir, yakni seorang guru harus mampu mengendalikan situasi dan kondisi kelas serta perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran.

1. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku (*Behavior Modification*)

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini mendasarkan pada asumsi bahwa (1) semua tingkah laku anak, yang baik atau yang kurang baik, merupakan hasil proses belajar, dan (2) terdapat proses psikologis yang fundamental untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud.

Adapun proses psikologis yang dimaksudkan itu adalah: (1) penguatan positif atau positive reinforcement, (2) hukuman, (3) penghapusan, dan (4) penguatan negatif atau negative reinforcement. Menurut pendekatan ini, untuk

membina suatu tingkah laku anak yang dikehendaki maka guru dituntut untuk memberi penguatan positif atau memberi dorongan positif sebagai ganjaran dan guru dituntut pula untuk memberi penguatan negatif yakni menghilangkan hukuman atau stimulus negatif. Selanjutnya untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki, guru dituntut untuk menggunakan hukuman atau pemberian stimulus negatif, dan melakukan penghapusan atau pembatalan pemberian ganjaran.

2. Pendekatan Penciptaan Iklim Sosio-Emosional (*Socio-Emotional Climate*)

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini mendasarkan pada asumsi bahwa: (1) proses pengajaran yang efektif mensyaratkan iklim sosio-emosional yang baik atau adanya jalinan hubungan inter-personal yang baik di antara pihak yang terlibat dengan proses pengajaran itu, dan (2) guru merupakan *key-person* dalam pembentukan iklim sosio-emosional yang dimaksudkan. Banyak saran yang dapat dipelajari guna membantu guru menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif bagi efektivitas pengajaran. Namun demikian beberapa hal yang dianggap penting adalah sikap dan kebiasaan guru untuk tampil jujur, tulus dan terbuka; bersemangat, dinamis dan enerjik.

Hal lainnya adalah kesadaran diri; menerima dan mengerti siapa anak didiknya dengan penuh rasa simpati. Selain itu yang tidak kurang pentingnya adalah keterampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengambil keputusan dengan cepat dan akurat, kemampuan mengembangkan prosedur pemecahan

masalah, kemampuan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengembangkan iklim dan suasana belajar yang demokratis.

3. Pendekatan Proses Kelompok (*Group Processes*)

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini mendasarkan pada asumsi: (1) pengalaman belajar (bersekolah) berlangsung dalam konteks atau kelompok sosial, dan (2) tugas guru yang pokok adalah membina dan kelompok yang produktif dan kohesif. Di antara banyaknya saran yang patut diperhatikan dalam pendekatan ini, Schmuck dan Schmuck yang dikutip Entang, Joni dan Prayitno (1985) berpendapat bahwa unsur-unsur pengelolaan kelas dalam rangka pendekatan proses kelompok mencakup: (1) harapan yang timbal balik yang realistis dan jelas antara siswa dan guru, (2) kepemimpinan yang mengarahkan kegiatan kelompok untuk pencapaian tujuan-tujuan, (3) pola dan ikatan persahabatan terbentuk yang mendukung kelompok semakin produktif, (4) terdapat pemeliharaan norma kelompok yang semakin produktif, menggantikan norma yang kurang produktif, (5) terjalin komunikasi yang efektif antar anggota kelompok yang terlibat, dan (6) terdapat derajat keterikatan yang terhadap kelompok secara keseluruhan (*cohesiveness*).

Pendekatan proses kelompok berangkat dari psikologi sosial dan dinamika kelompok, dengan anggapan bahwa proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok. Untuk itu guru harus mengusahakan agar kelas menjadi suatu ikatan kelompok yang kuat.

Dapat penulis simpulkan pendekatan proses kelompok ini bahwa pengalaman belajar peserta didik didapat dari kegiatan kelompok di mana dalam kelompok terdapat norma-norma yang harus diikuti oleh anggotanya, terdapat tujuan yang ingin dicapai, adanya hubungan timbal balik antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan, serta memelihara kelompok yang produktif.

Lain halnya dengan guru yang memperhatikan peserta didik, selalu terbuka, terhadap keluhan peserta didik, mau mendengarkan kesulitan belajar peserta didik, maupun selalu bersedia mendengarkan saran dan kritik dari peserta didik adalah guru yang disenangi oleh peserta didik. Peserta didik akan rindu dengan kehadirannya, peserta didik merasa nyaman disisinya, dan peserta didik merasa bahwa dirinya adalah keluarga bagi guru tersebut. Figur yang demikian ini biasanya akan sedikit sekali menemui kesulitan dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru seperti inilah yang diyakini berkorelasi positif dengan perubahan tingkah laku dan prestasi hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, menciptakan iklim kelas yang baik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran di kelas.

Jadi pengelolaan kelas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal.

4. Pendekatan Eklektik

Pendekatan ini mendasarkan pada pemahaman atas adanya kekuatan dan kelemahan dari kesemua pendekatan di muka. Pendekatan eklektik lebih menunjukkan suatu

penggunaan kombinasi dari beberapa pendekatan ketimbang menggunakan satu pendekatan secara utuh. Jadi dalam prakteknya, guru itu menggabungkan semua aspek terbaik dari pendekatan-pendekatan yang digunakannya yang secara filosofis, teoritis dan psikologis dibenarkan (Rachman, 1998/1999). Oleh karena itu menurut dia syarat yang perlu dipenuhi guru dalam menerapkan pendekatan ini, adalah: (1) menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas, dan (2) dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan masalah pengelolaan kelas yang dihadapi. (Djamarah 2006) Berbagai pendekatan tersebut adalah seperti dalam uraian berikut:

a. Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itu guru mendekatinya.

b. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

c. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

d. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (*cook book*) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

e. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral.

Program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku peserta didik atau guru yang menjadi anggota kelasnya.

Untuk itu, menurut pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

f. Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan sosio-emosional akan tercapai secara maksimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan peserta didik serta hubungan antar peserta didik. Didalam hal ini guru merupakan kunci pengembangan hubungan tersebut.

Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas. Untuk terciptanya hubungan guru dengan peserta didik yang positif, sikap mengerti dan sikap ngayomi atau sikap melindungi.

g. Pendekatan Kerja Kelompok

Dalam pendekatan ini, peran guru adalah mendorong perkembangan dan kerja sama kelompok. Pengelolaan kelas dengan proses kelompok memerlukan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang produktif, dan selain itu guru harus pula dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.

h. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis (electic approach) ini menekankan pada potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengkombinasikan dan atau ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru memilih dan

menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dan penggunaannya untuk pengelolaan kelas disini adalah suatu set (rumpun) kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Menurut James Cooper yang dikutip oleh Hendyat Soetopo mengemukakan tiga pendekatan dalam pengelolaan kelas, yaitu pendekatan modifikasi perilaku, pendekatan sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok.

8.5 Prinsip-Prinsip dalam Pengelolaan Kelas

Prinsip pengelolaan kelas adalah pegangan atau acuan yang memiliki pokok dasar berpikir atau bertindak bagi seorang pendidik dalam usaha menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisinya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Secara umum faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern peserta didik" (Djamarah 2006). Faktor intern peserta didik berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian peserta didik dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan peserta didik berbeda dari peserta didik lainnya secara individual.

Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis. Faktor ekstern peserta didik terkait dengan masalah suasana lingkungan

belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik, dan sebagainya.

Masalah jumlah peserta didik di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah peserta didik di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah peserta didik di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Menurut Djamarah dan Aswan, untuk memperkecil permasalahan dalam manajemen kelas dapat dipergunakan prinsip-prinsip berikut ini (Saifudin, 2014).

1. Hangat dan Antusias, anda akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas dengan sikap yang hangat dan akrab dari guru kepada peserta didik, serta selalu menunjukkan antusiasme pada tugas dan aktivitas. Dapat dikatakan peserta didik akan lebih mudah dikendalikan jika guru memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik. Selain itu, sikap guru yang selalu antusias, semangat dan memiliki komitmen yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya akan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya guru yang mendidik untuk sekadar memenuhi kewajiban sehingga terkesan ala kadarnya maka membuat peserta didik kurang termotivasi.
2. Tantangan, penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi munculnya tingkah laku menyimpang. Guru harus selalu membuat peserta didik merasa tertantang dalam setiap mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini akan membuat peserta didik tertarik sehingga dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

3. Bervariasi, penggunaan alat, media, gaya mengajar guru, pola interaksi guru dengan peserta didik akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian peserta didik. Variasi ini merupakan kunci bagi tercapainya manajemen kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan. Guru harus selalu kreatif dan memiliki inovasi dalam menggunakan media serta metode pembelajaran. Hal ini akan membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak akan merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton, serta dapat lebih aktif karena guru memberikan ruang gerak dalam setiap metode pembelajaran yang digunakan.
4. Keluwesan, keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajar dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim pembelajaran yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan, seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan lain - lain. Pada intinya, sikap luwes akan membuat peserta didik merasa lebih dekat dengan guru. Mereka akan patuh dan mengikuti pembelajaran karena memang dari hati nurani mereka memiliki antusias dan minat untuk belajar. Sementara itu, sikap guru yang kaku dan keras akan membuat peserta didik malas mengikuti kegiatan pembelajaran. Jikalau mereka mengikuti, itu pun karena merasa takut. Jadi, hanya sekedar mengikuti tanpa memiliki antusiasme dan motivasi.
5. Penekanan pada hal-hal positif, dalam mengajar dan mendidik pada dasarnya guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal negatif. Penekanan pada hal-hal positif adalah penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang

positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran.

6. Penanaman disiplin diri, tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Guru yang menjadi teladan sebaiknya dapat mengendalikan diri dan melaksanakan tanggungjawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal jika ingin peserta didiknya ikut berdisiplin. Sebab, tanpa disadari, peserta didik sering mengamati dan mencermati tingkah laku dan sikap guru dalam keseharian di sekolah maupun di kelas, mulai dari cara berpakaian, berpenampilan hingga cara berbicara. Datang ke sekolah tepat waktu atau terlambat, masuk kelas sesuai jam atau tidak, semua itu akan membentuk kesan guru di mata peserta didik. Bisa jadi guru justru menjadi sosok yang membuat peserta didik malas, bahkan mematikan potensi dan semangat belajar mereka. Tidak heran jika terkadang ada peserta didik yang menirukan gaya khas gurunya karena hasil dari pengamatan setiap hari.

Prinsip-prinsip lainnya dikembangkan Bolla, yaitu:

1. Dalam setiap kegiatan pengelolaan kelas (termasuk belajar mengajar), antusias dan kehangatan guru harus ditunjukkan.
2. Setiap tutur kata, tindakan dan tugas-tugas yang diberikan kepada anak menantang; tidak menimbulkan kebosanan tetapi justru menimbulkan gairah belajar yang produktif.

3. Penggunaan variasi dalam alat, media, metoda dan gaya berinteraksi adalah kunci sukses pengelolaan kelas.
4. Kewaspadaan akan jalannya proses kegiatan belajar-mengajar dari kemungkinan terjadinya berbagai gangguan mengharuskan guru bersikap dan bertindak luwes.
5. Biasakanlah pemusatan pikiran secara positif dan menghindar pada hal-hal yang negatif.
6. Pengelolaan kelas tidak bisa lepas dari kepentingan anak untuk berdisiplin atas dirinya sendiri. Karena itu guru sepantasnya berdisiplin pada dirinya sendiri agar di hadapan anak menjadi teladan (John I bolla, 1985).

8.6 Hambatan dalam Pengelolaan Kelas

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktorfasilitas. Dari uraian di atas tampaklah bahwa kewenangan penanganan masalah pengelolaan dapat kita klasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu:

1. Masalah yang ada dalam wewenang guru

Ada sejumlah masalah pengelolaan kelas yang ada dalam ruang lingkup wewenang seorang guru bidang studi untuk mengatasinya. Hal ini berarti bahwa seorang guru bidang studi yang sedang mengelola proses belajar mengajar dituntut untuk dapat menciptakan, memperhatikan dan mengembalikan iklim belajar kepada kondisi belajar mengajar yang menguntungkan kalau ada gangguan, sehingga peserta didik berkesempatan untuk dapat mengambil manfaat yang optimal dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Kegiatan tersebut meliputi cara mengatur tempat duduk peserta didik disesuaikan dengan format belajar, membina raport yang baik dengan peserta didik, memberi pujian, memberi hadiah (barang) kepada peserta didik yang menyelesaikan tugas dengan benar sebelum waktunya, menegur peserta didik yang mengganggu teman di sebelahnya, mendamaikan peserta didik yang bertengkar padajam pelajaran yang sedang berlangsung sampai kepada melaporkan pelanggaran tata tertib oleh peserta didik yang sudah diberi teguran dan peringatan baik kepada wali kelas, kepala sekolah ataupun orang tua peserta didik.

2. Masalah yang ada dalam wewenang sekolah

Dalam kenyataan sehari-hari di kelas, akan ditemukan masalah pengelolaan yang lingkup wewenang untuk mengatasinya berada di luar jangkauan guru bidang studi. Masalah ini harus di atasi oleh sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan. Bahkan mungkin juga ada masalah pengelolaan yang tidak bisa hanya di atasi satu lembaga pendidikan akan tetapi menuntut penanganan bersama antar sekolah.

Masalah-masalah yang ada di bawah wewenang sekolah antara lain pembagian ruangan yang adil untuk setiap tingkat atau jurusan, pengaturan upacara bendera pada setiap hari Senin dan bila pada hari tersebut hujan lebat, menegur peserta didik yang selalu terlambat pada saat apel bendera, mengingatkan peserta didik yang tidak mau memakai seragam sekolah, menasehati peserta didik yang rambutnya gondrong, memberikan peringatan keras kepada peserta didik yang merokok di kelas atau di sekolah dan suka minum-minuman

keras, sampai kepada mendamaikan peserta didik jika terjadi perselisihan antar sekolah.

3. Masalah-masalah yang ada di luar kekuasaan guru dan sekolah

Masih ada satu masalah pengelolaan yang berada di luar wewenang guru bidang studi atau sekolah untuk mengatasinya. Dalam mengatasi masalah semacam ini mungkin yang harus terlibat adalah orang tua, lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat karang taruna, bahkan para penguasa dan lembaga pemerintahan setempat.

Pihak-pihak tersebut di atas dituntut untuk turut membina ketertiban melalui pembiasaan yang baik di rumah pengawasan orang tua, menyediakan fasilitas rekreasi yang sehat bagi remaja dan sebagainya. Juga pada mereka dituntut untuk turut mengatasi berbagai masalah pengelolaan kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh peserta didik. Masalah pengelolaan kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh para peserta didik pengelolaan tersebut mungkin berupa minum-minuman keras di luar rumah, nonton film di luar batas umur yang sudah ditentukan, bergerombol di jalan dan membuat keributan, ngebut di jalan umum sehingga membahayakan pemakai jasa jalan yang lainnya, perkelahian antar sekolah, sampai kepada hal-hal yang bisa digolongkan lagi kepada kenakalan akan tetapi sudah masuk kejahatan seperti pencurian, penjiplakan, penodongan dan pemerasan.

Masalah semacam ini benar-benar sudah berada di luar jangkauan guru dan sekolah untuk mengatasinya walaupun sampai batas-batas tertentu usaha pencegahan dan penyembuhan selalu dilakukan baik oleh guru bidang studi, wali kelas, ataupun sekolah sebagai lembaga pendidikan.

BAB 9

DEMOSTRASI DAN KETERAMPILAN

9.1 Model Interaksi Belajar Mengajar

Model interaksi belajar menjadi salah satu model pembelajaran inovatif, dimana model interaksi menjadi salah satu kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penggunaan model belajar mengajar dikelas yang inovatif memberikan kesempatan yang luas dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Model interaksi belajar mengajar terdiri dari empat suku kata. Yang pertama adalah model—model merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah (Mahmud Achmad, 2008: 1). Selain itu menurut KBBI (online, 2020) mendefinisikan pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model merupakan tiruan dari suatu pola atau contoh untuk dapat diimplentasikan dalam mencapai hasil.

Kata yang kedua yakni interaksi, interaksi sendiri terdiri atas dua kata asal, yaitu aksi dan inter. Aksi adalah kegiatan, tindakan, perilaku, perbuatan yang mempunyai tujuan atau maksud tertentu (J. P. Chaplin, Kartini Kartono, 1981: 8). Sedangkan inter dapat diterjemahkan menjadi antar. Selain itu interaksi berasal dari Bahasa Inggris *Interaction* yang artinya suatu tindakan atau hubungan yang berbalasan. Adapun

menurut KKBI (Online, 2020) definisi interaksi adalah saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antarmubungan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa **interaksi** merupakan kegiatan/tindakan yang memiliki hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya/satu sama lain.

Dalam melaksanakan aktivitas timbal balik, manusia akan melakukan satu kegiatan untuk menimbulkan kegiatan yang lain, atau dengan kata lain siswa melakukan kegiatan satu untuk menyebabkan kegiatan siswa yang lainnya. Kegiatan belajar didalam kelas tidak akan lepas dari aktivitas interaksi belajar mengajar, hal ini memberikan gambaran yang berarti ada kegiatan siswa dengan kegiatan guru didalam melakukan pembelajaran. Kegiatan keduanya menyebabkan pengaruh satu sama lain, kegiatan yang satu bertumpu dan menjawab kegiatan dari yang lainnya (Edi Suardi,1983: 37).

Menurut Slameto (2010:2) **belajar** merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*"Learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing"*) (Omar Hamalik, 2003:2). Melalui belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil dari kegiatan belajar bukan hanya terdapat pada suatu penguasaan hasil latihan saja melainkan adanya perubahan kelakuan.

Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri

pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakanjustifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri (Paul Suparno, 1997:65).

Kegiatan mengajar memiliki beberapa devinisi penting, diantaranya:

1. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.
2. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
3. Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
4. Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
5. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
6. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari (Omar Hamahik, 2003).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, "**mengajar** merupakan aktivitas menyampaikan informasi/pengetahuan pada siswa dalam membantu siswa menghadapi tantangan-tanggan kehidupan dimasyarakat.

Berdasarkan penjabaran dari masing-masing suku kata diatas dapat disimpulkan bahwa **model interkasi belajar mengajar** merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran hingga terjalinnya hubungan yang harmonis (timbang balik) antara guru dengan siswa dan siswa antar siswa didalam kelas secara aktif. Sedangkan menurut Soetomo (1993), bahwa interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

Menurut A.M Sardiman am, (2014) menyatakan bahwa dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan komunikan dan komunikator biasanya menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Untuk menyampaikan pesan diperlukan saluran atau media. Jadi, didalam komunikasi terdapat empat unsur yaitu: *komunikan, komunikator, pesan, dan saluran atau media*. Empat unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan hubungan interaksi yang baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan model interaksi belajar mengajar menjadi kegiatan yang saling mengaktifkan antara peran siswa dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Pengembangan pendidikan pembelajaran interaksi dikelas akan terbentuk interaksi yang terjadi akan meluas tidak hanya guru-siswa, akan tetapi interaksi siswa-siswa, siswa-materi, siswa-media, dan siswa-lingkungan (Nasehudin, 2016: 1).

Model interaksi belajar mengajar menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya sehingga siswa menjadi manusia yang utuh dalam mengembangkan potensi anak pada domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain tersebut menjadi pondasi awal anak untuk mampu menghadapi tantangan kehidupan dimasyarakat kedepannya. Sehingga tujuan pendidikan nasional bisa terlaksana dengan baik dan benar.

9.2 Faktor-Faktor Interaksi Belajar Mengajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi belajar- mengajar menurut E. De Corte adalah sebagai berikut: 1) guru yang melaksanakan kegiatan instruksional, 2) sistem yang menjalani kegiatan belajar, 3) tujuan, yang telah dirumuskan untuk dicapai, 4) materi pelajaran, yang menjadi inti atau materi interaksi, 5) Metode, yang digunakan untuk mencapai tujuan, 6) media, 7) situasi adalah keadaan yang memungkinkan proses. interaksi dilaksanakan dengan baik, 8) evaluasi, suatu usaha untuk mengetahui keberhasilan interaksi. Adapun penjelasan dari masing-masing faktor- faktor interaksi belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Guru

Terlaksananya pembelajaran yang baik atau tidak tergantung dari peran guru dalam mengelola kegiatan dikelas. Guru merupakan orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar (Mujtahid, 2011: 33).

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasajawa, "guru" diistilahkan dengan "di gugu lan ditiru". Kata "digugu" berarti diikuti nasehat-nasehatnya.

Sedangkan "ditiru" diartikan dengan diteladani tindakannya (Tulus Tuu', 2004:127).

Dari beberapa penjabar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah orang yang memiliki keprofesian dalam bidang mengajar. Seorang guru menjadi contoh nyata yang bisa diamati langsung oleh siswa, sehingga guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan saja akan tetapi juga harus bisa menjadi contoh nyata dalam segala aspek kehidupan semisalnya perbuatan, perkataan, dan pergaulan dilingkungan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2. Siswa

Interaksi belajar mengajar dikelas menjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa. siswa merupakan pelaku dalam mengembangkan pengetahuannya, maka dari itu pelaksanaan pembelajaran dikelas baiknya memberikan angin segar kepada siswa untuk berperan aktif, kreatif dan menyenangkan. Siswa dalam interaksi belajar mengajar yang kondusif akan mencapai hasil belajar yang maksimal.

3. Tujuan

Fungsi tujuan dan interaksi belajar mengajar di samping memberikan kegiatan interaksi, juga sebagai ukuran untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

4. Materi Pelajaran

Materi pengajaran dalam interaksi belajar mengajar adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan intruksional yang telah dirumuskan. Ini berarti bahwa dengan bahan pengajaran yang ada dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

5. Metode

Metode, sebenarnya berhubungan dengan sistem penyampaian. Tingkat keterlibatan siswa dalam interaksi belajar-mengajar ditentukan oleh metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pesan atau bahan. Metode yang akan digunakan seyogianya dipilih untuk dipergunakan berdasarkan kemanfaatannya. Dengan perkataan lain seorang guru dikatakan kompeten bila guru memiliki kemampuan yang inovatif, kreatif, bermakna dalam menyampaikan pembelajaran dikelas.

6. Media

Media pembelajaran memiliki fungsi yaitu membantu metode untuk lebih mengaktualisasikan situasi kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan sedangkan dalam pemilihan dan penggunaan media yang mempertimbangkan tujuan, kebutuhan, karakteristik sistem metode, materi yang semuanya diarahkan kepada pencapaian tujuan instruksional.

7. Situasi

Siswa dapat berkembang dengan optimal apabila didukung oleh situasi yang memungkinkan untuk terciptanya interaksi belajar-mengajar. Dengan teknik motivasi yang akurat, guru dapat menciptakan situasi kelas yang sehat. Situasi ini mencerminkan kepribadian guru dan pengertian serta penghargaan atau usaha siswa- siswanya. Siswa selalu dimotivasi untuk terus menerus memberikan reaksi pada lingkungan atau kondisi yang diciptakan guru.

8. Evaluasi

Evaluasi ini diwujudkan untuk mengetahui apakah interaksi belajar mengajar yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar berhasil atau tidak. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan umpan balik bagi guru yang mengajar dan bagi siswa yang belajar serta program pengajaran secara keseluruhan.

9.3 Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, sehingga penyampaian materi dapat sesuai dengan sasaran. Dengan demikian seorang pengajar harus mempunyai persiapan mengajar, antara lain harus menguasai bahan pembelajaran mampu memilih strategi, metode dan media, penguasaan kelas yang baik, serta menentukan system penilaian yang tepat.

Menurut Ramayulis (2013) keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru yaitu:

1. Keterampilan bertanya (*questioning skills*)

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru

untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban siswa. Brown (dalam Suwarna, 2006:72) menyatakan bahwa bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa. Cara untuk mengajukan pertanyaan yang berpengaruh positif bagi kegiatan belajar siswa merupakan suatu hal yang tidak mudah. Oleh sebab itu seorang guru hendaknya berusaha agar memahami dan menguasai penggunaan keterampilan dasar mengajar guru dalam bertanya.

Bertanya merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam proses komunikasi, termasuk dalam komunikasi pembelajaran. Dengan bertanya dapat meningkatkan aktivitas belajar seperti: meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan berpikir, membangkitkan rasa ingin tahu, memusatkan perhatian siswa, dll. Agar bertanya dapat meningkatkan aktivitas belajar, maka dalam menyampaikan pertanyaan antara lain mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: antusiasme dan kehangatan, pemberian waktu secukupnya, pola lalulintas pertanyaan, menghindari pertanyaan ganda, pertanyaan secara berjenjang, dan menggunakan pertanyaan pelacak.

2. Keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement skills*).

Pemberian penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara terhadap tingkah laku siswa. Tujuannya yaitu untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) sebagai suatu dorongan atau koreksi bagi siswa atas perbuatan atau responsnya. Pada garis besarnya terdapat dua bentuk atau teknik pemberian

penguatan, yaitu: 1) penguatan verbal; yaitu bentuk penguatan melalui kata-kata (lisan), seperti bagus, cantik, tampan, dll; 2) penguatan nonverbal; yaitu pemberian penguatan dengan isyarat, seperti dengan anggukan kepala, gelengan kepala, mengacungkan jempol, dll.

3. Keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*).

Penggunaan variasi dalam kegiatan pembelajaran ditunjukkan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa karena pembelajaran yang monoton, dengan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan pembelajaran lebih bermakna dan optimal, sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2014: 85). Djamarah (2010: 124) menyebutkan tiga aspek dalam keterampilan mengadakan variasi yaitu variasi gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

4. Keterampilan menjelaskan (*Explaining Skills*).

Keterampilan menjelaskan adalah suatu penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis, untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen dalam keterampilan menjelaskan meliputi: 1) analisis dan perencanaan menjelaskan; dan 2) penyajian suatu penjelasan (Djamarah, 2010: 130).

5. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran (*Set Induction and Closure Skills*).

Kegiatan membuka dan menutup pembelajaran adalah dua kegiatan yang berbeda, pertama kegiatan membuka dan kedua

kegiatan menutup pembelajaran. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari beberapa aspek, seperti dari segi pengertian, fungsi, maupun penerapannya. Pertama kegiatan membuka pembelajaran (*set induction*); adalah usaha yang dilakukan oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara pada saat mengawali pembelajaran (kegiatan pembuka) untuk menciptakan prakondisi belajar bagi siswa agar mental, perhatian dan motivasinya terpusat dan bangkit untuk melakukan aktivitas belajar yang akan diikutinya. Adapun tujuan membuka pembelajaran antara lain yaitu: 1) menarik perhatian siswa; 2) menumbuhkan motivasi belajar siswa; 3) memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan.

Kedua kegiatan menutup pembelajaran (*closure*) yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Tujuan dari kegiatan menutup pembelajaran yaitu untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengalaman belajar (hasil belajar) yang telah dikuasainya. Kegiatan-kegiatan dalam menutup pembelajaran misalnya: merangkum atau membuat garis besar permasalahan yang dibahas; mengorganisasikan kegiatan yang telah dilakukan untuk membuat pemahaman baru; memberikan tindak lanjut, dll.

9. Keterampilan membimbing Diskusi Kelompok.

Diskusi kelompok merupakan salah satu strategi yang memungkinkan siswa untuk menguasai suatu konsep atau memecahkan masalah melalui suatu proses memberi kesempatan berpikir, berinteraksi sosial serta berlatih bersikap positif. Komponen-komponennya meliputi: 1) memusatkan perhatian; 2) menjelaskan masalah atau urunan

pendapat; 3) menganalisa pandangan siswa; 4) meningkatkan urunan siswa; 5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi (Rusman, 2014: 89).

10. Keterampilan Mengelola Kelas.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Komponen-komponennya yaitu: 1) keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, meliputi: menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, memusatkan perhatian kelompok; 2) keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal, meliputi: modifikasi tingkah laku, menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok, menemukan serta memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah (Djamarah, 2010: 144).

11. Keterampilan pembelajaran perorangan.

Dalam pengajaran perorangan, guru berperan sebagai organisator kegiatan pembelajaran, sumber informasi bagi siswa, motivator, penyedia materi dan kesempatan belajar bagi siswa, mendiagnosis kesulitan siswa dan memberi bantuan, peserta kegiatan yang punya hak dan kewajiban yang sama dengan peserta lainnya (Anitah, 2008: 8.53). Dari delapan keterampilan dasar mengajar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan penting baik pemilihan materi pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, penggunaan alat pembelajaran, pembimbing belajar, penerapan model pembelajaran yang disesuaikan dengan

karakteristik anak, dan sampai pada kegiatan pengevaluasian hasil belajar.

9.4 Model Interaksi Belajar Mengajar

Model interaksi merupakan suatu model yang terbentuk berdasarkan teori belajar Gestalt dan teori belajar Area/ Field-Theory (Zakiah Darajat, 2008:19). Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan teori Gestalt, guru tidak memberikan potongan-potongan atau bagian-bagian dari bahan ajar, tetapi selalu kesatuan yang utuh (Yatim Riyanto, 2010:10). Model interaksi ini dimaksudkan adalah hubungan antara guru dan siswanya, dan antara siswa dengan siswa selalu dalam satu kesatuan dalam tujuan yang sama. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa secara utuh dan tentunya tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Dalam pembelajaran, interaksi antara guru dengan siswa terdapat model atau pola interaksi, dimana model atau pola interaksi ini terdiri atas tiga, yaitu 1) model interaksi satu arah, 2) model interaksi dua arah dan 3) model interaksi multi arah (Wina Sanjaya, 2005:170).

1. Model interaksi satu arah

Pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada siswa. Dalam bentuk ini guru mengajar di sekolah seperti menyuapi makanan kepada anak. Siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar, tanpa aktif berpikir. Mereka mendengarkan tanpa kritik, apakah pengetahuan yang diterimanya di bangku sekolah itu benar atau tidak. Dalam hal seperti ini, guru sangat berperan penting, karena apa yang disampaikan oleh guru itulah yang diterima oleh murid, namun walau disini murid

hanya menerima dari penjelasan guru, interaksi seperti ini juga sangat penting, karena dengan adanya interaksi ini murid akan fokus dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh gurunya.

2. Model interaksi dua arah

Model interaksi ini mengajar siswa bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar memberikan materi saja kepada siswa. Pendapat ini timbul Karena pengaruh perkembangan psikologi dari pengajar modern ialah bahwa mengajar adalah melatih siswa bagaimana belajar. Pada interaksi seperti ini, seorang disini guru hanya sebagai fasilitator saja, dimana seorang guru mengantar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa di hadapkan dengan bermacam-macam pertanyaan yang menyangkut dengan materi, sehingga siswa dapat menimbulkan inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, disini guru hanya memberikan rangsangan saja, hingga murid dapat dan berani mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang diberikan dapat dipecahkan, dengan ini pembelajaran akan mulai lebih aktif.

3. Model interaksi multi arah

Model interaksi multi arah ini adalah hubungan interaksi antara guru dan siswa, dan siswa antar siswa. Apakah hakikat interaksi itu? Sebenarnya interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antara tiap individu. lalah antara guru dan murid, serta antara murid dan murid. Tiap individu ikut aktif, tiap individu berperan.

Dalam ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu dapat aktif belajar. Dimana akan timbul suasana atau proses mengajar yang aktif. Masing-masing siswa sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Interaksi seperti ini, guru hanya menciptakan suasana atau kondisi yang dimana akan menciptakan belajar yang aktif oleh siswa. Dimana guru hanya sebagai fasilitator, siswa akan belajar dengan sendirinya secara aktif dan guru sebagai pemandu atau mengawasi saja. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif ini, disini guru harus merencanakan secara matang poses pembelajaran yang akan berlangsung.

9.5 Model Komunikasi Guru

Komunikasi itu penting untuk diperhatikan terutama dalam proses pembelajaran. Komunikasi itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan perilaku dan tingkah laku siswa, baik dalam aspek sikap ataupun aspek pengetahuan. Dalam komunikasi terdapat model-model komunikasi yang dapat diterapkan oleh guru khususnya dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa model komunikasi itu seperti 1) model komunikasi Lasswell, 2) model komunikasi Berlo, 3) model komunikasi S-R (Stimulus-Respon), dan 4) model interaksional. Model komunikasi yang dapat digunakan oleh seorang guru pada kenyataannya terdapat banyak macamnya dan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dari berbagai macam model komunikasi itu akan bergantung ada manfaatnya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dan dari model-model itu

dapat dikembangkan sendiri oleh guru dengan baik dan lebih kompleks.

1. Model Komunikasi Lasswell

Model ini dikemukakan oleh Harold Lasswell pada tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diemban dalam masyarakat. Model ini dapat dikatakan sebagai teoritis yang pertama dan merupakan model komunikasi yang paling sederhana. Model komunikasi Lasswell (Dani Kurniawan, 2018) ini terdiri dari lima komponen yaitu, (1) *Who*, terkait dengan siapa yang menyampaikan pesan atau disebut komunikator, (2) *Say What*, tentang pesan apa yang ingin disampaikan, (3) *In Which Channel*, terkait dengan media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, (4) *To Who*, terkait dengan siapa yang menerima pesan, (5) *Whit What Effect*, terkait dengan perubahan apa yang terjadi ketika penerima pesan menerima pesan yang telah disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model komunikasi Lasswell merupakan model yang terstruktur secara proses dan yang menarik dari model ini adalah adanya unsur media sebagai kegiatan komunikasi dan efek yang ditimbulkan dalam kegiatan komunikasi. Artinya model ini memberikan sebuah gambaran bahwa dalam kegiatan komunikasi pasti ada sebab akibat terhadap apa yang dilakukan oleh komunikator, dan dalam model ini proses komunikasi akan jika dihadiri langsung oleh komunikator.

2. Model Komunikasi Berlo

Model komunikasi David K Berlo ditemukan pada tahun 1960. Model ini dikenal dengan model SMCR yaitu *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), *Receiver* (Penerima). Menurut Berlo (Dedi Mulyana, 2013:162), sumber pesan adalah pihak yang membuat pesan tersebut, bisa berupa orang atau kelompok. Pesan adalah proses mengubah ide menjadi kode simbolik (seperti bahasa atau isyarat); saluran adalah media untuk membawa pesan; penerima adalah objek komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, model komunikasi memberikan pandangan bahwa dalam proses komunikasi, perannya dikendalikan oleh sumber dan penerima pesan atau peran yang terkait dengan sebuah perubahan sosial. Oleh karena itu, sumber dan penerima akan dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam proses komunikasi, yaitu: a) keterampilan komunikasi, b) sikap, c) pengetahuan, d) sistem sosial, dan e) sistem sosial dan lingkungan budaya penerima pesan.

3. Model Komunikasi S-R (*Stimulus-Respon*)

Model komunikasi respon stimulus (S-R) adalah model komunikasi yang paling dasar. Model komunikasi ini memperlakukan komunikasi sebagai proses reaksi yang sangat sederhana. Model S-R ini mengasumsikan bahwa kata-kata non-verbal (lisan), isyarat non-verbal, gambar, dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk merespons dengan cara tertentu.

Model komunikasi S-R ini hanya berhenti pada kegiatan aksi reaksi terhadap sesuatu yang muncul dari luar. Reaksi atau respon akan bernilai positif jika

dimungkinkan stimulus yang diberikan juga bernilai positif dan sebaliknya. Model komunikasi ini tidak memperhatikan bagaimana proses komunikasi berlangsung seperti model-model komunikasi yang lainnya, dan model komunikasi ini sangat tepat jika digunakan untuk mengendalikan perilaku seseorang.

4. Model Komunikasi Interaksional

Model komunikasi interaksional atau disebut juga dengan model komunikasi konvergen. Menurut Schramm (1997), model komunikasi interaksional menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses dimana peserta komunikasi bertukar posisi sebagai pengirim pesan dan penerima pesan, dan membentuk suatu kesatuan dengan mengirimkan dan menerima umpan balik dalam lingkungan fisik dan mental. Ini adalah elemen umpan balik, dalam model komunikasi interaksional terdapat unsur umpan balik yang membuat proses komunikasi menjadi lebih interaktif karena berlangsung secara dua arah.

BAB 10

STRATEGI PROBLEM SOLVING

10.1 Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2007).

Munculnya SPBM merupakan cerminan pandangan John Dewey sebagai tokoh penyusun teori pendidikan progresif yang menyatakan tidak ada hal di dalam filosof pendidikan progresif yang lebih bermakna daripada penekanannya terhadap makna penting partisipasi peserta didik di dalam penyusunan tujuan yang mengarahkan kegiatannya di dalam proses pembelajaran. (Pakpahan, n.d.)

Ivor K. Davis, seperti dikutip Rusman, mengemukakan bahwa, "Salah satu kecenderungan yang sering dilupakan ialah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya mahasiswa dan bukan mengajarnya dosen." Dosen dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap mahasiswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir mahasiswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Problem based learning sebagai suatu pendekatan yang dipandang dapat memenuhi keperluan ini menurut Schmidt (dalam Gijsselaers, 1996). Masalah-masalah disiapkan sebagai stimulus pembelajaran. Pebelajar dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, dan pebelajar hanya berperan memfasilitasi terjadinya proses belajar dan memonitor proses pemecahan masalah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar. Dalam hal ini siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga siswa dituntut secara aktif mengkonstruksikan pengetahuannya, dan guru hanya berperan dalam memfasilitasi terjadinya aktivitas konstruksi pengetahuan oleh siswa. (Tri et al., 2015)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan pembelajaran model ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah (Saleh, 2013).

Istilah PBL atau PBM, disinyalir telah dikenal pada masa John Dewey. Pembelajaran ini didasarkan pada kajian Dewey yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman. Menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon yang merupakan hubungan antara dua arah, belajar dan lingkungan. Lingkungan menyajikan masalah,

sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan masalah itu, menyelidiki, menganalisis, dan mencari pemecahannya dengan baik.

Dewey yang dikutip Trianto menjelaskan bahwa, belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, yakni hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik (Trianto, 2009: 91).

10.2 Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (publikasi tahun 2005) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu:

1. *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada mahasiswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana mahasiswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2. *Authentic problems from the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada mahasiswa adalah masalah yang otentik sehingga mahasiswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja

mahasiswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga mahasiswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4. *learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5. *Teachers act as facilitators.*

Pada pelaksanaan PBL, dosen hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, dosen harus selalu memantau perkembangan aktivitas mahasiswa dan mendorong mahasiswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

Rusman (2011: 232) berpendapat karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

1. Masalah sebagai *starting point* dalam belajar,
2. Masalah yang disajikan ada dalam dunia nyata,
3. Permasalahan membutuhkan pespektif ganda,
4. Permasalahan menarik dan memancing rasa ingin tahu siswa,
5. Diutamakan belajar mandiri,
6. Sumber belajar dari aneka sumber,
7. Belajar bekerja sama dan berkomunikasi,
8. Proses pemecahan masalah sekaligus sebagai penguasaan isi

pengetahuan,

9. Keterbukaan dalam pembelajaran, dan
10. Melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar

10.3 Hakikat Masalah dan Strateginya

Akar desain masalah adalah masalah yang riil berupa kenyataan hidup, seperti halnya penguasaan terhadap permesinan dalam rangka meghadapi tuntutan perkembangan industri. Dalam dunia medis siswa diajari untuk menemukan sejumlah obat dan penanganan terhadap penyakit. Pendidikan dan pelatihan para guru harus mampu menunjukkan bagaimana menangani situasi riil dalam dunia pendidikan. Bahkan terdapat kesenjangan antara teori dengan praktik dalam pendidikan Menurut Michael Hicks (dalam Rusman, 2014), ada empat hal yang harus diperhatikan ketika membicarakan masalah, yaitu: (1) memahami masalah, (2) kita tidak tahu bagaimana memecahkan masalah tersebut, (3) adanya keinginan memecahkan masalah, dan (4) adanya keyakinan mampu memecahkan masalah tersebut (-, 2014).

Menurut Schmidt seperti yang dikutip oleh Rideot (2006), penekanan SPBM adalah pembelajaran mandiri dengan melakukan analisis masalah sebelum mengumpulkan informasi, pandangan ini dipengaruhi oleh ide Brunner tentang motivasi intrinsik sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk lebih banyak mempelajari dunia mereka sendiri. Menurut Schmidt sebagaimana dilaporkan Rideot (2006) ada lima prinsip yang mendukung pembelajaran berbasis masalah sebagai metode untuk memperoleh informasi baru yang selaras dengan teori

pembelajaran yang terbentuk dalam psikologi kognitif, yaitu (1) pengaktifan pengetahuan sebelumnya, (2) berbasis masalah pengetahuan, (3) restrukturisasi pengetahuan agar sesuai dengan masalah yang disajikan, (4) keingintahuan epistemik, (5) ketergantungan pembelajaran secara kontekstual.

10.4 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dinilai memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut:

1. Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja;
2. Dapat membiasakan para mahasiswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak;
3. Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para mahasiswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Adapun kelebihan model pembelajaran berdasarkan masalah menurut Wina Sanjaya adalah sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang bagus untuk memahami isi pembelajaran.
2. Merangsang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka.
3. Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
4. Membantu peserta didik untuk menerapkan

pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

5. Membantu peserta didik untuk berlatih berpikir dalam menghadapi sesuatu.
6. Dianggap menyenangkan dan lebih digemari peserta didik.
7. Memberi kesempatan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata.
8. Mengembangkan minat belajar peserta didik.

Beberapa kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah antara lain:

1. Manakala mahasiswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.
4. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian dosen berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
5. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman mahasiswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

6. PBM kurang cocok untuk diterapkan di Sekolah Dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok. PBM sangat cocok untuk mahasiswa perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah.
7. PBM biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun PBM berfokus pada masalah bukan konten materi.
8. Membutuhkan kemampuan dosen yang mampu mendorong kerja mahasiswa dalam kelompok secara efektif, artinya dosen harus memiliki kemampuan memotivasi mahasiswa dengan baik.
9. Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdul Majid, 2012, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung,: PT Remaja Rosda Karya.
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Be/ajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abimanyu, Soli. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, h. 250.
- Acesta, A. 2014. *Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains untuk Meningkatkan Hasil Be/ajar Siswa dalam Pembelajaran IPA*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Diakses pada 30 Desember 2020, dari <http://jurnal.unisula.ac.id/index.php/pendas/article/view/2215>.
- Alamsyah, Teuku. 2001. *Pendekatan Whole language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Caton Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Volume 1 Nomor 1.
- AI-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Surabaya: Kencana.
- Andayani. 2015. *Problema dan aksioma dalam metodologi pembelajaran bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Antony, Edwar, M. 1963. *Approach, Method and Interaction*. English Language Teaching Speaking.
- Anthony, J. (1976). *Approach, Method, and Technique: English Language Teaching*.
- Apri Damai Sagita Krissandi, B. Widharyanto, R. P. D. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: In Pendekatan dan Teknis*.

- Budiningsih, Asri (2004), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bunawan, L. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, Yayasan Santi Rama, Jakarta.
- Burhan, J. (1971). *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco NV.
- Damayanti, Hesti. 2010. *Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Strategi Scramble dan Make A Match Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Segi Empat Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Semester Ii SMP N 2 Kartasura*. Surakarta: Tesis Pasca Sarjana UMS (Tidak Diterbitkan)
- Daryanto. (2012). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Jakarta: AV. Publisher.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka
- Djamarah. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah & Zain. 2006. *Strategi Be/ajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, 2007, *Menjadi Guru Profesioanal*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Edi, Suardi. 1983. *Pedagogik*. Bandung: Angkasa OFFSET.
- Effendi, M. (2012). *Komunikasi Orang Tua dengan Anak*.
- Emgusnadi. (2018). *Metode Pembelajaran SAS untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I SD Negeri 021 Sitorajo Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 2 (5), 659-665.
- Erwin Widiaworo. 2018., *Cerdas Pengelolaan Kelas: Panduan mewujudkan pembelajaran efektif dan berkualitas di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, 2014. *Manajemen Kelas*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Fathurrohman, P dan Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hakim, L. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

- Hamzah B. Uno. 2010. *Profesi Kependidikan Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harjasujana, A.S. dan Yeti Mulyati. (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku PGSM Dikti.
- Hartati, Tatat. *Modul 4: Pendekatan dan metode pembelajaran bahasa di sekolah dasar*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENDIDIKAN_BAHASA_DAN_SASTRA_I_NDON_ESIA_DI_SEKOLAH_DASAR_KELAS_RENDAH/BBM_4.pdf. 11 April 2021. (15.11).
- Hasibuan, M. (n.d.). *PENGEMBANGAN DIRI/ MENJADI AGEN PEMBELAJAR SEJATI (Urgensi Dalam Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajaran Sejati)*.
- Hermawan, Herry. (2012). *Menyimak Keterampilan Komunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat. (1986). *Ikhtisar Metode Pengajaran Bahasa Arab bagi Siswa-Siswi di Sekolah dan Pesantren di Indonesia*. Jakarta: t.p.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Imam Wahyudi, 2012,. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Jakarta : PT Prestasi Pustakarya, Jakarta.
- Imron, Ali, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Irawan, Prasetya dkk (1997), *Teori belajar, Motivasi, dan Keirangilan Mengajar*, Jakarta: PAU-PPAI Dirjen Dikti Depdikbud.
- Iskandar, Denny. 2015. *Pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia*. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196606291991037-DENNY_ISKANDAR/MATERI_PENMETTEK_SMP.pdf. 13 April 2021. (21:58).
- Iskandarwassid, dan Dadang, S. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung. PT Rosdakarya.
- J. P. Chaplin, Kartini Kartono (penerjemah). 1981. *Kamus Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- James H Strenge, 2013. *Kompetensi Guru-Guru Efektif*, Terj. Ellys Tjo, Jakarta: PT Indeks.
- Johar Permana, 2001. *Pengelolaan Kelas dalam Rangka Proses Belajar Mengajar: Bohan Training Of Trainers (TOT) Nasional*

- Pelatihan Supervisi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Basic Education Project (BEP)*, Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia Institute for Religious and Institutional Studies (IRIS),. Disajikan Tanggal 27 Juni 2001 di Gedung BKM Jl. Burangrang No. 17-19 Bandung.
- John I Bolla, T. Raka Joni, dan I.G.A.K. Wardani, (Ed.). 1985. *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen. Dikti. Proyek Pengembangan LPTK.
- Johnson, David W. (pengarang); Johnson, RogerT. (pengarang); Holubec, Edythe Johnson (pengarang); Narulita Yusron (penerjemah). (2015). *Colaborative learning: strategi pembelajaran untuk sukses bersama I David W Johnson, Roger I Johnson, Edythe Johnson Holubec; penerjemah, Narulita Yusron*. Bandung: Nusa Media.
- Joyce, Bruce, dkk. 2011. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran) Edisi Kedelapan*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online). <https://kbbi.web.id/teknik>. 13 April 2021. (20:29).
- Kasmawati. *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Proses Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Islam Iqra. Volume 11 No.01, FTIK IAIN Manado. halaman 02-12.
- Khosilin, Khamam. 2021. *Pendidikan islam: dinamika dan tantangan masa depan*. Malang: PT Cita Intrans Selaras.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). 149 *Metode Membaca SAS, Keterampilan Membaca Permulaan*. 5, 149-157.
- Lado, R. (1957) *Linguistics across Cultures: Applied Linguistics and Language Teachers*. University of Michigan Press, Ann Arbor.
- M Entang, T. Raka Joni, Prayitno K. 1985. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen. Dikti. Proyek Pengembangan LPTK.
- Mahmudah, Umi S. 2016. *Hubungan Keterampilan Proses Sains dengan Penguasaan Konsep Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Pati*. Semarang: UIN Walisongo.
- Maman Rachman.,1998/1999. *Manajemen Kelas*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen. Dikti. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

- Marliana, N. Lia dan Suhertuti. 2018. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh. Uzer Usman. (2002). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukrimaa, S. S. (2014). *53 Metode Belajar Pembelajaran*. 1-212.
- Mulyanto, Sumardi. (1979). *Pengajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muvid, Muhammad Basyirul, dkk. 2021. *Eksistensi Perguruan Tinggi di Era Society 5.0: Peran dan Tantangan*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasehudin, 2016. *Pengembangan Pendidikan melalui Interaksi Pembelajaran Dan Proses Komunikasi*. <https://www.google.com>.
- Nasrul, 2014. *Profesi dan Etika Keguruan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nawawi, Qura, U., & Rahmayanti, I. 2017. *Keterampilan berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Jakarta: Uhamka Press.
- Noer Rohmah, 2015. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia
- Navan Ardy Wiyani. 2016. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhadi. 1995. *Tata bahasa pendidikan: Landasan penyusunan buku pelajaran bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM. Press.
- Nurhadi. (2005). *Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar* Cet. Ke-2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Owon, R.A.S. 2021. *Analisis Fungsi dan Makna Pantun Masyarakat Desa Kopong dan Relevansinya Terhadap*

Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP .JINOP Vol.1 Tahun 2021

- Pakpahan, J. (n.d.). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi Kultura*, 24.
- Pannen, Paulina dkk. (2001), *konstruktivisme dalam Pembelajaran*, Jakarta: PAU-PPAI Dirjen Dikti Depdikbud
- Pateda, M. (1988). Linguistik Sebuah Pengantar. Bandung: Angkasa.
- Paul Suparno. 1997. Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Percival, F & E, T, Henry. (1984). Teknologi Pendidikan. Jakarta: Erlangga
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2006 tentang Standar Isi, (2006).
- Prasetyo, Sunar. (2008). Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini. Jogjakarta: Think.
- Prastowo, Andi. 2015. *Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) tematik terpadu: Implementasi kurikulum 2013 untuk sd/mi*. Jakarta: Kencana.
- Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa. 2009. *Modul Suplemen KKG-Bermutu: Pembelajaran Membaca*. September. PPPPTK Bahasa. Jakarta.
- Rahmawati, Fitriana. 2011. *Pengaruh Pembelajaran Geometri dengan Pendekatan Induktif*, (Jurnal) Edumatica Volume 01 No.02.
- Ramayulis. 2013. Profesi Dan Etika Keguruan. Jakarta: Kalam Mulia.
- Richards, J., & Rodgers, T. (1986). Approaches and methods in language teaching: A description and analysis. *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews*, 21(1), 20-21.
- Roestiyah. (2012). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosdianai, D. (2012). Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Bandung; Alfabeta
- Rose Wassman dan Lee Ann Rinsky. (1993). Effective Reading Changingworld. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Rusman. 2014. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. 2018. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Saiful Sagala, 2010, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
- Saleh, M. (2013). Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem- Based Learning. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(1), 190-220. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Semiawan, Conny. Dkk. 2014. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Slamento. (1995). Belajar dan Faktor-fakto yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineke Cipta
- Slameto.2010.Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Shoimin, Aris. (2016). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soetomo. 1993. Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudarwan Danim, 2010.*Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiono, J., & Chamisijatin, L. (n.d.). *PRINSIP-PRINSIP PERENCANAAN PEMBELAJARAN*.
- Suharsimi Arikunto, 1996., *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suhendar, Dadang dan Iskandarwassid. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Suherman, Eman dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jica.
- Sukarna. (2011). Dasar-Dasar Manajemen. *Bandung: CV. Mandar Maju*.
- Suparno. (1998). Media Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Intan Pariwara
- Suryani, Ida. 2015. *Memilih metode yang tepat dalam pembelajaran mendengarkan (menyimak) pada*

- pembelajaran bahasa indonesia*. Presiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.
- Suryaningsih, Ni Made Ayu, dkk. 2016. *Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Permainan dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Indonesia. Volume 5 No.2 Tahun 2016, halaman 212-220.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilana, Rudi et. Al. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imitima
- Suwarna et. all., 2006. *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syaiful Bahri Djamarah., 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur, (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Terry, G. R. (1977). *Principles of Management*.
- Tri Anto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tri, N., Jayanthi, P., Artawan, G., Made, I., Jurusan, A., Bahasa, P., ... Seni, D. (2015). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Bermain Peran pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Amlapura. *Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, h. 68
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 91.
- Uno, B. (2007). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uno, B. 2018. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, Muhibb Abdul, (2008). *Epistimologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Pers.
- Wati, Widya. 2010. *Pendekatan Pembelajaran (Makalah)*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Westra, P. (1983). Manajemen Pembangunan Daerah. In *Edisi: 2nd ed Haji Masagung: Jakarta*.
- Wibowo, Hari. 2020. *Model dan teknik pembelajaran bahasa indonesia*. Depok: Puri Cipta Media.
- Zuldafrial, 2017. *Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas*. Surakarta: Yuma Pustaka.

BIODATA PENULIS



Sisi Rosdia, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penulis lahir di Padang tanggal 30 Mei 1995. Penulis adalah dosen tetap Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Kemudian, melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Medan. Penulis menekuni bidang menulis sejak duduk di bangku kuliah.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: sisy.rosida@gmail.com